



UIR Press

Vol. 3, No. 3, Oktober 2023

J-LELC

Journal Language Education, Linguistics, and Culture

P-ISSN 2774-6003 E-ISSN 2775-099X



J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture

J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Volume 3, Nomor 3, Oktober 2023 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2774-6003 Nomor SK ISSN: 0005.27746003/K.4/SK.ISSN/2021.01, E-ISSN 2775-099X, Nomor SK ISSN: 0005.2775099X/K.4/SK.ISSN/2021.02. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal J-LELC sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc>

PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Alber, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

EKSEKUTIF EDITOR

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Bambang Irawan, S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT EDITOR

Ermawati S., S.Pd., M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWERS EDUCATION

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Dr. Mahsyatur, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

LIST OF REVIEWERS LINGUISTICS

Dr. Charlina, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Imas Juidah, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

LIST OF REVIEWERS CULTURE

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Volume 3, Nomor 3, Oktober 2023 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2774-6003 Nomor SK ISSN: 0005.27746003/K.4/SK.ISSN/2021.01, E-ISSN 2775-099X, Nomor SK ISSN: 0005.2775099X/K.4/SK.ISSN/2021.02. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal J-LELC sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

Proses peer-review yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia. Publikasi Jurnal J-LELC Volume 3, Nomor 3, Oktober 2023 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut: *pertama*, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini; selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini; serta seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Jurnal ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang konstruktif untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi khalayak terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, Oktober 2023

Editor in Chief,



Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1012048802

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
Eva Nurul Candra, Elyza Martiarini, Reknosari Reknosari Grammatical Cohesion in Joe Biden's Speech: An Analysis	168
Syifa Andini Agustina, Mahda Putri Netizens Negative Sentences in the Comments Column of Najwa Shihab's Instagram Account (IG TV Posts Titled #teamganjar or #teampuan)	175
Alkadri Ajwan, Zulkifli Hi Saleh, Anwar Nada Consumer Society and Media as Ideology Factory for Journalists: AWK Norman Fairclough on the News of the Kanjuruhan Malang Tragedy.....	186
Indirawati Leztiyani, Nuryani Nuryani Games in Acquiring First and Second Language Skills	196
Isnaini Qodriyatul Jannah Analysis of Politeness Strategies in TalkShow Events on the Kompastv YouTube Channel	205
Zulkifli Hi Saleh, Alkadri Ajwan Critical Dscourse Analysis on The Issue of Environmentally and Socially Damaged Nickel Mining for the Benefit of Foreign Countries in The Media of Fajar Malut.....	214
Eka Amalia, Rerim Maulinda The Manifestation of The Archetype Character Hafizhul Furqon in The Novel Di Antara Dua Sujud by Muhammad Irata: Literary Psychology	221
Ilham Nur Alifah, Rerim Maulinda Ares's Inner Conflict in the Novel That Summer Breeze by Orizuka (Study of Literary Psychology).....	229
Armet Armet Repetition of Epizeuksis in the Poetry Collection the Road to Your Home The Work of Acep Zamzam Noor.....	243
Olvi Martin Yuliani, Yulia Sri Hartati, Yulia Pebriani The Effect of Discovery Learning on Students' Essay Writing Skills.....	251



Kohesi Gramatikal Pada Pidato Joe Biden: Sebuah Analisis

Grammatical Cohesion in Joe Biden's Speech: An Analysis

Eva Nurul Candra¹, Elyza Martiarini², Reknosari³

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta¹⁻³

evanurulcandra@gmail.com¹, elyza.martia@gmail.com², sarirekno@gmail.com³

Received: Juli 2023

Revised: Agustus 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan kohesi gramatikal dalam pidato kemenangan Joe Biden dan untuk mengetahui penggunaan jenis kohesi gramatikal yang paling dominan dalam pidato kemenangannya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teori dari Halliday dan Hassan (1976) untuk menganalisis penggunaan kohesi gramatikal. Sumber data diperoleh dari unduhan video yang berupa transkrip teks pidato kemenangan Joe Biden yang kemudian dari transkrip tersebut dilakukan identifikasi penggunaan kohesi gramatikal. Jenis kohesi gramatikal yang menjadi fokus penelitian, yaitu *reference*, *substitution*, dan *conjunction*. Dari hasil analisis tersebut ditemukan penggunaan kohesi gramatikal yaitu *reference* (174), *substitution* (22), *Ellipsis* (pelesapan) (0) dan *conjunction* (101). Dengan demikian, dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pidato kemenangan Joe Biden ditemukan banyak kohesi gramatikal.

Kata Kunci: Kohesi gramatikal, pidato Joe Biden, wacana

Abstract

The aim of this research is to analyze the use of grammatical cohesion in Joe Biden's victory speech as well as to find out the use of the most dominant type of grammatical cohesion in Joe Biden's victory speech. The research method used is descriptive qualitative method. The data source was obtained from downloading a video in the form of a text transcript of Joe Biden's victory speech, then identifying the use of grammatical cohesion. The types of grammatical cohesion which are the focus of this research are *reference*, *substitution* and *conjunction*. From the results of the analysis found the use of grammatical cohesion namely *reference* (174), *substitution* (22), *Ellipsis* (0) and *conjunction* (101). Thus, from this data, it can be concluded that in Joe Biden's victory speech there was a lot of grammatical cohesion.

Keywords: Grammatical cohesion, Joe Biden's speech, discourse



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana dan elemen penting bagi kehidupan manusia, karenanya manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa. Dengan bahasa, manusia mampu memahami apa yang alam semesta sampaikan dan menjadi ciri pembeda yang manusia miliki dengan makhluk Tuhan lainnya (Noermanzah, 2019). Pendapat lain menambahkan, *"A language is several symbols that are approved to be used by a group of people to produce a symbol"* (Hardini & Sitohang, 2019). Bahasa merupakan media komunikasi antar manusia guna saling bertukar informasi baik secara verbal maupun nonverbal. Hubungan antara bahasa dan komunikasi tercermin dari partisipasi manusia dalam lingkungan sosialnya dalam menyampaikan ide, gagasan, makna, perasaan, keinginan, perasaan, dan segala bentuk interaksi di dalamnya. Hubungan tersebut dalam pengertian secara linguistik dan landasan komunikasi yakni sebagai media atau alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menjalin interaksi dengan sesamanya (Mailani et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan bahasa bukan hanya sebagai sarana penting dalam membangun komunikasi, namun juga sebagai alat pengembangan pikiran dan menggambarkan kepribadian.

Kedudukan yang paling tinggi dari sebuah bahasa adalah pada sebuah wacana. Wacana memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan klausa dan kalimat dan memiliki kohesi berkesinambungan yang dapat diutarakan secara lisan dan tulisan. Wacana adalah deret kalimat yang saling terkait, memiliki unsur keserasian makna di antara susunan kalimatnya, yang disajikan secara teratur, sistematis dan koheren dan juga dilengkapi dengan gambaran sebuah situasi dan kondisinya (Nafi'i, 2015). Pendapat lain menambahkan, wacana digambarkan sebagai unit-unit dan bentuk tuturan yang berasal dari interaksi yang menjadi bagian dari perilaku bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat muncul secara membersamai lingkungan institusional serta berada dalam situasi tuturan (Silaswati., 2019). Dengan kata lain, wacana dan teks dapat digunakan dalam arti yang lebih luas untuk memasukan semua unit bahasa yang dapat difafsirkan memiliki fungsi komunikatif, terlepas dari apakah itu ekspresi atau tertulis. Objek analisis wacana antara lain tulisan, dialog, peristiwa komunikatif yaitu berbagai batasan hubungan antara rangkaian kalimat, proposisi, ujaran, atau *"turn-at-talk"* (percakapan tanya jawab/ pertukaran percakapan).

Untuk menafsirkan, mengkaji, dan menganalisis makna atau nilai yang terkandung dalam sebuah wacana, diperlukan sebuah cara guna membedah isi pesan dan makna dalam komunikasi baik secara tekstual maupun secara kontekstual, yaitu melalui kegiatan analisis wacana yang merupakan bagian dari disiplin ilmu berbasis linguistik mikro. Analisis wacana adalah sebuah kajian wacana yang dapat dipahami sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang bertujuan untuk membedah struktur wacana, komponen wacana, isi wacana, ragam bahasa wacana, gaya bahasa yang terdapat dalam wacana, hingga pada prinsip-prinsip yang ada dalam wacana (Baryadi, 2015). Analisis wacana telah diadopsi oleh berbagai disiplin ilmu seperti humaniora dan ilmu sosial, termasuk linguistik, pedagogi, sosiologi, antropologi, pekerjaan sosial, psikologi kognitif, psikologi sosial, studi regional, studi budaya, hubungan internasional, studi geografi manusia, studi komunikasi, studi Alkitab, dan studi terjemahan, setiap disiplin ilmu memiliki tema hipotetis, ruang lingkup analisis dan metodologi sendiri.

Dalam bahasa, terdapat hubungan semantik yang berkaitan dengan tata bahasa yakni kohesi gramatikal yang terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur-unsur dalam wacana sehingga tercipta dan tersusun pengertian yang koheren (Lestari, 2019). Hubungan kohesi ini ditandai dengan penggunaan ikatan kohesif untuk mengurutkan dan menghubungkan kalimat bersama, dan memfasilitasi teks untuk dipahami sebagai wacana yang terhubung. Selanjutnya, kohesi gramatikal mencakup perangkat seperti *reference, substitution, ellipsis and conjunction* (Bunga, 2017).

Selain kohesi, ada unsur lain yang juga memengaruhi sebuah wacana, yaitu koherensi. Koherensi merupakan kualitas wacana yang bermakna bagi pemikiran pembacanya. Ketika sebuah wacana memiliki makna secara menyeluruh, maka wacana tersebut dapat dikatakan koheren. Koherensi dapat tercapai melalui penggunaan judul, sub judul, paragraf, format, urutan logis, ejaan, dan penekanan dengan sistematis. Koherensi adalah hubungan unsur wacana yang mengacu pada hubungan antara bagian terkecil (seperti kalimat atau proposisi) dari wacana itu sendiri (Andino, 2017). Pendapat lain mengemukakan bahwa, *"Coherence of the text comprises the comprehensive realization of what is discussed in the text, the text having succeeding statements which are supportive of those preceding, and the text not contradicting itself"* (Karadeniz, 2017). Hal ini diartikan bahwa koherensi sebuah teks atau wacana terdiri dari realisasi komprehensif dari apa yang dibahas di dalamnya, memiliki pernyataan-pernyataan yang mendukung pernyataan-pernyataan sebelumnya, dan tidak bertentangan

dengan isi teks atau wacana itu sendiri. *"It is an aspect of comprehension that is established in the mind of the reader as a result of perception of relatedness among a text's propositions and between the text and the knowledge that the reader possesses of the world"* (Alarcon & Morales, 2011). Maksudnya adalah, koherensi sebagai aspek pemahaman yang dibangun dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari persepsi keterkaitan antara proposisi teks dan antara teks dan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa koherensi digunakan untuk membuat ide-ide dalam teks agar saling berhubungan. Gerakan dari satu kalimat ke kalimat berikutnya harus mengalir dengan lancar dan logis.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam membangun konstruksi dan mengkaji sebuah wacana, peneliti menggunakan pidato kemenangan Joe Biden sebagai media dalam analisis wacana. Dalam pidato kemenangannya, terdapat banyaknya penyampaian kata atau kalimat yang dapat diidentifikasi dan dilakukan kajian analisis dari aspek kohesi dan koherensi. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat analisis wacana masih menjadi sebuah kajian yang banyak dilakukan oleh peneliti lain yang mengacu pada konteks teknik, metodologi penelitian, atau temuan baru yang dapat dihasilkan dari penelitian tersebut (*state of the art*). Selain itu, analisis wacana ini dapat memberikan referensi tentang bagaimana melakukan sebuah analisis khususnya pada penggunaan aspek kohesi gramatikal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (*qualitative research*). *"Qualitative research is a research that relies on the participants to offer in-depth responses to questions about how to construct or understand experience. The qualitative researcher will get much more information about a phenomenon, realizing that the major drawback will be that the results will not be generalizable to a population because very few participants participate in studies offering so much depth of detail"* (Jackson et al., 2007). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan partisipan mengkaji secara mendalam terhadap pertanyaan tentang bagaimana mengkonstruksi atau memahami pengalaman. Para peneliti kualitatif akan mendapatkan banyak informasi tentang suatu fenomena, namun, kelemahan dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi besar secara detail.

Penelitian ini dirancang berdasarkan masalah dan tujuan penelitian dimana pidato kemenangan Presiden Joe Biden digunakan sebagai analisis wacana yang difokuskan hanya pada kohesi gramatikalnya saja. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran dan interpretasi objek apa adanya sesuai dengan fakta dan karakteristik objek serta subjek secara sistematis dan tepat. Selanjutnya pengumpulan data berupa metode dokumentasi dengan pendekatan analisis wacana dimana dan untuk memudahkan dalam proses analisis, pidato kemenangan Presiden Joe Biden tersebut, peneliti melakukan transkripsi sehingga data yang didapat bisa menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur kohesi dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Proses analisis data didasarkan pada jenis kohesi, yaitu aspek-aspek yang meliputi; *Reference* (pengacuan), *Substitution* (penyulihan), *Ellipsis* (pelepasan), dan *Conjunction* (perangkaian).

Reference (Pengacuan)

Reference adalah tindakan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu dengan menggunakan beberapa elemen linguistik. *Reference* adalah hubungan sistemik. *Reference* tidak dibatasi untuk mencocokkan kelas tata bahasa item yang dirujuknya. *Reference* adalah jenis kohesi tertentu dan kriterianya adalah sifat spesifik dari informasi yang disinyakakan untuk pengambilan. Dan dalam *Reference* terdiri dari *personal reference* (*I, you, we, he, she, they, it*), *demonstrative reference* (*this, that, those, there, here*), *comparative reference* (*so, better, more*). Berikut adalah hasil temuan analisis wacana penggunaan kohesi gramatikal dalam bentuk *Reference*:

Folks, the people of this nation have spoken. They have delivered us a clear victory.

Pada kalimat 1) di atas, terdapat kata "*They*" merupakan *personal reference* bersifat *anaphoric* yang mengacu pada "*people*" dikalimat sebelumnya, lalu kata "*us*" bentuk *personal reference* bersifat *cataphoric* yang mengacu pada kata "*Folks*" dikalimat sebelumnya.

I work with all my heart with the confidence of the whole people to win the confidence of all of you.

Selanjutnya pada contoh kalimat (2) *Personal reference "you"* bersifat *endophoric (anaphoric) personal reference* merujuk pada "*people*" yang berfungsi sebagai objek. Berikut tabel rekapitulasi pemerolehan hasil temuan References (pengacuan) dalam pidato Joe Biden:

Tabel 1. References

No	Jenis <i>References</i> (Pengacuan)	Temuan	Jumlah	
1	<i>Personal references</i>	I	29	107
		You	15	
		They	7	
		We	33	
		He	3	
		She	4	
		It	16	
		This	23	
2	<i>Demonstrative Reference</i>	That	21	57
		Those	6	
		There	4	
		Here	3	
		So	5	
3	<i>Comparative References</i>	Better	3	10
		More	2	
<i>Total References</i>			174	

Substitution (Penyulihan)

Substitution adalah jenis kohesi yang mempertahankan hubungan pada tingkat leksikal-gramatikal kalimat atau kalimat dalam teks. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pengganti yang merupakan semacam penghitung yang digunakan sebagai pengganti pengulangan item tertentu. Penggantinya memiliki fungsi struktural yang sama dengan yang digantikannya. Jenis *Substitution* (penyulihan) terdiri dari *Nominal Substitution*, *Verbal Substitution*, dan *Clausal Substitution*. Berikut ini hasil temuan *Substitution* (penyulihan) adalah:

Teaching is not just what she does, it's who she is, for American educators it is a great day for you all. You're going to have one of your own in the white house and Jill is going to make a great first lady. I am so proud of her.

Pada contoh kalimat (1) "*one*" menggantikan kata "*American educators*"

I have always believed, and many heard me, heard me say we can define America in one word: Possibility.

Contoh 2) "*one*" mengganti kata "*Possibility*".

Folks, we stand at an inflection point. We have the opportunity to beat despair, to build prosperity and purpose. We can do it. I long talked about the battle for the soul of America.

Pada contoh 3) "*do*" menggantikan "*the opportunity to beat despair, to build prosperity and purpose*".

Tabel 2. Penyulihan

Tabel 2. Penyimpulan				
No	Jenis Substitution (Penyulihan)		Temuan	Jumlah
1	Nominal Substitution	One	4	4
2	Verbal Substitution	Do	4	4
3	Clausal Subtitution	Not	9	14
		So	5	
Total Substitution				22

Elipsis (Pelesapan)

Ellipsis dapat dijelaskan sebagai "*something left unsaid*", dan "*unsaid*" menyiratkan "*but understood nevertheless*". Dalam konteks tertentu dimungkinkan untuk penghilangan kata atau frasa daripada mengulangnya. *Ellipsis* terdiri dari elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Berdasarkan hasil analisis wacana ini, tidak ditemukan unsur *Ellipsis* pada pidato kemenangan Presiden Joe Biden.

Ellipsis dapat dijelaskan sebagai bentuk retorika yang memungkinkan untuk menghilangkan kata atau frasa yang mungkin dianggap tidak perlu untuk diulang, karena maknanya sudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dalam konteks ini, "*unsaid*" atau yang tidak diucapkan, secara implisit dipahami oleh penerima pesan. *Ellipsis* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk elipsis nominal (penghilangan kata benda), elipsis verbal (penghilangan kata kerja), dan elipsis klausal (penghilangan frasa klausa atau pernyataan lengkap). Namun, setelah melakukan analisis wacana terhadap pidato kemenangan Presiden Joe Biden, tidak ditemukan unsur *Ellipsis*. Ini berarti bahwa dalam pidato tersebut, Presiden Biden tidak menggunakan teknik penghilangan kata, frasa, atau klausa yang biasanya digunakan dalam retorika untuk memberi kesan "*unsaid*." Pidato tersebut mungkin secara eksplisit dan lengkap menyampaikan pesan yang dimaksudkan tanpa menggunakan teknik retorika *Ellipsis*.

Pentingnya pemahaman tentang *Ellipsis* dalam analisis wacana adalah untuk memahami cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, terutama dalam situasi retorika atau pidato di mana penggunaan kata atau frasa dapat memiliki efek dramatis atau retorika tertentu pada pendengar atau pembaca. Dalam kasus pidato Presiden Biden, pesannya tampaknya disampaikan secara langsung dan lengkap tanpa perlu menggunakan teknik *Ellipsis*.

Conjunction (Perangkaian)

Conjunction adalah sumber daya untuk melakukan transisi dalam terungkapnya teks. Hubungan *conjunction* menentukan cara dimana apa yang mengikuti dalam teks ditautkan pada yang telah terjadi sebelumnya, berdasarkan makna spesifik mereka. Terdapat jenis *Conjunction* (perangkaian) seperti *Additive Conjunction*, *Adversative Conjunction*, dan *Causal Conjunction*. Berikut adalah hasil temuan analisis wacana penggunaan kohesi gramatikal dalam bentuk *Conjunction*:

The battle to restore decency, defend democracy, and give everyone in this country a fair shot.
That plan will be constructed out of compassion, empathy, and concern.
We have the opportunity to beat despair, to build prosperity and purpose.
I will spare no effort, none, or any commitment to turn around this pandemic.
Who doesn't see red states and blue states, only sees the United States.
On Monday, I will name a group of leading scientists and experts as transition advisers to help take the Biden-Harris plan and convert it into an action blueprint that will restore it on January 20, 2021.

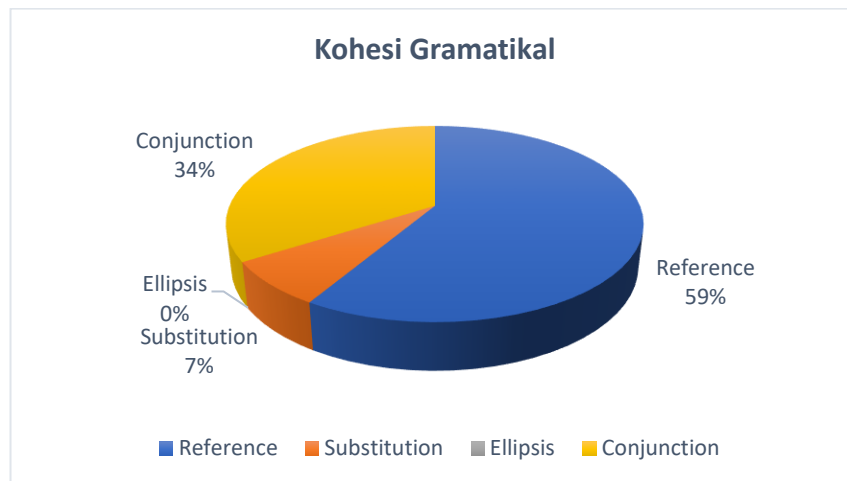
Tabel 2. *Conjunction*

No	Jenis <i>Conjunction</i> (Perangkaian)	Temuan	Jumlah
1	<i>Additive Conjunction</i>	<i>And</i>	59
		<i>Too</i>	3
		<i>I Mean</i>	1
		<i>Or</i>	4
		<i>That is</i>	5
2	<i>Adversative Conjunction</i>	<i>But</i>	3
		<i>Yet</i>	1
		<i>Only</i>	2
3	<i>Causal Conjunction</i>	<i>So</i>	5
		<i>For</i>	17
<i>Total Conjunction</i>			101

Rekapitulasi hasil analisis wacana berdasarkan kohesi gramatikal pada pidato kemenangan Joe Biden, dapat tergambar pada tabel dan diagram berikut berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Wacana

No	Jenis Kohesi Gramatikal	Total Temuan	Dalam Persentase
1	<i>Reference</i>	174	58,58%
2	<i>Substitution</i>	22	7,42%
3	<i>Ellipsis</i>	0	0
4	<i>Conjunction</i>	101	34%
Total Kohesi Gramatikal		297	



Gambar 1. Kohesi Gramatikal

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana yang telah dilakukan pada transkrip pidato kemenangan Presiden Joe Biden, terdapat total temuan sebanyak 297 kata yang teridentifikasi memiliki unsur kohesi. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada teks pidato Joe Biden terdapat penggunaan kohesi gramatikal yang terdiri dari *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Pada jenis kohesi *reference*, terdapat 174 temuan *reference* yang terdiri dari 107 *personal reference*, 57 *demonstrative reference*, dan 10 *comparative reference*. Dalam jenis kohesi *substitution*, ditemukan 22 *substitution* dengan detail temuan 4 *nominal substitutions*, 4 *verbal substitutions*, dan 14 *causal substitutions*. Berbeda dengan jenis kohesi lainnya, jenis kohesi *ellipsis* tidak ditemukan unsur kohesi gramatikal (0), sedangkan pada jenis kohesi terakhir yakni *conjunction*, terdapat 101 temuan *conjunction*, yang terdiri dari 73 *additive conjunctions*, 6 *adversative conjunctions*, dan 22 *causal conjunction*, namun tidak terdapat *temporal conjunction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarcon, J. B., & Morales, K. N. S. (2011). Grammatical cohesion in students' argumentative essay. *Journal of English and Literature*, 2(5), 114–127.
- Andino, M. (2017). *Koherensi Dalam Pidato Donald Trump: Suatu Analisis Wacana*.
- Baryadi, P. (2015, October 15). Seminar Metode Penelitian Bahasa dalam Konteks Kekinian Universitas Tidar. *Analisis Wacana*.
- Bunga, R. D. (2017). Kekohesifan Dalam Antologi Cerpen Wajah Indoensiaaku Karya Siswa SMA Flores Lembata. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 23–33.
- Hardini, S., & Sitohang, R. (2019). The Use of Language as A Socialcultural Communication. *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung*, 1(2), 238–249.
- Jackson, R. L., Drummond, D. K., & Camara, S. (2007). What is qualitative research? *Qualitative Research Reports in Communication*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/10.1080/17459430701617879>

- Karadeniz, A. (2017). Cohesion and Coherence in Written Texts of Students of Faculty of Education. *Journal of Education and Training Studies*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i2.1998>
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nafi'i, W. (2015). Makna Dalam Wacana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1).
- Noermanzah, N. (2019). Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (Semiba). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Silaswati, Dr. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>



**Kalimat Negatif Warganet dalam Kolom Komentar Akun Instagram Najwa Shihab
(Postingan IG TV Bertajuk #teamganjar atau #teampuan)**

***Netizens Negative Sentences in the Comments Column of Najwa Shihab's Instagram Account
(IG TV Posts Titled #teamganjar or #teampuan)***

Syifa Andini Agustina¹, Mahda Putri²

Universitas Islam Negeri Jakarta¹, Universitas Islam Negeri Jakarta²
syifa.andini19@mhs.uinjkt.ac.id¹, mahda.putri10@mhs.uinjkt.ac.id²

Received: Juli 2022

Revised: Agustus 2022

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung unsur negasi atau ingkar. Kalimat ini berupa penyangkalan terhadap sesuatu. Selain dalam tuturan langsung manusia dengan manusia lain, kalimat negatif juga bisa ditemukan dari tuturan tidak langsung. Contoh kalimat negatif dalam tuturan tidak langsung ialah seperti artikel, berita, kolom komentar dan lain sebagainya. Instagram adalah salah satu media sosial yang dapat digunakan untuk mengunggah foto ataupun video yang dapat dijangkau oleh pengguna instagram lainnya. Instagram merupakan media sosial yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Salah satu fitur yang terdapat dalam instagram adalah kolom komentar. Salah satu permasalahan yang akan dibahas ialah penggunaan kalimat negatif yang terdapat dalam kolom komentar pada akun instagram milik Najwa Shihab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai penanda, bentuk dan makna kalimat negatif yang terdapat pada salah satu kolom komentar akun instagram Najwa Syihab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber pada komentar-komentar warganet yang terdapat pada akun instagram Najwa Shihab.

Kata Kunci: Kalimat negatif; instagram; najwa shihab

Abstract

A negative sentence is a sentence that contains elements of negation or denial. This sentence is a denial of something. In addition to direct human speech with other humans, negative sentences can also be found from indirect speech. Examples of negative sentences in indirect speech are Articles, News, Comment columns and so on. Instagram is one of the social media that can be used to upload photos or videos that can be reached by other instagram users. Instagram is a social media that is used as an object in this study. One of the features contained in instagram is the comment field. One of the problems that will be discussed is the use of negative sentences contained in the comments column on Najwa Shihab's instagram account. The purpose of this study was to describe the markers, forms and meanings of negative sentences contained in one of the comments column Najwa Syihab instagram account. The method used in this study is a qualitative descriptive method with listen and record techniques. The Data obtained in this study comes from the comments of netizens contained on Najwa Shihab's instagram account.

Keywords: Negative sentences; Instagram; najwa shihab



PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, kata dengan frasa, kata dengan klausa, dan kata dengan satuan yang lebih besar lainnya. Artinya, sintaksis merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, kalusa, dan kalimat. Kalimat merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti dan pola intonasi akhir. Setiap kalimat memiliki unsur pembentuknya sendiri. Sebuah kalimat setidaknya terdiri atas dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Tapi faktanya, walaupun hanya terdiri dari satu unsur juga bisa dikatakan sebagai kalimat.

Secara spesifik dikatakan sebagai kalimat tak lengkap. Biasanya jenis kalimat ini terdapat pada semboyan, sapaan, seruan, ajakan, larangan dan juga perintah. Kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung penyangkalan di dalamnya. Kalimat negatif juga merupakan kalimat yang mengandung unsur negasi atau kata ingkar. Peningkaran atau negasi adalah bentuk proses yang mengungkapkan pertentangan isi makna dari suatu kalimat. Kalimat negatif diperoleh dari penegasan kata kerja melalui penggunaan kata-kata dengan arti negatif.

Dalam dunia saat ini, teknologi berkembang sangat pesat di berbagai bidang kehidupan. Media sosial merupakan hal yang sudah melekat pada kehidupan manusia modern, semua kegiatan yang dilakukan melibatkan media sosial di dalamnya, mulai dari pekerjaan, hobi, liburan, transportasi, hingga media kampanye. Media sosial juga merupakan tempat berbagai elemen masyarakat berpendapat mengenai hal-hal yang sedang terjadi di lingkungan mereka, baik mencakup lingkungan lokal, nasional, bahkan hingga internasional. Media sosial merupakan wadah di dunia maya yang memungkinkan bagi penggunaanya mengekspresikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya sehingga membuat lingkungan sosial secara tidak langsung (maya). Sejak awal kemunculannya, media sosial telah mengalami perkembangan pesat yang mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagai informasi. Terutama dalam pemberdayaan individu dan gerakan sosial, media sosial memberdayakan individu dan kelompok untuk menyuarakan pandangan dan mengatasi isu-isu sosial. Gerakan sosial dan kampanye untuk perubahan sosial telah mendapatkan momentum melalui dukungan yang massif di media sosial.

Dari sisi pengaruh politik, media sosial juga telah memainkan peran yang signifikan dalam proses politik dan kampanye pemilihan. Politisi dan partai politik menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan politik mereka, berkomunikasi dengan pemilih, dan mempengaruhi opini publik. Namun, kemajuan media sosial juga menghadapi beberapa tantangan, seperti penyebaran berita palsu (hoaks), privasi data, cyberbullying, dan dampak psikologis pada pengguna akibat tekanan untuk mendapatkan validasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk terus mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari kemajuan media sosial dalam kehidupan kita. Instagram adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan.

Instagram merupakan aplikasi tempat seseorang untuk berekspresi dengan cara mengunggah foto dan video. Instagram adalah bagian dari media sosial Facebook yang memungkinkan teman-teman facebook kita juga dapat mengikuti akun instagram kita. Tidak berbeda jauh dengan facebook, Instagram juga dapat menjadi wadah seseorang dalam menyampaikan argumennya, yang biasanya dilakukan melalui kolom komentar. Pengguna lain dapat menuliskan komentar di akun instagram pengguna lainnya secara bebas, selagi akun tersebut tidak diprivasi. Komentar yang dilontarkan pengguna lain atau warganet bisa berupa komentar positif maupun negatif.

Salah satu akun instagram yang kami gunakan sebagai objek penelitian ialah akun milik Najwa Shihab. Akun Instagram milik Najwa Shihab berisi unggahan-unggahan yang bisa mengedukasi masyarakat terutama soal politik. Namun tidak jarang unggahan-unggahan tersebut dinilai dan dikomentari negatif oleh warganet. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa politik adalah salah satu hal yang sensitif untuk dibahas, sebab akan menimbulkan berbagai perspektif dari orang lain.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian oleh Anton Romadoni (2022) dengan berbagai macam penelitiannya mengenai analisis kalimat negatif, penelitian ini sama dengan beberapa penelitian tersebut. Hal yang membedakan adalah, penelitian ini menganalisis kalimat negative yang ada pada salah satu konten di Instagram Najwa Shihab sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media yang bernama Bulerin APTIKOM. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu : (1) Apa saja kalimat negatif yang terdapat dalam konten tersebut; (2) Apa saja negasi atau penanda yang digunakan oleh warganet.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Arifin (2011, p. 54) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diperuntukan untuk menjelaskan dan menjawab peristiwa yang terjadi saat ini. Artinya penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menggambarkan dengan jelas masalah dalam penelitian (Sudaryanto, 2015). Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis data yang telah terkumpul. Penjelasan dalam bentuk penggambaran bahasa atau dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya. Dengan demikian dapat disimpulkan jika metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh dengan diteliti secara kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan penganalisisan data (Tenriawali, 2018).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah penggunaan simakan terhadap bahasa untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh. Mahsun (2005) menjelaskan bahwa teks yang diperoleh dalam media sosial twitter disimak dengan cara membaca. Selain itu untuk melengkapi metode simak tersebut, juga dilakukan berbagai cara berikut ini:

1. Teknik Catat

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan penyimpanan data dengan cara catat terhadap data yang sudah ditemukan. Data yang dianggap sudah memenuhi kriteria sebagai kekerasan verbal terkait covid 19 di media sosial twitter, selanjutnya dicatat, dan dimasukkan ke dalam kartu data untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan dengan cara melakukan tangkapan layar atau biasa disebut dengan *screen shot* kepada data yang telah ditemukan. Selanjutnya data dalam bentuk jpg tersebut akan disajikan dengan cara diketik ulang untuk dianalisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sosial instagram, sedangkan jenis data yang diperoleh adalah jenis data tertulis, yaitu komentar warganet yang mengandung kalimat negatif pada salah satu postingan berupa IG TV dengan tajuk *#teamganjar* atau *#teampuan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Zaenal Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna. Sementara itu Chaer (2015: 19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya yaitu wacana (Sugono:2019).

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Seperti telah disebutkan di atas, kata-kata negatif ialah tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan. Berdasarkan artinya kata negatif ialah kata yang mengingkarkan kata lain. Secara gramatik kata negatif ditentukan oleh adanya kata penghubung melainkan yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya (Sugono, 2019). Penggolongan klausa ini juga memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan menggunakan tidak, tak, tiada, bukan, belum dan jangan.

Berikut ini adalah data yang termasuk ke dalam kalimat negatif pada kolom komentar instagram di salah satu postingannya.

Tabel 1. Hasil Kalimat Negatif pada Kolom Komentar Instagram Najwa Shihab

No	Data (Komentar Warganet)	Penanda	Makna
1.	Kalau mba nana jadi wakil, nanti tidak ada lagi media yang sekritis dia dalam mengkritik pemerintah. (@synnrdsnsh)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai kata yang menunjukkan saran yang hendak mempertahankan Najwa Shihab agar tetap menjadi kritikus politik dan tidak menjadi wakil.
2.	Gua lebih suka mba najwa tetap sebagai jurnalis dan host mata najwa. Perannya vital banget	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai kata yang menunjukkan saran yang hendak mempertahankan Najwa

No	Data (Komentar Warganet)	Penanda	Makna
	ketika ada kontroversi yag besar dan tidak terlibat dalam semrawutnya dinamika politik indonesia. (@jimshsry)		Shihab agar tetap menjadi kritikus politik.
3.	Kalau pak ganjar kayanya warga jateng banyak yang tidak setuju wkwkwk pasti dendam gegara dilarang mudik, mending golput lurr. (@zaennh)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk ejekan dengan Pak Ganjar sebagai targetnya.
4.	Apapun partainya tetap support pak ganjar. Asaln jangan ke PKS ajah. Sepertinya partai NASDEM bakal duet dgn ganjar. (@dessy.pasaribu.31)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap partai politik PKS.
5.	Yang jelas UU 2019 yang melemahkan KPK dan UU 2020 yang melemahkan para bekerja/buruh, jangan mau di bodohi oleh permainan para elite partai. (@kabut_tertawa)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai bentuk pengungkapan bahwa kita sebagai rakyat jangan mau dibodohi oleh para kaum elite.
6.	Apa tidak ada calon lain? (@candraalvian__)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung terhadap kedua calon.
7.	Netizen, jangan tertipu lagi sama moncong putih. (@syerli_yenita)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan kekecewaan terhadap moncong putih dan menunjukkan saran bahwa kita jangan tertipu lagi oleh moncong putih.
8.	Saya tidak dua-duanya, golput saja. (@agustinus_d_saputra)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan bahwa ia tidak memilih kedua calon dan melakukan golput.
9.	Asal jangan pilih PDI, udah aman indonesia dari buzzer fitnah. (@jahrudi06feb)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai saran bahwa nanti kita jangan asal pilih partai.
10.	Semoga yang terpilih nanti bukan dari banteng. (@erhannn.raihn)	“Bukan”	Penanda digunakan sebagai pengharapan bahwa partai tersebut tidak terpilih
11.	Saya tidak pilih dua2nya, gak ngefek juga sama kesejahteraan keadilan +62. (@mardjika_2010)	“Tidak (Tak)”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan pernyataan bahwa dia tidak akan memilih kedua calon tsb karena bagi dia, kedua calon tersebut tidak ada efeknya.
12.	Duh kalau bisa jangan ada pemilu, cuman bikin janji doang (@yodik_setyonughroho)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai bentuk pengharapan serta usulan atas kekecewaan untuk meniadakan pemilu.
13.	Siapapun presidentnya tetap harus adil dan tidak pernah mematikan mic. (@mhmd_adnug)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengharapan bahwa siapapun presidentnya nanti, harus bersikap adil
14.	Kalau keduanya sama-sama menyusahkan rakyat, tidak usah	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan bahwa ketika

No	Data (Komentar Warganet)	Penanda	Makna
	dipilih ☺ karena awalnya saja semanis tebu dan akhirnya sepahit biji jeruk. (@casablanca6600)		pemilu setiap calon hanya mengumbar janji-janji manis saja.
15.	Suara dar anggota dpr aja di matikan ☺ apalagi suara rakyat kecil yang tak berdaya? (@suroto_putra_perwira)	“Tidak (Tak)”	Penanda digunakan sebagai ejekan terhadap kedua calon, bahwa suara anggota dpr saja tidak didengar apalagi rakyat kecil?
16.	Mba nana keren ih, tapi saya tidak pilih duaduanya (@enda_roses)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pujian terhadap mba nana tetapi ada pengecualian yaitu dia tidak memilih kedua calon tsb.
17.	Tak ada pilihan lain mba nana? (@nina_ssagala)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai penolakan, karena secara langsung bahwa dia tidak menyukai kedua calon tsb.
18.	16 tahun golput, tidak pernah tau gimana rasanya dapat amplop serangan fajar dan pamer jari pake tinta. (@hey_julahop)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan pernyataan kalau dia selama 16 tahun melakukan golput ketika adanya pemilu.
19.	Indonesia belum juga di coblos calonnya, tapi udah tau siapa pemenangnya. (@dindin_333)	“Belum”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap kaum tertentu.
20.	Sumpah puan tidak ada malunya ya? (@warawiri_family)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai sindiran terhadap ibu puan.
21.	Yang pasti saya tidak mau yang merah lagi. (@perdana_yo)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan bahwa yang bersangkutan tidak ingin memilik partai merah kembali.
22.	Aku tidak dua-duanya, kalau ada 3 pilihan saya coba pilih yang ke 3 selagi gak partai anu. (@wawanfahrozi)	“Tidak (gak)”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan bahwa ybs tidak memilih kedua calon tsb
23.	Saya tidak mau milih yang ada moncongnya! Kapok. (@nazla.qa)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk penolakan terhadap sesuatu yang pernah membuatnya kecewa.
24.	Haduh mba puan dahlah gak usah nyalon jadi presdnt, tolong jangan ya mba. (@gesangputrii)	“Tidak”, “Jangan”	Penanda digunakan sebagai sindiran kepada ibu puan, bahwa ibu puan lebih baik jangan mencalonkan diri sebagai president.
25.	Puan tidak ada empatinya sama bangsa. (@fendikyle99)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai sindiran bahwa ibu puan tidak mempunyai empati terhadap bangsa.
26.	Negara dibuat permainan oleh partai, kenapa calon independen tidak bolh? Lag-lagi alasan aturan ☺ terus yang bikin aturan siapa? Ya org partai. (@aguswitoto39495969)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran dan pengukapan rasa kecewa terhadap aturan-aturan yang dibuat tanpa persetujuan kedua belah pihak.

No	Data (Komentar Warganet)	Penanda	Makna
27.	Semoga bangsa kita tidak habis energinya untuk pemili. (@verri_riyanto)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran. (BTW PUY ITU KOMENTARNYA TYPO HARUSNYA PEMILU BUKAN PEMILU)
28.	Mantap tidak ada yang lawan kerennya narasi mba nana, berisi dan mengisi dengan pasti. (@rajoef)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan rasa takjub terhadap acara narasi yang berisi.
29.	Sayangnya tidak ada yang bukan dari parpol, yasudahlah nikmatin dulu dramanya. (@neishazlfn)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk ungkapan sedih atau kekecewaan.
30.	Skip skip, bukan partai pilihan. (@guntur_h17)	“Bukan”	Penanda digunakan sebagai bentuk pernyataan seseorang.
31.	Kenapa tidak ganti sekarang aja presidennya? Keburu indonesia lebur (@fauziyahhijab_)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk pertanyaan untuk mengungkapkan rasa bingung.
32.	Puan maharani itu siapa? Orang ini sepertinya memaksakan diri untuk eksis dan banyak diantara kita tidak kenal dengan dia. (@andipalml)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai sindiran terhadap ibu puan, karena ibu puan terasa memaksakan diri untuk eksis
33.	Sudah pasti tidak akan mencoblos partainya apalagi calonnya. (@arman42tm)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk pernyataan atas penolakan terhadap sesuatu.
34.	Siapa disini yang tidak mengerti politik tp follow mba nana?(@whydi_usman)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk pernyataan bahwa ybs tidak paham dengan politik, namun ybs memfollow aku instagram mba nana
35.	Saya tidak tahu partainya. (@rahman_nyongnyong)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa bingung.
36.	Keren banget sependapat dengan mba nana, santai aja jangan baper hehe ☺ simak terus sepak terjang para politik harus berpikir yang luas ke mana arahnya. (@gatotkoco_soeharto)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan rasa kagum terhadap mba nana karena dalam hal ini kita harus berpikir luas.
37.	Yang kami takutkan adalah mic dimatikan dan suara rakyat tidak didengar hehe. (@cupakabras)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai ejekan dan sindiran, karena kejadian beberapa lalu yang mematikan mic dalam rapat anggota dpr.
38.	Saya tidak duaduanya, yg satu baper dan egois yg satunya lagi alay. Maaf ya ini penilaian pribadi aj. (@25latief)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pernyataan pengungkapan untuk kedua calon
39.	Tim ganjar tp bkn tim PDIP. (sucitrisnanh)	“Bukan”	Penanda digunakan sebagai pernyataan pengungkapan bahwa ybs merupakan team dari pak ganjar.
40.	Saya tidak akan pilih siapapun. Kecuali ada org baik kaya dan kompeten mencalonkan diri tanpa	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk pernyataan sekaligus penolakan terhadap sesuatu.

No	Data (Komentar Warganet)	Penanda	Makna
	diusung partai satu pun. (@den.m.a.s)		
41.	Semaunya jangan baper kecuali memang kamu buzzer. (@ryan_wahyu17)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran.
42.	Asal jangan banteng, indonesia maju. (@_anggarmdh)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran
43.	Saya sih tdk mau di pimpin banteng lg. (@bundadiastore)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan kekecewaan sehingga ybs tidak ingin dipimpin oleh partai tsb.
44.	Mudik tidak boleh, tp pemilu boleh? ☺ (@ibrahimitubuan)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran
45.	Tidak ada yg lebih baik kah? (@yuliawatisanjaya)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan pertanyaan bahwa tidak ada calon yang lebih baik?
46.	Saya tim belum menentukan hehehe (@faishalalue)	“Belum”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan bahwa ybs belum menentukan pilihan untuk pemilu nanti.
47.	Jangan sampe lupa cerita mic mati ya gais. (mutiadarmin)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai bentuk sindiran
48.	Sudah tidak percaya dgn mereka smua. Memilih atau tidak toh sama saja. (@muhammadorg.id)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan rasa kecewa
49.	Skip duaduanya, jangan sampai partai merah lagi. Cukup rhomaaa. (@atiresari)	“Jangan”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan pernyataan bahwa ybs tidak memilih kedua calon tsb
50.	Tim ganjar tapi tidak kepala benteng. (@zanurhdyt)	“Tidak”	Penanda digunakan sebagai pengungkapan bahwa ybs menyukai pak ganjar

Penanda atau Negasi yang Digunakan Warganet

Dalam bahasa Indonesia kalimat ingkar atau kalimat negatif mempunyai konsep dan dasar penentuan serta keunikan yang nyata. Penentuan bentuk negatif berkaitan erat dengan bentuk kalimat afirmatif atau positif. Terdapat empat penanda negasi yaitu **Tidak (tak)**, **bukan**, **jangan**, dan **belum**. Dari data di atas penanda atau negasi yang digunakan warganet dalam berkomentar ialah:

Tidak (tak)

Penanda negasi “Tidak (tak)” adalah penanda negasi yang sering digunakan sebagai penyangkalan. Penanda negasi “Tidak” biasanya berposisi sebelum verba dalam sebuah kalimat. Kata “Tidak” berkategori adverbial, artinya bertugas untuk memberikan keterangan pada verba, adjektiva, dan nomina dalam kalimat. Terdapat 35 data penanda negasi “Tidak” yang digunakan warganet dalam menyampaikan argumen di kolom komentar akun Instagram Najwa Shihab. Beberapa data penelitian yang menggunakan negasi “Tidak” adalah sebagai berikut:

*Kalau mba nana jadi wakil, nanti **tidak** ada lagi media yang sekritis dia dalam mengkritik pemerintah.* (@synnrdnsh)

*Gua lebih suka mba najwa tetap sebagai jurnalis dan host mata najwa. Perannya vital banget ketika ada kontroversi yang besar dan **tidak** terlibat dalam semrawutnya dinamika politik indonesia.* (@jimshsry)

*Tim ganjar tapi **tidak** kepala benteng.* (@zanurhdyt)

*Kalau pak ganjar kayanya warga jateng banyak yang **tidak** setuju wkwwk pasti dendam gegara dilarang mudik, mending golput lurr.* (@zaennh)

*Saya **tidak** akan pilih siapapun. Kecuali ada org baik kaya dan kompeten mencalonkan diri tanpa diusung partai satu pun.* (@den.m.a.s)

Bukan

Penanda negasi “Bukan” adalah penanda negasi yang sering digunakan sebagai penyangkalan. Penanda negasi “Bukan” biasanya berposisi sebelum verba dalam sebuah kalimat. Kata “Bukan” berkategori adverbial, artinya bertugas untuk memberikan keterangan pada verba, adjektiva, dan nomina dalam kalimat. Terdapat 3 data penanda negasi “Bukan” yang digunakan warganet dalam menyampaikan argumen dalam kolom komentar akun instagram milik Najwa Shihab. Data penelitian yang menggunakan negasi “Bukan” adalah sebagai berikut:

*Semoga yang terpilih nanti **bukan** dari banteng. (@erhannn.raihn)*

*Skip skip, **bukan** partai pilihan. (@guntur_h17)*

*Tim ganjar tp **bkn** tim PDIP. (sucitrisnanh)*

Jangan

Penanda negasi “Jangan” adalah penanda negasi yang sering digunakan sebagai penyangkalan. Penanda negasi “Jangan” biasanya berposisi sebelum verba dalam sebuah kalimat. Kata “Jangan” berkategori adverbial, artinya bertugas untuk memberikan keterangan pada verba, adjektiva, dan nomina dalam kalimat. Terdapat 11 data penanda negasi “Jangan” yang digunakan warganet dalam menyampaikan argumen di kolom komentar akun instagram Najwa Shihab. Data penelitian yang menggunakan negasi “Jangan” adalah sebagai berikut:

*Apapun partainya tetap support pak ganjar. Asaln **jangan** ke PKS ajah. Sepertinya partai NASDEM bakal duet dgn ganjar. (@dessy.pasaribu.31)*

*Yang jelas UU 2019 yang melemahkan KPK dan UU 2020 yang melemahkan para bekerja/buruh, **jangan** mau di bodohi oleh permainan para elite partai. (@kabut_tertawa)*

*Netizen, **jangan** tertipu lagi sama moncong putih. (@syerli_yenita)*

*Asal **jangan** pilih PDI, udah aman indonesia dari buzzer fitnah. (@jahrudi06feb)*

*Duh kalau bisa **jangan** ada pemilu, cuman bikin janji doang (@yodik_setyonughroho)*

*Haduh mba puan dahlah gak usah nyalon jadi president, tolong **jangan** ya mba. (@gesangputrii)*

*Keren banget sependapat dengan mba nana, santai aja **jangan** baper hehe 😊simak terus sepak terjang para politik harus berpikir yang luas ke mana arahnya. (@gatokoco_soeharto)*

*Semaunya **jangan** baper kecuali memang kamu buzzer. (@ryan_wahyu17)*

*Asal **jangan** banteng, indonesia maju. (@_anggarmdh)*

***Jangan** sampe lupa cerita mic mati ya gais. (mutiadarmin)*

*Skip duaduanya, **jangan** sampai partai merah lagi. Cukup rhomaaa. (@atiresari)*

Belum

Penanda negasi “Belum” adalah penanda negasi yang sering digunakan sebagai penyangkalan. Penanda negasi “Belum” biasanya berposisi sebelum verba dalam sebuah kalimat. Kata “Belum” berkategori adverbial, artinya bertugas untuk memberikan keterangan pada verba, adjektiva, dan nomina dalam kalimat. Terdapat 1 data penanda negasi “Belum” yang digunakan warganet dalam menyampaikan argumen di kolom komentar akun instagram Najwa Shihab. Data penelitian yang menggunakan negasi “Belum” adalah sebagai berikut:

*Saya tim **belum** menentukan hehehe (@faishalalae)*

Bentuk-bentuk Kalimat Negatif

Tabel 2. Bentuk-bentuk Kalimat Negatif

Kalimat Negatif Deklaratif	Kalimat Negatif Interrogatif	Kalimat Negatif Imperatif
Kalau mba nana jadi wakil, nanti tidak ada lagi media yang sekritis dia dalam mengkritik pemerintah (@synnrdnsh)	Apa tidak ada calon lain? (@candraalvian_)	Netizen, jangan tertipu lagi sama moncong putih. (@syerli_yenita)
Gua lebih suka mba najwa tetap sebagai jurnalis dan host mata najwa. Perannya vital banget ketika ada kontroversi yang besar dan tidak terlibat dalam	Suara dari anggota DPR aja di matikan, apalagi suara rakyat kecil yang tak berdaya? (@suroto_putra_perwira)	Asal jangan pilih PDI, udah aman indonesia dari buzzer fitnah. (@jahrudi06feb)

Kalimat Negatif Deklaratif	Kalimat Negatif Interrogatif	Kalimat Negatif Imperatif
semrawutnya dinamika politik Indonesia (@jimshsry)		
Apapun partainya tetap support pak ganjar. Asaln jangan ke PKS ajah. Sepertinya partai NASDEM bakal duet dgn ganjar. (@dessy.pasaribu.31)	Tidak ada pilihan lain mba nana? (@nina_ssagala)	Saya tidak mau milih yang ada moncongnya! Kapok. (@nazla.qa)
Saya tidak dua-duanya, golput saja. (@agustinus_d_saputra)	Sumpah puan tidak ada malunya ya? (@warawiri_family)	Jangan sampe lupa cerita mic mati ya gais. (@mutiadarmin)
Saya tidak pilih dua2nya, gak ngefek juga sama kesejahteraan dan keadilan +62. (@mardjika_2010)	Negara dibuat permainan oleh partai, kenapa calon independent tidak boleh? Lagi-lagi alasan aturan, terus yang bikin aturan siapa? Ya orang partai. (@aguswitoto39495969)	
Siapapun presidentnya tetap harus adil dan tidak pernah mematikan mic. (@mhmmmd_adnug)	Kenapa tidak ganti sekarang aja ya presidentnya? Keburu Indonesia lebur (@fauziyahhijab_)	
Kalau keduanya sama-sama menyusahkan rakyat, tidak usah dipilih ☺ karena awalnya saja semanis tebu dan akhirnya sepahit biji jeruk. (@casablanca6600)	Siapa disini yang tidak mengerti politik tp follow mba nana? (@whydi_usman)	
Saya tidak akan pilih siapapun. Kecuali ada org baik kaya dan kompeten mencalonkan diri tanpa diusung partai satu pun. (@den.m.a.s)	Tidak ada yang lebih baik kah? (@yuliawatisanjaya)	
Sudah tidak percaya dgn mereka semua. Memilih atau tidak toh sama saja. (@muhammadorg.id)	Mudik tidak boleh, tapi pemilu boleh? :) (@ibrahimitubuan)	

Bentuk-bentuk kalimat negatif yang terdapat pada penelitian ini adalah : Kalimat negatif deklaratif, Kalimat negatif interrogatif, Kalimat negatif imperatif. Kalimat deklaratif atau biasanya disebut kalimat berita umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat interrogatif atau biasa disebut kalimat tanya secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya. Kalimat interrogatif biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis. Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat suruhan atau permintaan yang diungkapkan penulis agar pembaca dapat mengikuti atau menuruti kemauan penulis (Yuni, 2017).

Kalimat Negatif Deklaratif

Pada kalimat ini, terdapat kalimat yang berisi pernyataan. Selain itu kalimat deklaratif juga berfungsi untuk memberikan informasi atau sebuah berita. Data penelitian yang terdapat kalimat negatif deklaratif :

Kalau mba nana jadi wakil, nanti tidak ada lagi media yang sekritis dia dalam mengkritik pemerintah (@synnrndsh)

Gua lebih suka mba najwa tetap sebagai jurnalis dan host mata najwa. Perannya vital banget ketika ada kontroversi yang besar dan tidak terlibat dalam semrawutnya dinamika politik Indonesia (@jimshsry)

Apapun partainya tetap support pak ganjar. Asaln jangan ke PKS ajah. Sepertinya partai NASDEM bakal duet dgn ganjar. (@dessy.pasaribu.31)

Saya tidak dua-duanya, golput saja. (@agustinus_d_saputra)

Saya tidak pilih dua2nya, gak ngefek juga sama kesejahteraan keadilan +62. (@mardjika_2010)

Siapapun presidentnya tetap harus adil dan tidak pernah mematikan mic. (@mhmmad_adnug)

Kalau keduanya sama-sama menyusahkan rakyat, tidak usah dipilih ☺ karena awalnya saja semanis tebu dan akhirnya sepahit biji jeruk. (@casablanca6600)

Saya tidak akan pilih siapapun. Kecuali ada org baik kaya dan kompeten mencalonkan diri tanpa diusung partai satu pun. (@den.m.a.s)

Sudah tidak percaya dgn mereka semua. Memilih atau tidak toh sama saja. (@muhammadorg.id)

Kalimat Negatif Interogatif

Kalimat interogatif isinya mengandung sebuah pertanyaan. Kalimat ini juga berfungsi untuk meminta sebuah informasi tentang sesuatu. Data penelitian yang terdapat kalimat negatif Interogatif :

Apa tidak ada calon lain? (@candraalvian_)

Suara dari anggota DPR aja di matikan, apalagi suara rakyat kecil yang tak berdaya? (@suroto_putra_perwira)

Tidak ada pilihan lain mba nana? (@nina_ssagala)

Sumpah puan tidak ada malunya ya? (@warawiri_family)

Negara dibuat permainan oleh partai, kenapa calon independent tidak boleh? Lagi-lagi alasan aturan, terus yang bikin aturan siapa? Ya orang partai. (@aguswitoto39495969)

Kenapa tidak ganti sekarang aja ya presidentnya? Keburu Indonesia lebur (@fauziyahhijab_)

Siapa disini yang tidak mengerti politik tp follow mba nana? (@whydi_usman)

Tidak ada yang lebih baik kah? (@yuliawatisanjaya)

Mudik tidak boleh, tapi pemilu boleh?:) (@ibrahimitubuan)

Kalimat Negatif Imperatif

Kalimat ini berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Data penelitian yang terdapat kalimat negatif Imperatif :

Netizen, jangan tertipu lagi sama moncong putih. (@syerli_yenita)

Asal jangan pilih PDI, udah aman indonesia dari buzzer fitnah. (@jahrudi06feb)

Saya tidak mau milih yang ada moncongnya! Kapok. (@nazla.qa)

Jangan sampe lupa cerita mic mati ya gais. (@mutiadarmin)

SIMPULAN

Kalimat Negatif adalah kalimat yang mengandung penyangkalan di dalamnya. Kalimat negatif juga merupakan kalimat yang mengandung unsur negasi atau kata ingkar. Pengingkaran atau negasi adalah bentuk proses yang mengungkapkan pertentangan isi makna dari suatu kalimat. Kalimat negatif diperoleh dari penegasan kata kerja melalui penggunaan kata-kata dengan arti negatif. Dalam kolom komentar instagram Najwa Syihab, kami mendapatkan 50 butir data. Dari keseluruhan data yang diperoleh terdapat 35 data kalimat negatif dengan penanda negasi “Tidak”, 3 data kalimat negatif dengan penanda negasi “Bukan”, 11 data kalimat negatif dengan penanda negasi “Jangan”, dan 1 data kalimat negatif dengan penanda negasi “Belum”.

DAFTAR PUSTAKA

Mahsun, M S ‘Metode Penelitian Bahasa’, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Nisrina. *Bisnis Online; Manfaat Media Sosial dalam Meraup Uang*. (Yogyakarta:Kobis). 2015. Hlm. 137.

Noviani, Dian, ‘Negasi Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris’, *Jurnal Arbitrer*, 3.1 (2016), 1.

Rully, Rezki Saputra. *Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Deepublish). 2020. Hlm. 44

- Sudaryanto, D P *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa [Method and Technique of Language Study]* (Yogyakarta: Sanata Dharma ..., 2015).
- S. Bakhri, 'Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi', *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015, 151.1, 10–17.
- Sugono, 'Sintaksis Bahasa Indonesia: Pelepasan Subjek', 2019, 276.
- Setiawan, Teguh, dkk. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Tangerang Selatan: Universitas Teruka). 2014. Hlm. 1
- Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa [Method and Technique of Language Study]* (Yogyakarta: Sanata Dharma ..., 2015).
- Tenriawali, A Y. 2018. "Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Totobuang*.
- Wayan Yuni Antari and Made Sri Satyawati, 'Analisis Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 10 Sanur, Denpasar', *Jurnal Humanis*, 21.1 (2017), 46–51.



Masyarakat Konsumtif dan Media sebagai Pabrik Ideologi Wartawan: AWK Norman Fairclough pada Berita Tragedi Kanjuruhan Malang

Consumer Society and Media as Ideology Factory for Journalists: AWK Norman Fairclough on the News of the Kanjuruhan Malang Tragedy

Alkadri Ajwan¹, Zulkifli Hi Saleh², Anwar Nada³

Universitas Negeri Yogyakarta¹, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara²,

Universitas Khairun Ternate³

aldiajwan98@gmail.com¹, zulkiflihisaleh@gmail.com², anwarnada271@gmail.com³

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat konstruksi wacana yang dibangun oleh media dalam menggambarkan citra kepolisian dengan mengidentifikasi dan menganalisis praktik tekstual dari wacana pemberitaan Tragedi kanjuruhan, praktek wacana, dan dimensi sosiokultural. Media pemberitaan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah *The Washington Post*, *Mirror*, dan, *Narasi.Tv*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Terdapat tiga langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis wacana dengan menggunakan kacamata Norman Fairclough yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *The Washington Post* dan *Narasi.Tv* menggambarkan citra publik yang negatif pada polisi Indonesia dalam menulis beritanya dengan menjadikan dirinya sebagai pihak pembela yang termarginalkan dan memposisikan polisi Indonesia sebagai pihak yang memarginalkan. Berbeda dengan wacana berita yang ditulis oleh wartawan *Mirror*, ia menggambarkan citra publik yang positif pada polisi Indonesia dan memposisikan polisi sebagai korban dalam tragedi kanjuruhan Malang.

Kata Kunci: Norman Fairclough; media berita; Kanjuruhan Malang.

Abstract

The aim of this research is to see the discourse construction built by the media in describing the image of the police by identifying and analyzing the textual practices of the Kanjuruhan tragedy news, discourse practices, and sociocultural dimensions. The news media that became the source of data in this study were The Washington Post, Mirror, and, Narasi.Tv. The approach used in this research is a methodological approach and a theoretical approach. There are three steps that will be taken to analyze discourse using Norman Fairclough's glasses, namely description, interpretation, and explanation. The results of this study indicate that The Washington Post and Narasi.Tv media portray a negative public image of the Indonesian police in writing their news by making themselves the defenders of the marginalized and positioning the Indonesian police as the marginalized party. In contrast to the news discourse written by the Mirror journalist, he portrays a positive public image of the Indonesian police and positions the police as victims in the tragedy of Kanjuruhan Malang.

Keywords: Norman Fairclough; news media; Malang recommendation



PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0 teknologi memiliki krusial dan essensial di berbagai aspek kehidupan manusia saat ini. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan media informasi. Sebelum hadirnya teknologi manusia hanya mengenal media cetak, tapi kini teknologi telah membuat perubahan besar yaitu dengan hadirnya media online yang begitu mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, media online juga menjadi sarana penyampai informasi yang paling efektif yang dikemas dalam bentuk wacana ke pembaca melalui teknologi. Dengan berkembangnya teknologi saat ini membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan manusia (Supardi & Anwar, 2022). Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan begitu mudah diakses oleh berbagai kalangan telah menyebar ke segala lini kehidupan manusia (Herwin et al. dalam Shabrina et al., 2022), sehingga media massa/online merupakan langkah yang paling umum dilakukan untuk mencari informasi tentang dunia yang ada sekitarnya dan di berbagai belahan dunia, bahkan sekaligus menjadi sumber kegiatan hiburan bagi sebagian besar masyarakat, khususnya di kalangan millennial. Sehingga media saat ini memiliki potensi yang besar dalam meramu dan menyampaikan wacana-wacana sosial kepada pembaca. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa media memiliki peranan yang begitu besar dalam memonopoli makna dari berbagai kejadian yang terjadi di dunia. Selain itu, masyarakat pada umumnya juga menggunakan media untuk Pendidikan melalui berbagai macam acara yang ditawarkan untuk peserta didik.

Dengan kata lain, media saat ini selalu berada dalam kehidupan yang kita jalani saat ini dan telah diterima oleh khalayak sebagai bagian yang tidak terelakkan dari kehidupan masyarakat. Semakin meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat pada suatu wacana dalam media, maka semakin banyak pula media yang menyuarkan suara masyarakat, hingga menciptakan ideologi. Media saat ini juga memiliki peranan yang sangat besar dalam menggiring opini publik terkait suatu peristiwa (Lagut dan Robot, 2022). Dengan demikian, ideologi tertentu menjadi sangat dekat dengan masyarakat karena adanya media online (Sukarno, 2021). Ideologi adalah landasan berpikir seseorang ataupun kelompok yang menjadi landasan mereka dalam bertindak. Seperangkat bahasa yang dipilih oleh wartawan dalam Menyusun wacana pemberitaan bisa berpengaruh pada penentuan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang atau kelompok tertentu (Setiawan dan Putra, 2022). Sebagai sebuah media public, asumsi wartawan seharusnya mampu bersifat universal, dengan tidak mewakili pihak-pihak lain kecuali pada menyampaikan kebenaran kepada pembaca itu sendiri.

Dengan menggunakan landasan berfikir “bahasa sebagai simbol” sebagaimana paham strukturalis, para wartawan memiliki otoritas dalam membangun dan bahkan meruntuhkan suatu realitas. Seperti yang dibuktikan dalam studi tentang persepsi bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam membaca lingkungannya terhadap suatu masalah, seberapa kecilpun perbedaan tersebut (Eriyanto, 2012). Maka, ketika membaca suatu berita dalam media cetak/online atau TV, terkadang pembaca tidak menyadari telah digiring oleh wacana-wacana yang ditulis oleh wartawan dalam suatu media pemberitaan yang berimplikasi pada pemahaman pembaca yang telah dimiliki sebelumnya terkait realitas sosial atau memperteguh asumsi yang telah dimilikinya. Seseorang/kelompok bisa jadi peduli kepada seseorang atau kelompok lain, atau bahkan sebaliknya, sangat tidak menyukai seseorang atau kelompok lain, meski pada kenyataannya individu atau kelompok tersebut belum pasti bersalah, baik secara hukum ataupun secara moral.

Di era perkembangan teknologi saat ini, media memiliki peranan penting dalam membangun opini publik, baik secara individu maupun kelompok. Media memiliki peranan besar dalam menggambarkan suatu kejadian dan bagaimana masyarakat bisa memaknai dan memahami suatu kejadian (Hall dalam Kartikasari, 2020). Salah satu berita yang sedang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini adalah tragedi kanjuruhan Malang. Berita tersebut merupakan berita yang banyak menyita perhatian publik, hal ini dikarenakan tragedi tersebut menjadi tragedi terbesar ketiga di dunia dalam sepakbola yang menewaskan hingga ratusan orang. Tragedi tersebut juga menyita perhatian media pemberitaan nasional hingga internasional. Berbicara soal media pemberitaan, independent dan objektif dalam pemberitaan adalah dua hal yang seharusnya dijaga oleh setiap jurnalis dalam menyajikan sebuah berita. Dalam hal pemberitaan, wartawan juga selalu menganggap dirinya telah menyampaikan informasi secara objektif kepada pembaca dan tidak memiliki keberpihakan atas suatu kepentingan kecuali untuk menyampaikan kebenaran kepada pembaca/masyarakat (Eriyanto, 2012). Tapi pada kenyataannya, kebanyakan media tidak bisa secara objektif dan netral dalam menyajikan berita karena dalam penyajian beritanya selalu terselip ideologi jurnalis yang bisa mempengaruhi

pembaca berita. Ideologi jurnalis bisa dipengaruhi oleh beberapa aspek, hal tersebut bisa dilihat dalam bagaimana cara tim media menyajikan sebuah kejadian dalam suatu pemberitaan (Nurhayati, 2015). Akibatnya, media akan menjadi sebuah alat yang dapat digunakan untuk membentuk opini masyarakat tentang suatu fenomena dengan menyajikan representasi realitas sesuai yang diinginkan. Sehingga pemaknaan dalam wacana berita bisa bersifat multitafsir atau bahkan bias (Busri dan Badrih, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa di balik independensi dan objektivitas seorang wartawan terdapat sebuah paradoks di dalamnya. Oleh karena itu, melalui bahasa yang dikonstruksi dalam penyajian berita, media bisa secara aktif untuk menggiring opini publik terhadap suatu realitas.

Kondisi seperti ini sangatlah menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough sebagai pisau analisisnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Adrian et al. (2018) bahwa analisis wacana kritis pada pemberitaan media merupakan cara yang bisa digunakan untuk membongkar arah pemberitaan ataupun keberpihakan dari sebuah media. Hal ini dikarenakan analisis wacana juga bisa digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa (Wirawan dan Mudra, 2021). Penelitian analisis wacana media telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Fairclough 1995, Fowler et al. 1979, Fowler 1991, Hodge and Kress 1993, dan Van Dijk 1998, mereka mencoba mengkaji representasi ideologi media dalam memandang sebuah fenomena sosial yang sedang hangat di tengah masyarakat (Dhiajeng, 2022).

Juply dan Sumarlam (2022) dengan judul penelitian "*Representasi keberpihakan Tempo pada golongan tertindas: Analisis Wacana Kritis*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Tempo menyajikan wacana dengan menggunakan kutipan-kutipan langsung dari beberapa Lembaga/ahli seperti komnas HAM, ombudsman, dan para pakar hukum yang tidak menyetujui keputusan ketua KPK untuk memecat pegawai KPK yang tidak lolos TWK. Peran aktor-aktor tersebut berfungsi untuk menguatkan gagasan dan keinginan Tempo dalam memandang kasus TWK. Kartikasari (2020) yang melakukan pengkajian pada media Kompas tv, SCTV, Indosiar, tribunnews, cnnindonesia.com, TV one, dengan judul penelitian "*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kompas tv, SCTV, Indosiar, tribunnews, dan cnnindonesia, menggambarkan citra yang negatif terhadap Jokowi, sedangkan tv one menggambarkan citra positif terhadap Jokowi. Assidik dan Santoso (2016) dengan judul berita "*Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika*". Hasil penelitiannya adalah suara harian merdeka dan harian republika cenderung memberikan citra positif terhadap presiden Jokowi, sedangkan tabloid tempo cenderung mengarah pada pembentukan citra negatif terhadap presiden Jokowi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa setiap media pemberitaan memiliki pandangan masing-masing dalam menyajikan berita kepada pembaca. Hal tersebut tidak terlepas dari ideologi media dan keberpihakan wartawan dalam menulis berita yang akan disajikan. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan pengkajian terhadap media The Washington Post, Mirror, dan Narasi.TV dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, karena AWK dapat digunakan untuk mengenali spesifikasi dan sifat suatu informasi terkait penggunaan bahasa (Sari dan Pranoto, 2021) dan bisa digunakan untuk melihat bagaimana ideologi tertentu dibawa oleh pemakai bahasa tersebut (Yuliarni, 2013). Norman Fairclough dalam Foucault (1969) menjelaskan bahwa wacana adalah sebuah praktik sosial, serta membagi tahap analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Dhiajeng, 2022). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bidang kajian wacana kritis model Norman Fairclough, dan memberikan informasi kepada pembaca terkait ideologi media dan wartawan dalam menulis berita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis dan teoritis diterapkan dalam metodologi penelitian penelitian ini. Adapun pendekatan metodologis bersifat deskriptif, kualitatif, dan pendekatan teoretis menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, yang juga dikenal dengan Critical Discourse Analysis (CDA) dalam bahasa Inggris. Salah satu jenis analisis wacana yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu pernyataan atau teks adalah analisis wacana Norman Fairclough. Tiga bidang utama analisis wacana yang digunakan oleh Norman Fairclough adalah teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. (1) Dimensi tekstual meliputi seleksi, kohesi dan koherensi, dan tata bahasa. (2) Praktik wacana meliputi interpretasi produksi teks pada media (Juply, 2022). (3) Praktik sosiokultural terdiri dari

praktik situasional, institusional, dan sosial. Praktik wacana melibatkan pembuatan, penyebaran, dan penggunaan teks.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana seputar peliputan tragedi kanjuruhan Malang pada media The Washington Post, Mirror, dan Narasi.Tv. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu (a) Metode simak bebas, (b) mencatat, (c) tinjauan literatur, dan (d) dokumentasi. Kemudian dalam Perspektif AWK Norman Fairclough, analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Wang, 2021), yaitu sebagai berikut.

1. Tahap deskripsi, pada tahap ini diuraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks berupa kosakata, grammar, dan struktur teks.
2. Tahap interpretasi, yaitu menafsirkan suatu teks yang dikaitkan dengan praktik wacana.
3. Tahap eksplanasi, pada tahap ini berusaha menjelaskan penafsiran yang dilakukan pada tahap sebelumnya untuk melihat bagaimana teks tersebut diproduksi.

Ketiga tahapan analisis ini dilakukan untuk mengungkap ideologi media dalam menggambarkan citra publik polisi Indonesia yang ditulis oleh wartawan pada media pemberitaan *The Washington Post*, *Mirror*, dan *Narasi.Tv*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Berita Media Mirror

Media	Mirror
Judul berita	<i>174 football fans killed in mass riot involving tear gas as league suspended</i>
Published	02 Oktober 2022 pukul 09:14 a.m
Link berita	174 football fans killed in mass riot involving tear gas as league suspended - Mirror Online

Tabel 2. Berita Media Narasi. Tv

Media	Narasi. Tv
Judul berita	Gas Air Mata Polisi dan Petaka di Stadion Kanjuruhan
Published	02 Oktober 2022 pukul 05.35 a.m
Link berita	Gas Air Mata Polisi dan Petaka di Stadion Kanjuruhan Narasi TV

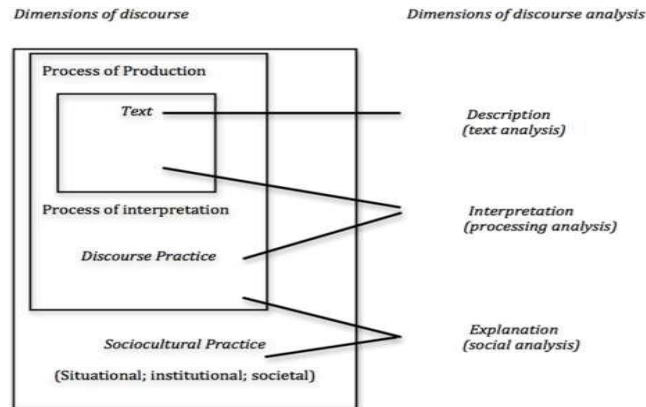
Tabel 3. Berita Media The Washington Post

Media	The Washington Post
Judul berita	How Police Action in Indonesia Led to a Deadly Crush in The Soccer Stadium
Published	06 Oktober 2022 pukul 12.01 a.m
Link berita	How police action in Indonesia led to a stampede in the soccer stadium - The Washington Post

Tragedi kanjuruhan Malang terjadi pada 01 Oktober 2022 dalam laga pertandingan Arema FC melawan musuh bebuyutannya Persebaya Surabaya di stadion kanjuruhan Malang. Pada akhir laga tersebut, Persebaya Surabaya keluar sebagai pemenang dengan skor 3-2. Ini merupakan kekalahan pertama Arema FC di kandangnya sendiri oleh musuh bebuyutannya Persebaya Surabaya.

Setelah wasit membunyikan peluit panjang yang menandakan pertandingan telah berakhir, terjadilah sebuah kerusuhan yang terjadi begitu cepat. Berbagai informasi yang beredar di sosial media mengatakan bahwa kejadian tersebut berawal ketika para supporter Arema FC (aremania/aremanita) turun ke lapangan untuk menyerang para pemain Arema, selain itu juga beredar informasi bahwa para supporter Arema turun ke lapangan hanya untuk memberi semangat kepada para pemain Arema. Pada saat supporter Arema ini turun ke lapangan, mereka mendapat halangan dari pihak kepolisian, hingga terjadi kerusuhan yang tidak terkendalikan. Pihak kepolisian menyerang para supporter Arema dengan pukulan, tendangan, hingga gas air mata, dan supporter Arema FC juga melemparkan berbagai benda ke polisi. Akibat dari kerusuhan itu menewaskan hingga 131 korban jiwa atau bahkan lebih, sehingga tragedi ini bukan lagi sekedar tragedi sepakbola tapi juga tragedi kemanusiaan.

Perbedaan persepsi di kalangan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh informasi-informasi yang beredar di sosial media, seperti media pemberitaan. Tragedi tersebut mendapat sorotan dari berbagai media nasional maupun internasional, seperti media *The Washington Post* di Amerika Serikat, media *Mirror* di UK, dan *Narasi.Tv* media nasional yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Wartawan ketiga media pemberitaan tersebut menyajikan beritanya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Wartawan media cenderung memilih asumsi yang berimplikasi pada pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang atau kelompok tertentu (Eriyanto, 2012). Untuk menyingkap ideologi dan keberpihakan wartawan, maka digunakan pisau bedah analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai berikut



Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
(Diagram of Norman Fairclough's method of critical discourse analysis. | Download Scientific Diagram (researchgate.net))

Pada dimensi ini, teks dianalisis secara linguistic mikro, dengan melihat kosakata, tata kalimat, dan kohesi serta koherensi antarkalimat. Pada analisis teks dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana media menggambarkan citra publik kepolisian melalui wacana pemberitaan yang ditulis oleh *The Washington Post*, *Mirror*, dan *Narasi. Tv*.

Citra Publik Polisi Indonesia dalam *The Washington Post*

Di bawah ini adalah analisis teks dari wacana berita *The Washington Post* yang mengarah pada penggambaran citra publik polisi Indonesia.

- (1) *"How police action in Indonesia led to a deadly crush in the soccer stadium."* (judul berita *The Washington Post*)

Pada judul berita yang diangkat oleh wartawan *The Washington Post* di atas menggunakan tema tekstual "how" sebagai awal judul berita bertujuan untuk mengajak pembaca membangun opini, hal ini bermuatan penggiringan opini kepada khalayak yang memfokuskan topik berita pada tindakan polisi sebagai pihak yang memarginalkan dengan melihat rema pada klausa judul tersebut yaitu *"Led to a deadly crush in the soccer stadium"*. Penggunaan tema tekstual "how" di awal klausa dan tema topical tak bermarkah *"police action in Indonesia"*, serta rema pada judul tersebut menunjukkan keberpihakan wartawan *The Washington Post* pada pihak yang termarginalkan. Dengan melihat penyusunan tema-remas pada judul tersebut, wartawan mencoba menggiring opini publik atas tindakan polisi pada tragedi kanjuruhan Malang.

- (2) *"A massive barrage of tear gas munitions fired by Indonesian police at soccer fans prompted the fatal crush in Malang last weekend that left at least 130 people dead, a Washington Post investigation shows."* (isi berita *The Washington Post*)

Pada kutipan di atas wartawan menggunakan pasivasi pada proses verba "fired" klausa di atas untuk menekankan apa yang dilakukan oleh polisi Indonesia dengan menjadikan *"a massive barrage of tear gas amunitions"* sebagai tema topikal pada klausa tersebut kemudian penggunaan konjungsi "that" berfungsi menghubungkan sebab dan akibat dalam kalimat tersebut, sehingga membangun makna secara utuh atas bagaimana tindakan polisi Indonesia yang menyebabkan kematian 130 orang. Dengan melihat hubungan makna antar judul dan kalimat pertama, wartawan *The Washington Post* mencoba membangun opini pembaca dengan menunjukkan citra yang buruk pada polisi Indonesia.

- (3) *“The Indonesian government has called for an inquiry into the incident, which is among the deadliest crowd disasters ever recorded. Provincial police officials have said their use of tear gas was warranted because “there was anarchy”, but crowd control experts who reviewed a video reconstruction provided by The Post disagreed.”* (isi berita *The Washington Post*)

Kalimat kedua pada kutipan di atas, tema/aktor dalam kalimat tersebut adalah *“provincial police officials”* dan rema yang digunakan wartawan mengangkat sebuah pembelaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian Indonesia pada klausa terakhir *“because there was anarchy”*. Disini penulisan teks wacana oleh wartawan *The Washington Post* sangat menarik karena setelah teks pembelaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian Indonesia, ia menggunakan konjungsi *“but”* yang berfungsi untuk menghubungkan augmentasi positif dan negatif (pertentangan) dengan menggunakan aktor/tema *“crowd control experts”* untuk membangun kekuatan atas rema yang dibangun dengan menunjukkan penolakan atas pembelaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Dengan melihat pola penggunaan tema-rema dan konjungsi pada kalimat tersebut, wartawan mencoba membangun makna kepada pembaca bahwa tindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian Indonesia tidak patut dibenarkan walau dengan alasan apapun. Dan pada kalimat pertama, pemunculan aktor *“The Indonesian government”* sebagai referensi atau penguatan atas argument tersebut.

Citra Publik Polisi Indonesia dalam Media Berita Mirror

Di bawah ini adalah analisis teks dari wacana berita *Mirror* yang mengarah pada penggambaran citra publik polisi Indonesia. Wartawan *Mirror* memiliki pandangan sendiri dalam membangun citra publik polisi Indonesia. Hal ini bisa kita lihat pada analisis kutipan-kutipan teks berikut ini:

- (1) *“174 football fans killed in mass riot involving tear gas as league suspended.”* (judul berita *Mirror*)

Pada judul berita yang ditulis oleh wartawan *Mirror* terdapat pasivasi pada proses verba *“killed”*. Pasivasi tersebut dilakukan oleh wartawan guna menyembunyikan aktor pada judul berita di atas dan menempatkan complement/objek *“174 football fans”* pada posisi aktor/subjek. Dengan melihat konstruksi wacana yang dibuat oleh wartawan *Mirror*, ia memfokuskan pada terbunuhnya 174 fans sepakbola, tanpa melibatkan siapa penyebab terbunuhnya fans sepakbola tersebut.

- (2) *“East Java Police Chief Nico Afinta said that around 180 people are injured. Two police officers are believed to have died in the incident. Akhmad Hadian Lukita, the president of PT Liga Indonesia Baru (LIB), said: “We are concerned and deeply regret this incident. We share our condolences and hopefully, this will be a valuable lesson for all of us.”* (isi berita *Mirror*)

Pada klausa kedua terdapat proses mental berbentuk pasif *“believed”* dan complement/objek *“two police officers”* agar pihak polisi menjadi sorotan pembaca bahwa polisi dalam kasus ini adalah korban, dan *“East Java Police Chief Nico Afinta”* sebagai aktor sebelumnya sebagai bentuk penguatan atas informasi tersebut. Dengan demikian, wartawan *Mirror* memposisikan *“football fans”* sebagai pelaku utama atas kejadian tersebut dan memposisikan polisi Indonesia sebagai korban. Hal ini diperkuat lagi pada kutipan di bawah ini:

- (3) *“All remaining BRI Liga 1 fixtures scheduled for this week have been suspended following the incident, while the Indonesian FA have confirmed Arema will not host any more games for the rest of the season.”* (isi berita *Mirror*)

Pada klausa terakhir dari kutipan di atas terdapat proses verba dengan complement/objek klausa tersebut berupa *noun clause* (NC). Complement pada klausa tersebut menunjukkan sebuah hukuman yang ditujukan kepada Arema atas insiden tersebut. Dengan demikian, wartawan *Mirror* membangun persepsi bahwa yang harus bertanggung jawab atas insiden tersebut adalah Arema. Untuk membuat penguatan atas informasi tersebut, wartawan *Mirror* menggunakan aktor *“FA Indonesia”*. Dan pada kutipan (2) sebelumnya, penggunaan proses mental *“prihatin”* dan *“menyesali”* oleh aktor *“PT Liga Indonesia Baru (LIB)”* yang ditujukan atas kejadian tersebut menunjukkan bahwa kejadian ini sepenuhnya dibebankan kepada Arema. Dengan demikian, keberpihakan wartawan *Mirror* dalam menulis beritanya terletak pada pihak kepolisian dan pemerintah.

Citra Publik Polisi Indonesia dalam Media Berita Narasi.Tv

Konstruksi wacana yang dibangun oleh wartawan narasi.Tv lebih vulgar dalam membangun citra polisi Indonesia. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

- (1) *“Gas air mata polisi dan petaka di stadion kanjuruhan.”* (judul berita)

- (2) “Salah satu bentuk ketidakprofesionalan Polri yang menuai kritik, terkait penggunaan gas air mata ke arah supporter di dalam tribun stadion, saat menghimbau mereka turun ke lapangan.” (isi berita Narasi.Tv)
- (3) “Ketua Umum Persatuan Dokter Paru Indonesia (PDPI) Agus Dwi Susanto mengemukakan bahwa paparan gas air mata dalam konsentrasi tinggi bisa berisiko memicu kematian.” (isi berita Narasi.Tv)
- (4) “Ketua Umum Yayasan Lemxbaga Bantuan Hukum Indonesia Muhammad Isnur menilai penggunaan gas air mata dan cara polisi menangani massa di stadion Kanjuruhan tidak sesuai prosedur dan melanggar bermacam aturan.” (isi berita Narasi.Tv)
- (5) “Mantan Ketua Umum PSSI, AA LaNyalla Mahmud Mattalitti mengkritik penggunaan gas air mata oleh polisi saat menangani massa di stadion Kanjuruhan. Sebab gas air mata sudah je;as dilarang digunakan oleh FIFA.” (isi berita Narasi.Tv)

Disini pilihan kata dalam judul berita yang ditulis oleh wartawan narasi.Tv lebih vulgar dalam menuliskan beritanya. Penggunaan konjungsi “dan” pada judul berita tersebut berfungsi untuk menghubungkan dua hal yang setara yaitu menghubungkan antara frasa pertama “gas air mata polisi” dengan frasa kedua “petaka di stadion kanjuruhan”. Dengan demikian, wartawan narasi.Tv bermaksud menggambarkan petaka yang terjadi di stadion Kanjuruhan disebabkan oleh gas air mata polisi. Dalam kutipan 2 di atas, menunjukkan ketidakprofesionalan polisi dalam menghalau massa dengan menggunakan gas air mata. Dalam hal ini, wartawan narasi.Tv lebih menyoroti penggunaan gas air mata adalah Langkah yang salah yang diambil oleh pihak kepolisian dengan mengangkat beberapa tokoh sebagai aktor seperti “Ketua Umum Persatuan Dokter Paru Indonesia”, “Ketua Umum Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia”, “Mantan Ketua Umum PSSI” dalam penguatan opini yang dibangun bahwa ditinjau dari aspek apapun, penggunaan gas air mata polisi dalam menangani massa di stadion Kanjuruhan itu adalah sebuah keputusan yang tidak benar yang telah diambil polisi. Dengan demikian, wartawan narasi.Tv menggambarkan citra publik kepolisian Indonesia dengan tidak baik (negatif)

Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana dilakukan analisis terhadap pemrosesan suatu wacana, misalnya profil media, bagaimana proses penyebaran dan penggunaan wacana, dan bagaimana cara produksi teks berita. *The Washington Post* adalah salah satu media Amerika Serikat yang berdiri sejak 1877 dan pertama kali menerbitkan pada hari Kamis, 6 Desember 1877. Saat ini *The Washington Post* dimiliki oleh Jeff Bezos, pendiri Amazon. *The Washington Post* merupakan bentuk media surat kabar dan media online. Selain menyajikan berita-berita aktual, juga menyajikan beragam hiburan. *The Washington Post* memiliki beberapa misi dalam seperangkat prinsip yang ditulis oleh Euhene Meyer, yang membeli surat kabar tersebut pada tahun 1933, yaitu, misi pertama sebuah surat kabar adalah untuk mengatakan yang sebenarnya hamper seperti kebenaran yang dapat dipastikan. Kedua, surat kabar itu akan mengatakan semua kebenaran sejauh yang dapat dipelajarinya, mengenai urusan penting Amerika dan dunia. Ketiga, sebagai penyebar berita, surat kabar harus memperhatikan kesusilaan yang wajib bagi seorang pria pribadi. Ketiga, Apa yang dicetaknya harus cocok dibaca untuk yang mudah maupun tua. Keempat, tugas surat kabar adalah untuk pembacanya dan untuk umum pada umumnya, dan bukan untuk kepentingan pribadi pemiliknya. Kelima, dalam mengejar kebenaran, surat kabar harus siap untuk mengorbankan kekayaan materinya, jika jalan seperti itu diperlukan untuk kepentingan publik. Surat kabar tidak boleh menjadi sekutu dari kepentingan khusus apapun, tetapi harus adil dan bebas dan sehat dalam pandangannya tentang urusan publik dan orang-orang publik.

Dengan menjaga misi tersebut, pemberitaan pada media ini dikemas dengan lugas terkait isu-isu nasional maupun internasional yang mudah dimenegerti oleh pembaca. Wartawan memiliki pandangannya sendiri dalam menyajikan beritanya. Dengan judul berita “*How police action in Indonesia led to a deadly crush in the soccer stadium*”. Melalui konstruksi wacana yang dibangun pada judul berita, wartawan *The Washington Post* mencoba membangun opini publik dan pada isi berita yang dibangun oleh wartawan *The Washington Post* menggambarkan citra yang negatif terhadap polisi Indonesia atas tindakan yang diambilnya. Wartawan memposisikan pembacanya sebagai masyarakat yang harus diayomi oleh pihak kepolisian sebagaimana visi utama Kepolisian Negara Republik Indonesia yaitu terwujudnya pelayanan ketertiban dan keamanan masyarakat secara optimal, tapi

dengan tindakan yang diambil oleh polisi Indonesia telah melanggar visi Kepolisian itu sendiri dan akan menimbulkan kekecewaan pada masyarakat.

Mirror adalah salah satu bagian dari *Reach PLC*. *Reach PLC* adalah surat kabar, majalah, dan penerbit terbesar di Inggris, dengan portofolio cetak dan online yang menjangkau 38,6 juta orang setiap bulannya. Sejak tahun 1903, *Mirror* telah membawa kata-kata dan gambar dari peristiwa dunia kepada pembaca baik dalam bentuk cetak maupun, baru-baru ini, secara online. Selain menyajikan berita-berita dan informasi bagi para pembacanya, media ini juga menyajikan produk iklan. Di bawah pimpinan redaksi Lloyd Embley, Direktur editorial *Mirror* online Ben Rankin, *Mirror* mengemas beritanya tidak terlalu tajam, dengan judul berita “*174 football fans killed in mass riot involving tear gas as league suspended*”. *Mirror* menggunakan pemilihan leksiko-gramatikal untuk merepresentasikan ideologi yang dianutnya. Dalam hal ini, pasivasi dalam judul berita tersebut wartawan menyembunyikan aktor dibalik terbunuhnya 174 fans sepakbola.

Narasi.Tv bagian dari PT. Narasi Media Pracaya adalah salah media yang didirikan awal tahun 2018 oleh mantan penyiar MetroTV Najwa Shihab. Najwa Shihab adalah presenter, jurnalis, tokoh feminist, aktivis perempuan Indonesia. Awalnya dia bergabung RCTI hingga tahun 2001 dia pindah ke Metro TV. Dalam program Metro Tv dia mendapatkan gelar wicaranya sendiri yaitu Mata Najwa. Tahun 2017 mengundurkan diri dari Metro Tv dan Mata Najwa tayang kembali di Trans7 hingga mendirikan narasi pada awal tahun 2018. Sebuah perusahaan yang berhubungan dengan media dan jurnalisme. Perusahaan yang kemudian berganti nama menjadi rumah produksi dan mulai tayang kembali di stasiun televisi Trans7 pada 10 Januari 2018, sebelum beralih ke siaran digital pada tahun 2022. Selain membuat Mata Najwa, Narasi juga mempersilakan Anda untuk melihat berbagai tayangan konten jurnalistik dalam bentuk film, ceramah, laporan, dokumenter kemasan, forum diskusi, dll. Setiap pemuda bangsa didorong untuk bersedia memikul tanggung jawab kepemimpinan dengan menggunakan narasi sebagai wadah bagi setiap orang untuk bertukar pikiran dan benturan pandangan dengan penekanan pada idealisme dan prinsip pluralistik, kritis, dan toleran. karena setiap zaman memiliki sejarah yang unik. Dengan menjaga idealisme tersebut, Wartawan memberikan berita yang nyata, jujur, dan tidak memihak dengan menjunjung tinggi standar tersebut. Wartawan yang menonton Narasi.Tv diajak untuk berkonsentrasi pada gas air mata yang dikerahkan polisi untuk mengatasi massa di stadion Kanjuruhan dengan tajuk berita, "Gas air mata polisi dan malapetaka di stadion Kanjuruhan." Wartawan bertujuan untuk menggambarkan polisi Indonesia membuat penilaian yang buruk.

Praktik Sosiokultural

Analisis pada dimensi ini melibatkan struktur makro atau yang ada di luar media yang mempengaruhi wacana yang ditulis dalam media tersebut. Struktur makro suatu media bisa kita lihat berdasarkan tiga level, yaitu (1) situasional, (2) institusional, dan (3) sosial. Berdasarkan analisis tekstual di atas, terdapat penggunaan fitur-fitur kebahasaan yang berbeda dari ketiga media tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sebagai instrument dalam berkomunikasi, tapi juga bisa menjadi instrument politik, bahkan instrument ideologi yang digunakan oleh suatu individu/keompok tertentu dengan kepentingan tertentu. Media *The Washington Post* dan narasi.Tv memiliki tujuan yang hampir sama yaitu dengan topicalisasi berita pada tindakan polisi Indonesia dan penggunaan gas air mata yang dilakukan oleh polisi Indonesia, kedua media tersebut mencoba menjelaskan bahwa apa yang dilakukan polisi Indonesia telah melanggar fungsi kepolisian yaitu untuk menjaga ketertiban dan memberi keamanan bagi masyarakat.

Pemberitaan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang epic, tendensius, dan terbuka menggambarkan kebebasan pers harus ditegakkan. Hal ini ditunjukkan oleh media *The Washington Post* dan narasi.Tv. Dalam menyajikan beritanya, wartawan *The Washington Post* cenderung terbuka sesuai dengan misi medianya yang telah dijelaskan sebelumnya. Narasi.Tv di bawah pimpinan Najwa Shihab, tokoh/jurnalis perempuan, yang hingga saat ini masih konsisten memposisikan dirinya sebagai oposisi pemerintah untuk membela yang termarginalkan, sebagaimana pada judul berita “gas air mata polisi dan petaka di stadion kanjuruhan” dengan memposisikan polisi sebagai pihak yang memarginalkan dan berita narasi.Tv sebagai pembela yang termarginalkan menunjukkan konsistensi dirinya hingga saat ini. Selain seorang jurnalis, dia juga merupakan seorang feminist dan aktivis yang berkilat pada idealisme kritis. Hal tersebut dilakukan oleh Najwa Shihab sejak pertama dalam acara Mata Najwa. Mata Najwa di Metro TV sering mengundang tokoh-tokoh dari berbagai kalangan masyarakat, tokoh politik, dan pemerintah yang bermasalah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada tiga media di atas, maka diperoleh hasil bahwa media The Washington dan Narasi.Tv menggambarkan citra publik yang negatif pada polisi Indonesia dalam menulis beritanya dengan menjadikan dirinya sebagai pihak pembela yang termajinalkan dan memposisikan polisi Indonesia sebagai pihak yang memajinalkan. Berbeda dengan wacana berita yang ditulis oleh wartawan Mirror, dia menggambarkan citra publik yang positif pada kepolisian Indonesia dan memposisikan polisi sebagai korban dalam tragedi kanjuruhan Malang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa media The Washington dan Narasi.Tv menggambarkan citra publik yang negatif pada polisi Indonesia dalam menulis beritanya dengan menjadikan dirinya sebagai pihak pembela yang termajinalkan dan memposisikan polisi Indonesia sebagai pihak yang memajinalkan. Berbeda dengan wacana berita yang ditulis oleh wartawan Mirror, dia menggambarkan citra publik yang positif pada kepolisian Indonesia dan memposisikan polisi sebagai korban dalam tragedi kanjuruhan Malang. Dengan demikian, hal tersebut membuktikan bahwa fungsi bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan telah meluas menjadi alat dalam hegemoni melalui media. Media dewasa ini telah menjelma menjadi perpanjangan tangan dalam menyampaikan ideologi seseorang atau kelompok dalam menyampaikan suatu peristiwa kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A., Santoso, B., and Sos, S. (2018). *Analisis Pemberitaan Tentang Penolakan Terhadap Pencalonan Ahok Dalam Pemilu DKI Jakarta Pada Media Tempo, Kompas, dan Detik.com Periode 1 Agustus–30 September 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Assidik, G. K., and Santoso, B. W. J. (2016). Citra publik presiden republik indonesia pada pemberitaan di harian suara merdeka, tabloid tempo, dan harian republik: kajian analisis wacana kritis model norman fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 201-215.
- Busri, H. ., and Badrih, M. . (2022). Representation of linguistic characteristics in mass media. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19324>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fendi Setiawan, Dwi Achmad Prasetya, A., & Surya Putra, R. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin jumat. *Epigram*, 11(2).
- Juppy, D., Rahayu, Y. E., and Sumarlam, S. (2022). Representasi keberpihakan Tempo pada golongan tertindas: Analisis wacana kritis Taking sides: How twelve Tempo headlines framed the KPK civic test. *LITERA*, 21(1).
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 113-124.
- Lagut, F. R., Tans, F., and Robot, M. (2022). Analisis Berita Pencalonan Gubernur Dan Wakil Gubernur NTT Tahun 2018 Pada Surat Kabar Victory News: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 5(1), 67-80.
- Nurgiyantoro, B. 2017. Bahasa Sastra. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Linguistik (Semiotik): Linguistik dalam Berbagai Perspektif*. (Nurhayati & Said, I.M., eds), Universitas Hasanudin, Makassar, Indonesia. Hal 1-8.
- Nurhayati, D. (2015). Representasi Peristiwa Dalam Media (Pemberitaan Peristiwa Banjir Dalam Suara Merdeka). *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 4(2 Oct), 32-54. <https://doi.org/10.14710/parole.v4i2 Oct.32-54>
- Norman, F. (1989). *Language and Power*/Norman Fairclough. *Edinburgh Gate, Harlow: Longman*.
- Rogers, R. (2004). An introduction to critical discourse analysis in education. In *An introduction to critical discourse analysis in education* (pp. 31-48). Routledge.
- Sukarno, M. B. (2021). Analisa Wacana Kritis Ideologi Narasi Kepahlawanan Ester Peredaksian Pertama Perspektif Norman Fairclough. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika*, 1(2).

- Supardi, A. K., Rasyid, Y., and Anwar, M. (2022). Analisis Kritis Norman Fairclough Pada Berita Pernikahan Siri Artis Lesti Kejora Dengan Rizky Billar. *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 19-28.
- Siti Nur Shabrina, Zamzani, and Teguh Setiawan. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 492–507.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21478>
- Sari, K., and Pranoto, B. E. (2021). Representation of Government Concerning the Draft of Criminal Code in The Jakarta Post: A Critical Discourse Analysis. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 11(2), 98-113. <https://doi.org/10.14710/parole.v11i2.98-113>
- Wirawan, I. K. A., Dermawan, D. M., and Mudra, I. W. (2021). Analisis Pertarungan Wacana Video Pendek Covid-19 di Media Sosial. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 75-80.
- Wang, Y. Y. (2021). A Critical Discourse Analysis of News Reports on Covid-19 in People's Daily and The New York Times (Analisis Wacana Kritis Laporan Berita tentang Covid-19 di People's Daily dan The New York Times). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 23(1), 49-62.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di majalah online detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).
- Yuliarni, y. (2013). Pro dan Kontra dalam Pemberitaan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi dalam Artikel Majalah Al-Wa'ei. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 3(1 April), 9-20. <https://doi.org/10.14710/parole.v3i1 April.9-20>

**Permainan dalam Mendapatkan Kemampuan Berbahasa Pertama dan Bahasa Kedua*****Games in Acquiring First and Second Language Skills*****Indirawati Leztiyani¹, Nuryani²**Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁻²
indirawatileztiyani@gmail.com¹, nuryani@uinjkt.ac.id²

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Manusia lahir dengan potensi luar biasa dalam kemampuan berpikir. Perkembangan berpikir ini adalah proses bertahap, dengan periode paling kritis terjadi pada masa anak-anak, yang sering disebut sebagai "The Golden Age". Pada masa ini, kemampuan berpikir berkembang pesat, tetapi perlu diingat bahwa perkembangan ini harus dijaga agar tidak terhambat atau mengalami penurunan (atrofi). Dalam tahap awal perkembangan berpikir seorang anak, kemampuan yang paling mencolok adalah kemampuan berbicara dan berjalan. Berbicara, khususnya, sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan peran orang tua dalam membentuk bahasa pertama anak. Bahasa kedua anak, sebaliknya, sering kali diperoleh selama masa sekolah dengan bimbingan guru. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pertama dan kedua, permainan merupakan metode yang efektif dan menyenangkan. Permainan-permainan seperti menggambar, bernyanyi, bermain acak kata, berkebun, teka-teki kata, mencari huruf yang hilang, berhitung, dan bercerita dapat digunakan. Setelah menganalisis berbagai permainan dengan melibatkan orang tua dan guru sebagai subjek penilaian, ditemukan bahwa permainan berhitung dan bernyanyi sangat efektif dan disukai. Kedua permainan ini memberikan banyak manfaat, termasuk kemudahan penerapan, pengembangan motorik, peningkatan daya pikir, kepercayaan diri anak, serta dukungan dari berbagai instrumen musik dan matematika. Permainan berhitung dan bernyanyi juga dapat diadaptasi dalam berbagai bahasa, yang mendukung anak dalam memperoleh kemampuan berbahasa pertama dari keluarga dan bahasa kedua dari sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa setiap anak memiliki preferensi permainan yang berbeda-beda, dan penggunaan permainan-permainan lain seperti menggambar, bercerita, berkebun, mencari huruf yang hilang, teka-teki kata, dan bermain acak kata juga tetap penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Kata Kunci: Permainan; bahasa pertama; bahasa kedua**Abstract**

Humans are born with tremendous potential in the ability to think. The development of this thinking is a gradual process, with the most critical period occurring during childhood, often referred to as "The Golden Age". During this time, the ability to think develops rapidly, but keep in mind that this development must be maintained so that it is not inhibited or atrophied. In the early stages of a child's thinking development, the most striking abilities are speech and walking. Speaking, in particular, is heavily influenced by the environment and the role of parents in shaping the child's first language. A child's second language, on the other hand, is often acquired during the school years with the guidance of teachers. To develop first and second language skills, games are an effective and fun method. Games such as drawing, singing, word scramble, gardening, word puzzles, finding missing letters, counting and storytelling can be used. After analyzing various games by involving parents and teachers as assessment subjects, it was found that counting and singing games are very effective and preferred.



Both games provide many benefits, including ease of implementation, motor development, increased thinking power, child confidence, and support from various musical and mathematical instruments. The counting and singing games can also be adapted to different languages, which supports children in their learning.

Keywords: Games; first language; second language

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan dibekali kemampuan untuk berpikir, dengan pikiran inilah manusia dapat menjadi lebih berkembang. Salah satu karya terbesar yaitu dengan semakin canggihnya teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia. Namun selain teknologi yang berkembang, ternyata otak manusia juga mempunyai fase perkembangan terbagi dalam beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut diantaranya tahap sensorimotor *The Golden Age*, tahap praoperasional, tahap operasional, dan tahap operasional formal. Dari keempat tahap tersebut, tahap *The Golden Age* lah yang sangat berperan besar dalam perkembangan otak manusia karena di masa tersebut otak manusia mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap berikatan. Dalam masa ini juga otak manusia mengalami pertumbuhan yang tinggi dengan proporsi terbesar bahkan dapat berkembang hingga bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron (Uce, 2014). Namun sambungan yang mencapai trilyunan tersebut harus diperkuat dengan berbagai rangsangan psikososial karena apabila otak manusia dibiarkan begitu saja maka akan terjadi penyusutan (*atrofi*) ikatan neuron yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasannya. Oleh karena itu pada masa *The Golden Age* inilah anak-anak sebisa mungkin untuk diseimbangkan antara motorik, sensorik maupun sosialnya. Semakin banyak anak menerima pengetahuan baru maka otaknya pun akan berkembang dengan maksimal yang tentu akan berpengaruh terhadap kecerdasan anak (Kuntarto, 2017).

Perkembangan dini seorang anak biasanya ditandai dengan adanya kemampuan si anak dalam berjalan dan berbicara. Untuk menunjang perkembangan tersebut diperlukan dukungan dari berbagai aspek seperti perhatian dari orang tuanya, gizi, lingkungan bermain dan lain-lain. Perhatian dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama terhadap perkembangan berbicaranya. Logat dan bahasa anak pun akan menyesuaikan terhadap bahasa yang mereka sering dengar dan otak anak pun akan merekam bahasa itu sebagai bahasa pertama yang dipelajari si anak. Dalam Penmendiknas No. 58 tahun 2009 menjelaskan mengenai tingkat pencapaian pada lingkup perkembangan bahasa anak sendiri meliputi menerima, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Ciri-ciri dari pencapaian perkembangan bahasa dapat dilihat dari berbagai cara seperti memahami cerita yang dibacakan, menggunakan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan, serta mengutarakan pendapat kepada orang lain (Annas, 2019). Maka sangat dianjurkan pada masa ini ditatamkan bahasa-bahasa yang baik kepada si anak supaya otaknya pun juga merekam hal yang baik.

Selain bahasa pertama yang biasanya merupakan bahasa khusus dari orang tuanya, anak-anak juga akan menerima dan mempelajari bahasa kedua. Bahasa kedua ini umumnya dimulai ketika anak masuk ke dalam bangku sekolah dimana dalam sekolah tersebut menggunakan bahasa universal atau nasional. Seperti misalnya dalam bahasa pertama, anak diajarkan oleh orang tuanya untuk menggunakan bahasa Jawa kemudian dalam bangku sekolah si anak diajarkan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional sekaligus menjadi bahasa kedua bagi si anak. Pengajaran mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak dapat diamati secara psikolinguistik karena berkaitan dengan proses pemerolehan bahasanya seperti fonologi, sintaksis, dan semantik (Sari, 2011).

Dalam perkembangan memperoleh bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak, dapat dilakukan dengan menambahkan perlakuan khusus seperti mengajarkan dengan metode yang mudah dipahami oleh si anak. Metode yang paling efektif salah satunya yaitu dengan permainan yang ringan. Oleh karena itu, dilakukan analisis mengenai permainan yang dapat diterapkan dalam mendapatkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai permainan dalam mendapatkan kemampuan berbahasa pertama dan bahasa kedua ini akan digunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada sifat kajian, sasaran, perspektif teori maupun datanya yang lebih relevan untuk digunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada macam-macam permainan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mendapatkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa keduanya.

Dalam suatu penelitian, metode kualitatif sendiri lebih mengutamakan peran latar yang lebih bersifat alami atau natural. Hal tersebut dapat diartikan bahwa data yang diambil dalam penelitian kali ini berdasarkan konteks yang sebenarnya. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti juga bertindak sebagai instrumen penelitian karena peneliti juga mempunyai peran dalam memberikan stimulus atau rangsangan kepada subjek penelitian supaya bersedia memberikan data yang aktual. Untuk teknik pengambilan datanya sendiri dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan dan nonpartisipan. Dalam penelitian kali ini juga menggunakan data yang bersifat deskriptif, yang berarti berupa data permainan-permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak. Data tersebut dikumpulkan berdasarkan budaya, jumlah kuantitatif yang menerapkan dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

Dari data tentang permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak tersebut, kemudian di analisis satu persatu apakah permainan tersebut masih layak untuk diterapkan pada masa sekarang, bagaimana metode dalam penerapannya dan juga bagaimana peran pihak eksternal yang dalam hal ini dapat berupa ibu maupun guru dalam membantu anak untuk memperoleh bahasa pertama maupun keduanya melalui permainan yang disarankan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taylor dan Bogdan mengenai penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif menggunakan metodologi penelitian yang mengacu pada prosedur penelitian yang dihasilkan dari data deskriptif, dapat berupa data tertulis, data lisan maupun data tentang perilaku dari subjek yang dapat diamati. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan induktif karena dalam analisis penelitian ini tidak dicantumkan pengujian terhadap suatu hipotesis yang berkaitan dengan tema penelitian.

Subjek yang dijadikan penelitian ini sendiri adalah orang tua, guru, dan juga anak. Anak dalam penelitian ini merupakan subjek vital karena menjadi subjek yang merasakan perkembangan terhadap kemampuan bahasanya. Sedangkan orang tua merupakan subjek yang menjadi narasumber terhadap perkembangan bahasa pertama anak serta guru dalam penelitian kali ini merupakan subjek yang menjadi narasumber terhadap perkembangan bahasa kedua anak. Adapun proses analisis data dalam penelitian kali ini terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya; mengumpulkan permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak yang dicari melalui buku atau jurnal; menganalisis data yang diberikan kepada orang tua dan guru; serta menyimpulkan tentang permainan yang paling efektif untuk diterapkan guna mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak disajikan dalam uraian berikut. Permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak meliputi 1) Menggambar; 2) Bernyanyi; 3) Acak Kata; 4) Berkebun; 5) Teka-Teki Kata; 6) Huruf Yang Hilang; 7) Berhitung; 8) Bercerita.

Menggambar

Menggambar secara definisi merupakan aktivitas kreatif yang menggunakan imajinasi untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran sebagai bentuk pengekspresian. Menggambar sangat baik untuk anak karena dapat melatih kecerdasan, pikiran, maupun motorik si anak. Selain itu dengan menggambar juga dapat membantu anak dalam memahami benda-benda sekitar (Kurniawati, 2016).

Data 1

Menggambar secara bebas kemudian menyebutkan benda-benda yang ada dalam gambar.

Menggambar merupakan kegiatan yang fleksibel dalam artian bahwa menggambar ini dapat dilatih di rumah melalui orang tua maupun di sekolah melalui guru. Menggambar mempunyai tujuan

untuk mengenalkan kepada anak benda-benda di sekitarnya sekaligus melatih imajinasi, daya ingat maupun motorik si anak.

Berdasarkan Data 1 di atas yang merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak. Dalam permainan ini anak-anak diberikan alat gambar dan dibiarkan untuk menggambar secara bebas kemudian di akhir dilakukan tanya jawab terkait gambar dari anak tersebut. Berdasarkan keterangan orang tua, menggambar ini merupakan salah satu permainan yang sering mereka berikan kepada anak mereka karena dapat dilakukan sejak usia dini pada anak. Selain itu anak-anak juga semakin mengerti dengan benda dan nama benda yang mereka gambar yang tentu dapat membantu dalam pengenalan bahasa pertama bagi anak. Sedangkan berdasarkan keterangan guru, menggambar juga penting untuk dilakukan guna mengetahui ketertarikan dan bakat si anak. Ketergantungan anak dalam menggambar sesuatu dapat menjadi indikasi bahwa anak tersebut tertarik dengan hal tersebut. Adanya sesi ketika anak diberikan waktu untuk menyebutkan benda-benda yang mereka gambar juga membantu dalam memperoleh bahasa kedua bagi si anak. Baik dari orang tua maupun dari guru, mereka berpendapat bahwa menggambar merupakan salah satu permainan rekomendasi untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mendapatkan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Bernyanyi

Bernyanyi atau bisa disebut juga olah vokal merupakan aktivitas untuk mengeluarkan suara yang berirama. Menyanyi ini dapat dilakukan secara perseorangan atau pun berkelompok. Jika dilakukan secara perseorangan biasanya disebut solo sedangkan jika dilakukan secara kelompok dapat disebut paduan suara. Menyanyi ini dapat membantu seseorang dalam mengekspresikan diri serta juga dapat untuk hiburan semata (Hayati et al., 2019).

Data 2

Putarkan lagu untuk didengarkan oleh anak secara berkala kemudian menuntun si anak untuk menghafalkan lirik serta nadanya.

Bernyanyi ini dapat menjadi salah satu metode mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan kedua bagi anak. Seseorang yang baru lahir memang belum dapat untuk berbicara dengan bahasa, namun sudah mendapat kemampuan untuk mendengarkan. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang didengarkan oleh bayi akan mempengaruhi si bayi dalam memperoleh bahasa pertamanya. Sedangkan bernyanyi ini merupakan tingkatan lebih lanjut yaitu ketika anak sudah dapat berbicara dan dapat diterapkan ketika di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan Data 2 di atas dengan bantuan orang tua atau pun guru dalam memberikan lagu untuk didengarkan oleh si anak, diketahui bahwa anak sangat cepat untuk dapat merekam nada dalam lagu tersebut namun harus memerlukan pengulangan untuk dapat menirukan kata-katanya. Pemberian lagu ini juga dimaksudkan untuk memperbanyak kosakata anak lewat irama yang mudah dipahami oleh anak. Bernyanyi ini dapat membantu dalam memperoleh kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi si anak karena baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah dapat memberikan metode ini dengan mudah. Ketika di rumah si anak diberikan lagu-lagu daerah yang kemudian menjadi bahasa pertama sedangkan di sekolah diberikan lagu-lagu nasional yang dapat menjadikan bahasa kedua bagi anak. Baik dari orang tua maupun dari guru, mereka berpendapat bahwa bernyanyi dan mendengarkan lagu merupakan salah satu permainan rekomendasi untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mendapatkan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Acak Kata

Acak kata merupakan permainan yang telah lama ada di masyarakat dan hingga saat ini masih eksis. Adanya kata yang diacak kemudian dilakukan penyusunan sehingga menjadi kata yang padu merupakan teknis permainan ini. Selain dapat melatih pikiran, acak kata ini juga dapat memperbanyak kosa kata sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua bagi anak (Saidah & Nugroho, 2015).

Data 3

Berikan beberapa kata sederhana yang disusun dalam posisi acak.

Acak kata dapat melatih pikiran dan kosa kata anak secara bersamaan. Acak kata juga merupakan permainan yang tidak membutuhkan banyak perlengkapan serta mudah dilakukan sehingga banyak orang tua yang menggunakan permainan acak kata ketika di rumah sebagai metode pemerolehan bahasa pertama bagi anak. Data 3 di atas diberikan kepada anak secara bertahap, dimulai dari kata

yang sederhana dan banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa yang digunakan pun fleksibel tergantung orang tua atau pun guru dari anak tersebut. Permainan acak kata ini akan lebih efisien jika menggunakan instrumen seperti balok yang bertuliskan huruf-huruf karena akan melatih motorik anak juga. Karena sifat permainannya yang relatif mudah untuk diterapkan kepada anak sehingga baik orang tua atau pun guru tidak mengalami kendala untuk melakukannya.

Berkebun

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak, berkebun memang jarang terlihat dalam masyarakat Indonesia. Kebanyakan orang Indonesia menganggap bahwa berkebun harus memerlukan lahan yang luas, alasan tersebut yang menyebabkan berkebun ini kurang di pilih oleh masyarakat Indonesia sebagai metode perkembangan bahasa pertama dan kedua anak. Padahal dalam prakteknya, berkebun dapat dilakukan di lahan sempit karena yang terpenting adalah esensi dari berkebun ini dapat diperoleh (Ratnasari et al., 2016).

Data 4

Menanam beberapa benih dan ketika benih tersebut sudah tumbuh, anak-anak diberikan tugas untuk menyebutkan nama tumbuhan tersebut.

Berkebun sendiri dapat melatih emosional, motorik serta kosa kata anak terhadap tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Berkebun juga dapat menjadi olahraga bagi anak yang tentu baik bagi motorik dan metabolisme anak. Berkebun sendiri memang lebih sering terlihat dilakukan di lingkungan sekolah dengan bimbingan guru walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat orang tua yang mengajarkan berkebun anak sejak dini.

Data 4 diatas merupakan metode yang digunakan dalam permainan berkebun, dimana anak-anak diberikan tugas untuk menanam beberapa benih. Ditanam beberapa benih karena ingin melatih daya ingat, imajinasi serta kosa kata anak terhadap benih tersebut ketika sudah tumbuh. Orang tua atau pun dapat membimbing melalui pemilihan benih yang akan ditanam. Semakin mengertinya si anak terhadap tumbuh-tumbuhan sekitar dapat membantu dalam mengembangkan bahasa pertama dan kedua karena seperti kita tau nama benih sendiri berbeda-beda tiap daerah. Orang tua dan guru melalui permainan berkebun ini memang lebih setuju untuk diterapkan di sekolah daripada di rumah. Karena dengan jumlah anak yang banyak ketika di sekolah, koordinasi untuk menanam benih lebih bervariasi pun lebih mudah yang akan berpengaruh ke dalam perkembangan jumlah kosa kata anak.

Teka-Teki Kata

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, teka-teki sendiri adalah soal yang berupa kalimat, dapat berupa cerita atau gambar yang dikemukakan secara samar-samar serta biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran. Jika dalam hal ini yang digunakan adalah teka-teki kata karena yang menjadi tujuan utama dari permainan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak (Ratnasari et al., 2016).

Data 5

Diberikan deskripsi sederhana tentang suatu benda kemudian si anak diberikan waktu untuk menebak benda yang dimaksud.

Permainan teka-teki kata ini memang permainan yang mudah untuk dilakukan sehingga orang tua dan guru pun tidak kesulitan untuk mengadakan permainan ini. Oleh karena itu banyak orang tua dan guru yang menggunakan permainan teka-teki kata ini untuk mengembangkan bahasa pertama dan kedua anak. Teka-teki kata ini dapat melatih pikiran anak, kepercayaan diri anak untuk mengutarakan pendapat serta mengembangkan kosa kata anak.

Teknis permainan teka-teki kata ini seperti yang ditunjukkan oleh Data 5. Orang tua di rumah atau guru di sekolah memberikan deskripsi sederhana tentang benda yang mudah ditebak karena tujuan utama teka-teki kata disini adalah memperkaya kosa kata si anak. Setelah deskripsi selesai maka diberikan waktu untuk anak menebak benda yang dimaksud, para orang tua dan guru diusahakan jangan menghakimi anak apabila menebak dengan salah karena hal tersebut justru akan mengurangi rasa percaya diri dari si anak. Baik orang tua maupun guru pun setuju jika permainan teka-teki kata ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak.

Huruf Yang Hilang

Huruf yang hilang merupakan permainan dengan mengisi atau menambahkan huruf yang hilang pada suatu kata. Permainan huruf yang hilang ini secara konsep hampir sama dengan teka-teki kata namun jika huruf yang hilang ini si anak akan menebak kata yang kehilangan satu atau beberapa huruf (Alfian, 2016).

Data 6

Diberikan kata yang belum lengkap, anak-anak diberikan waktu untuk mengisi huruf yang hilang tersebut supaya menjadi kata yang padu.

Dalam permainan huruf yang hilang ini mempunyai tujuan untuk melatih berpikir serta untuk menambah kosa kata anak terhadap benda atau kata yang sering digunakan. Permainan huruf yang hilang ini juga salah satu permainan yang sederhana sehingga dapat dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Berdasarkan data 6 di atas tentang perintah “*Diberikan kata yang belum lengkap, anak-anak diberikan waktu untuk mengisi huruf yang hilang tersebut supaya menjadi kata yang padu*” merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam permainan huruf yang hilang ini. Awal mula dapat dimulai dengan satu huruf yang hilang dengan kata yang sederhana yang kemudian dapat ditingkatkan menjadi beberapa huruf yang hilang dengan kata yang rumit. Mudah-mudahan permainan ini untuk dilakukan dengan manfaat yang baik bagi anak sehingga baik orang tua maupun guru pun setuju jika permainan huruf yang hilang ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak.

Berhitung

Berhitung sendiri merupakan kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika, dan angka-angka. Kegiatan berhitung untuk anak dapat disebut juga sebagai kegiatan yang menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Manfaat dari berhitung bagi anak diantaranya yaitu membelajarkan anak berdasarkan konsep dasar matematika yang benar (Kurniawati, 2016). Sedangkan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, berhitung ini dapat digunakan untuk membantu anak dalam memahami bahasa yang berkaitan dengan angka dan matematika.

Data 7

Menyebutkan bilangan dari satu hingga seratus.

Selain dapat membantu anak dalam memahami konsep matematika yang benar, permainan ini juga dapat membantu menambah kosakata anak terhadap bilangan yang sering digunakan.

Data 7 merupakan metode yang digunakan dalam permainan berhitung ini. Metode berdasarkan Data 7 ini memang lebih cocok untuk diterapkan di sekolah karena jumlah siswa yang relatif banyak. Setiap siswa dapat menyebutkan satu angka yang kemudian dilanjutkan oleh teman sebelahnya dengan menyebutkan angka setelah angka yang disebutkan. Sedangkan dalam konsep di rumah, berhitung ini dapat diterapkan dengan bertahap seperti pada hari pertama menyebutkan bilangan satu hingga 10 kemudian 11 hingga 20 dan seterusnya hingga 100. Manfaat bagi anak yang banyak menyebabkan permainan ini banyak diterapkan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan dengan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita ini dapat melatih imajinasi, motorik, dan kosa kata yang dikuasai oleh anak sehingga memang salah satu permainan dengan manfaat yang baik bagi anak (Alfian, 2016).

Data 8

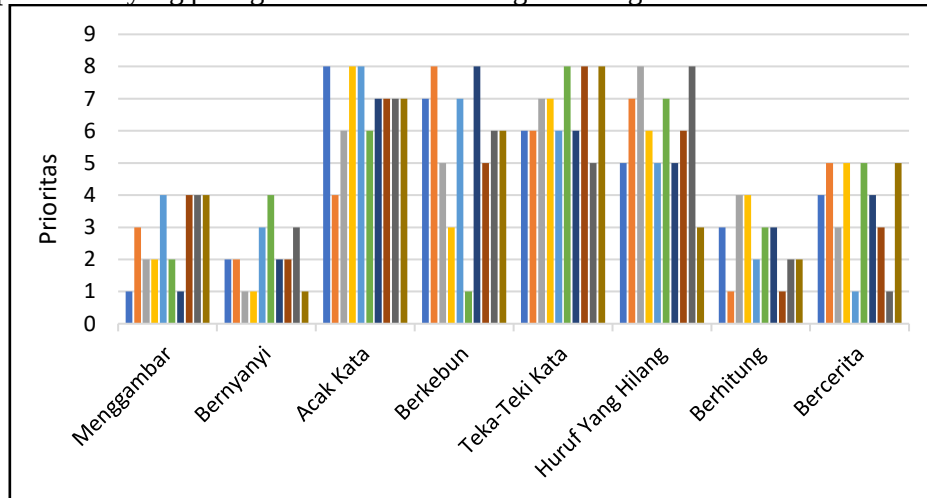
Tuliskan cerita sederhana kemudian bacakan di depan.

Sama seperti permainan-permainan sebelumnya, bercerita juga merupakan permainan yang mudah untuk dilakukan sehingga banyak orang tua dan guru yang mempraktekkan permainan ini untuk si anak.

Data 8 merupakan metode yang digunakan pada anak dalam bercerita ini. Ditambahkan perintah untuk menuliskan terlebih dahulu cerita yang akan diceritakan dengan tujuan untuk mempermudah si anak untuk menyampaikan ceritanya di depan. Dengan metode seperti Data 8 sehingga dapat melatih keberanian anak dalam menyampaikan pendapat mereka. Jika di rumah dapat

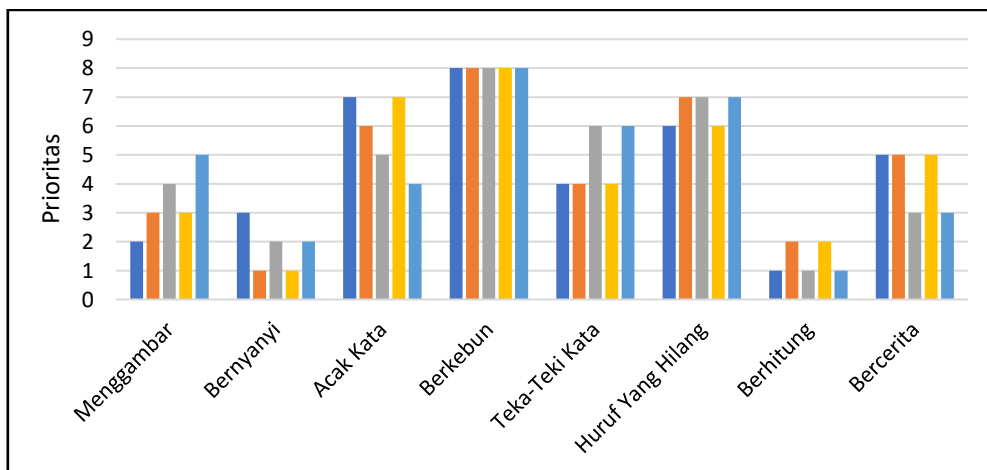
diceritakan di depan keluarga sedangkan jika di sekolah dapat diceritakan di depan teman-temannya. Orang tua dan guru pun setuju bahwa bercerita ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak.

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan melalui para orang tua dan guru tentang permainan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa pertama dan kedua, diperoleh data bahwa semua orang tua dan guru setuju permainan yang telah disebutkan merupakan permainan yang bermanfaat bagi anak untuk memperoleh bahasa pertama maupun keduanya. Berikut disajikan gambar mengenai permainan yang paling efektif menurut orang tua dan guru



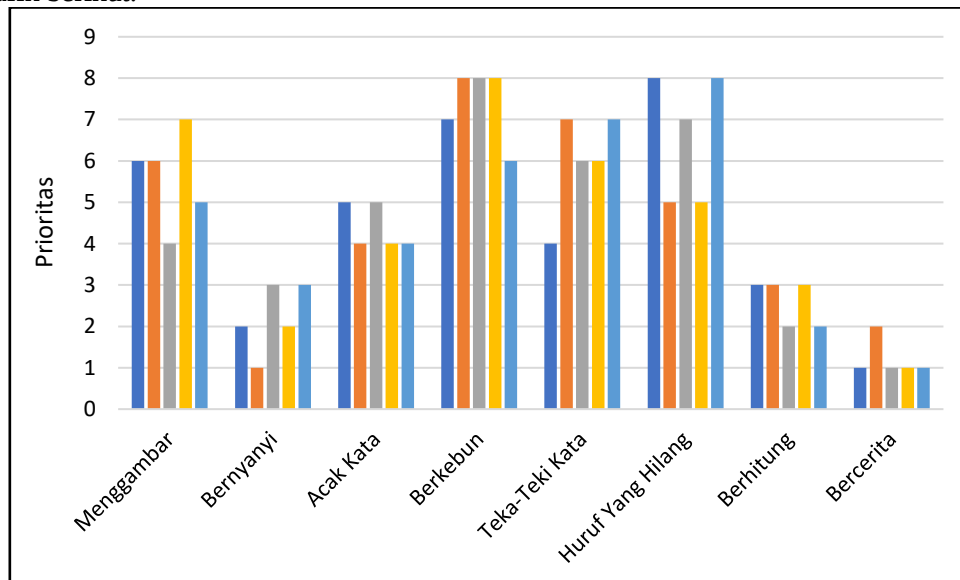
Gambar 1. Permainan Paling Efektif Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua Anak

Dari Gambar 1 tersebut diketahui bahwa bernyanyi merupakan permainan yang paling efektif untuk diterapkan dalam mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua bagi anak. Hal tersebut dikarenakan permainan bernyanyi ini mudah untuk dilakukan baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Lirik lagu mengandung banyak kosakata baru bagi anak seperti lagu daerah yang diberikan orang tua sewaktu di rumah yang disini merupakan bahasa pertama bagi anak dan juga lagu nasional yang diberikan saat di sekolah yang menjadi bahasa kedua bagi anak. Selain itu dengan menyanyi juga mendapatkan banyak manfaat bagi anak seperti melatih daya ingat, motorik, dan dapat membantu anak dalam memahami nama benda-benda disekitarnya seperti rumah, gunung, sungai, sawah dan lain-lain. Metode seperti yang dilakukan pada Data 2 pun sangat membantu anak karena pemutaran lagu yang berulang akan membuat otak anak merekam lebih baik tentang kosakata yang terdapat di dalam lagu. Kemudian setelah bernyanyi sendiri terdapat permainan berhitung, menggambar, bercerita, berkebun, huruf yang hilang, teka-teki kata serta yang terakhir adalah acak kata yang merupakan permainan paling efektif bagi perkembangan bahasa pertama dan kedua anak. Sedangkan untuk permainan yang diterapkan pertama kali oleh orang tua disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Permainan Yang Pertama Kali Diterapkan Oleh Orang Tua

Dari sisi orang tua, ternyata berhitung merupakan permainan yang pertama kali diterapkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua. Metode yang diterapkan seperti Data 7 pun dirasa mempunyai banyak manfaat karena selain dapat menambah kosa kata anak terhadap angka dan matematika, menghitung juga mempunyai manfaat dalam meningkatkan daya pikir dan konsentrasi anak. Adanya perbedaan kata dalam penyebutan angka seperti angka 1 dalam Bahasa Indonesia disebut ‘satu’ sedangkan misalnya dalam Bahasa Jawa disebut ‘siji’ ini semakin memperkaya kosa kata anak dalam memperoleh bahasa pertama dan bahasa keduanya. Berhitung juga merupakan permainan yang mudah untuk dilakukan serta banyak instrument yang dapat mendukung permainan berhitung ini seperti permainan tradisional dakon atau pun gadget sehingga para orang tua pun tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan permainan berhitung ini. Setelah berhitung, terdapat permainan bernyanyi, menggambar, bercerita, teka-teki kata, acak kata, huruf yang hilang dan yang terakhir adalah berkebun. Berkebun menjadi permainan yang sepertinya kurang diminati oleh orang tua untuk diterapkan saat ini karena dalam permainan berkebun ini identik dengan alam yang mengharuskan keluar rumah untuk melakukannya sedangkan saat ini sedang adanya pandemic Covid-19 yang dihimbau untuk banyak melakukan aktivitas di dalam rumah terlebih dahulu. Selain itu berkebun juga merupakan permainan yang terlihat kurang simple jika dibandingkan permainan yang lain. Sedangkan dari sudut pandang guru, permainan yang pertama kali diterapkan di sekolah disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 3. Permainan Yang Pertama Kali Diterapkan Oleh Guru

Dari sudut pandang guru, permainan yang diterapkan pertama kali untuk mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak yaitu bercerita, yang kemudian disusul oleh permainan bernyanyi, berhitung, acak kata, menggambar, teka-teki kata, huruf yang hilang, dan yang terakhir yaitu berkebun. Bercerita sangat cocok untuk diterapkan di sekolah karena selain dapat menambah kosa kata anak, bercerita ini juga dapat mengembangkan kepercayaan diri mereka. Sesuai dengan metode yang dilakukan seperti Data 8, bercerita juga bermanfaat bagi pertumbuhan daya imajinasi, daya ingat serta kreatifitas anak. Lewat dari cerita yang dibacakan oleh si anak, guru juga mengerti tentang daya pikir, karakter dan ketertarikan anak sehingga lebih mudah untuk mengembangkan kemampuannya.

Dari ketiga gambar yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa permainan bernyanyi dan berhitung merupakan permainan yang paling efektif dan paling disukai oleh orang tua dan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak. Hal tersebut dikarenakan banyak manfaat yang diperoleh dari kedua permainan tersebut seperti mudahnya untuk diterapkan, melatih motorik, daya pikir, kepercayaan diri anak serta banyak instrument yang mendukung permainan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak, banyak permainan yang dapat diterapkan seperti menggambar, bernyanyi, acak kata, berkebun, teka-teki kata, huruf yang hilang, berhitung, maupun bercerita. Namun berdasarkan hasil yang didapatkan, diperoleh bahwa berhitung dan bernyanyi merupakan permainan yang paling efektif dan paling disukai oleh orang tua dan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, E. (2016). Penggunaan Unsur Aksara Nusantara Pada Huruf Modern. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 7(1), 42–48.
- Annas, A. (2019). Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Manafiul Ulum Kudus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 243–260.
- Hayati, N., Fatimaningrum, A. S., & Wulandari, R. (2019). Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 116–125.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik* (pp. 1–97).
- Kurniawati, D. W. (2016). Jurnal Imajinasi. *Jurnal Imajinasi*, X(2), 39–50.
- Ratnasari, T., Sujana, Y., Kom, S., Kom, M., Rahma, A., & Pudyaningtyas, S. (2016). Pengaruh Penerapan Kegiatan Berkebun Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak. *Kumara Cendekia*, 6(2), 66–74.
- Saidah, I. N., & Nugroho, M. A. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Permainan Edukasi Akuntansi Cari Kata (Acak) Menggunakan Adobe Flash Cs5. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(1).
- Sari, E. (2011). Pemerolehan Bahasa Kedua Dan Dampak Bahasa Ibu Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak TK. *Jurnal Psikolinguistik*, 1–9.
- Uce, L. (2014). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *History of Mechanism and Machine Science*, 25, 77–92.

**Analisis Strategi Kesantunan dalam Acara TalkShow pada Kanal YouTube KompasTV*****Analysis of Politeness Strategies in TalkShow Events on the KompasTV YouTube Channel*****Isnaini Qodriyatul Jannah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

isnaini.qodri270419@mhs.uinjkt.ac.id

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah strategi kesantunan negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan mengenai macam-macam strategi kesantunan negatif dalam video YouTube KompasTV mengenai talk show “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara” dalam serial acara “The Interview with Tukul Eps 2 Bagian 5”. Hasil dari penelitian ini berupa pertama. Strategi kesantunan negatif “minimise the imposition (kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur)” yakni “monggo silakan dari Bang Ruhut dulu monggo”, kedua. Strategi kesantunan negatif dengan menunjukan sikap pesimis yakni memastikan, ketiga. Strategi kesantunan negatif “question, hedge (menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu)” yakni kata ‘terus’, keempat. Strategi kesantunan negatif “give deference (memberi penghormatan)” yakni di awal kalimat memakai kata ‘setuju’, di mana kalimat ini memberikan penghormatan dengan persetujuan kepada mitra tutur/bintang tamu pertama (Ruhut), kelima. Strategi kesantunan negatif “go on record as incurring a debt, or as not indebting (menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan/hutang)” yakni di akhir kalimatnya memberikan hadiah.

Kata Kunci: Pragmatik; strategi kesantunan negatif; Talkshow**Abstract**

The problem discussed in this study is a negative politeness strategy. The method used in this study is a qualitative descriptive method because it aims to describe and classify various negative politeness strategies in the KompasTV YouTube video about the talk show "Why Batak People Become Lawyers" in the series "The Interview with Tukul Eps 2 Part 5". The results of this study are the first. The negative politeness strategy "minimise the imposition (reduce the power or threat to the face of the interlocutor)" namely "please please from Bang Ruhut first, please", second. A negative politeness strategy by showing a pessimistic attitude is to make sure, third. The negative politeness strategy "question, hedge (using the form of a question with a certain particle)" namely the word 'continue', fourth. The negative politeness strategy "give deference (pay respect)" is at the beginning of the sentence using the word 'agree', where this sentence pays respect with approval to the speech partner/first guest star (Ruhut), fifth. The negative politeness strategy "go on record as incurring a debt, or as not indebting (states clearly that the speaker has given kindness/debt)" which is at the end of the sentence giving a gift.

Keywords: Pragmatics; negative politeness strategy; Talkshow

PENDAHULUAN

Bahasa ialah instrumen yang pokok dalam interaksi dan komunikasi, memiliki daya rupa, dan informatif yang banyak. Setiap manusia sangat membutuhkan bahasa, karena dengan bahasa dapat menemukan cara berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Manusia sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam aktivitas sehari-hari, di dalam masyarakat pastinya cara menggunakan bahasa berbeda-beda, ada yang menggunakan bahasa daerah asli, bahasa asing campuran, bahasa Indonesia yang baku, dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa "di mana ada masyarakat di sana ada penggunaan bahasa". Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di sana aktivitas bahasa terjadi pula.

Kita sebagai manusia yang bermakhluk sosial pasti saling berinteraksi antar satu sama lain dan saling membutuhkan dalam suka maupun duka. Di dunia ini, manusia sangat bervariasi dalam bersikap, ada yang memiliki sikap lemah lembut, keras kepala, sabar, tidak bertele-tele, dan sebagainya, sehingga mereka menjaga wajahnya masing-masing. Kita sebagai manusia yang hidup di lingkungan dengan huru-hara masyarakat, pasti memiliki wajah atau perannya masing-masing yang tidak dilanggar satu dengan yang lainnya. Jadi, ia diibaratkan masyarakat itu seperti panggung drama, di mana setiap orang memainkan perannya masing-masing.

Dalam pragmatik, teori tentang wajah ialah citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat, lebih mudahnya itu wajah berarti kehormatan, citra diri di depan umum. Tentu saja, kita semua ini hanya manusia normal pasti akan menghindari suatu perpecahan, maka semua orang pun akan menghindari tindakan menyerang wajah orang lain dengan cara melakukan strategi kesantunan berbahasa, agar orang lain tidak merasa tersinggung. Dalam aktivitas sehari-hari, manusia memiliki dua kebutuhan yakni untuk dihargai/diapresiasi (wajah positif) dan untuk bebas/tidak diganggu (wajah negatif). Cara menyelamatkan wajah positif menggunakan strategi kesantunan positif dan menyelamatkan wajah negatif menggunakan strategi kesantunan negatif.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari video YouTube berdurasi selama enam menit lebih empat puluh tiga detik yakni seorang *host* (pemimpin acara) melakukan wawancara kepada dua bintang tamu yang berasal dari Batak mengenai hal "Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara?" dalam serial talk show "*The Interview with Tukul Eps 2 Bagian 5*" yang diselenggarakan oleh stasiun Kompas TV. *Host* nya bernama Tukul Arwana dan dua bintang tamunya bernama Ruhut Sitompul dan Otto Hasibuan. Alasan menggunakan sumber data dari YouTube ialah mengaksesnya mudah, tidak mengeluarkan biaya lagi, dan informasinya pun valid. Sebab, banyak wawancara dari media sosial ini dapat dikaji dan diulas lebih mendalam terutama sebagai penelitian pragmatik yakni tuturan kata.

Serial wawancara yang dilakukan antara *host* dan dua bintang tamu ini, terdapat tiga hal yang memengaruhi strategi kesantunan berbahasa yakni ada *power* (kuasa) terhadap *host* dan *social distance* (jarak sosial) antara *host* dan dua bintang tamu. Dalam penelitian ini menggunakan strategi kesantunan negatif, karena dalam percakapannya banyak keinginan setiap bintang tamu ingin merasa kebebasan dan tidak dihalangi oleh pihak manapun, supaya menyelamatkan, mempertahankan, memenuhi sebagian wajah negatifnya, sehingga tidak ada ancaman dari manapun. Kesantunan negatif ialah membenahi kegiatan yang ditujukan untuk mengurangi wajah negatif mitra tutur: keinginannya untuk memiliki independensi khususnya mitra tutur yang akrab (Markoem, 2017, p. 282).

Penelitian terkait kesantunan negatif pun sudah banyak diobservasi, pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Dessy Saputry (mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung) dalam Jurnal Pesona tahun 2016, yang berjudul "Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif Di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung". Penelitian ini menggunakan metode adalah studi sosiopragmatik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ada beberapa faktor yang memengaruhi strategi positif sebagai berikut: jenis perhatian, solidaritas antara seseorang, perasaan dihargai dan memberikan penghargaan, memberikan pujian, menghindari ketidakcocokan dan membuat lelucon. Sementara itu, strategi negatifnya adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: pidato tidak langsung, sikap pesimis, mengurangi paksaan, menggunakan kalimat pasif, meminta maaf, dan menggunakan bentuk jamak. yang positif dan strategi negatif yang terjadi adalah upaya untuk menciptakan kesantunan dalam berbuat komunikasi (Saputry, 2016, p. 149).

Kedua, ialah penelitian yang dilakukan oleh Sukron Adzim, Djatmika, Sumarlam (pasca mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret) dalam Jurnal Lingua Didaktika tahun 2019, yang berjudul "Strategi Kesantunan Negatif Tindak Tutur Direktif Masyarakat Indonesia dalam Akun

Twitter Presiden Joko Widodo”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan negatif tindak tutur direktif masyarakat Indonesia dalam akun twitter Presiden Joko Widodo. Hasil pembahasan dalam penelitian ini ialah terdapat enam strategi kesantunan negatif yaitu strategi tak langsung, strategi bertanya, strategi ancaman wajah, strategi nominalisasi, dan strategi lugas yang masing-masing direalisasikan dengan tindak tutur direktif (Adzim et al., 2019, p. 35).

Ketiga, ialah Hierawati Murti Gustiani dan Dian Utami (pasca mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) dalam Jurnal ELIC tahun 2017 yang berjudul “Strategi Kesantunan Negatif pada Masyarakat Kampung Adat Cireunde”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penutur dalam menjaga tuturannya saat menanyakan ketiga aspek pada masyarakat adat dan juga tanggapan mereka. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menggunakan strategi kesantunan negatif yang dipakai penutur, yakni meminta maaf, meminimalkan paksaan, memberikan pagar, menunjukkan sikap pesimis, menggunakan tuturan tindak langsung (konvensional), dan memberikan penghormatan terhadap masyarakat kampung adat Cireunde (Gustiani dan Utami, 2017, p. 376).

Purwo memaparkan bahwa pragmatik adalah ilmu mempelajari pernyataan yang menggunakan makna relevan secara kontekstual. Nababan memaparkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kemampuan pengguna bahasa untuk mengasosiasikan kalimat dengan konteks yang sesuai. Tarigan memaparkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai makna dalam kaitannya dengan berbagai situasi ujaran. Kridalaksana memaparkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari pertuturannya, konteksnya, dan maknanya. Verhaar memaparkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur, dan sebagai acuan tanda linguistik dalam persoalan nonlinguistik yang dibahas (Dewi, 2019, p. 5).

Brown dan Levinson mengemukakan bahwa, konsep tentang wajah bersifat universal. Brown dan Levinson menjelaskan muka rentan terhadap ancaman yang timbul dan tindak tutur tertentu. Tindakan yang mengancam muka penutur atau lawan tutur disebut *Face Threatening Acts* (FTA). Tindakan pengancaman terhadap muka tersebut dapat mengancam muka negatif maupun positif penutur maupun lawan tutur. Namun hal tersebut dapat dikurangi dengan tindakan penyelamatan muka (*Face Saving Act/FSA*). Tindakan penyelamatan muka dapat diartikan sebagai kesantunan. Kesantunan tersebut digunakan penutur atau lawan tutur untuk menjaga muka positif, kesantunan itu disebut kesantunan positif dan kesantunan yang digunakan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan positif (Sugiarti, 2020, p. 18-19).

Negative politeness, on the other hand, is oriented mainly toward partially satisfying (redressing) H's negative face, his basic want to maintain claims of territory and self determination. Negative politeness, thus, is essentially avoidance based, and realizations of negative politeness strategies consist in assurances that the speaker recognizes and respects the addressee's negative-face wants and will not (or will only minimally) interfere with the addressee's freedom of action. Jadi, kesopanan negatif pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi dan menyelamatkan sebagian wajah negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Pada intinya, strategi kesopanan negatif mengandung cengkeram dari lawan tutur, bahwa penutur mengakui dan menghormati (dan seandainya terpaksa melakukan, akan sedikit mungkin melakukan pelanggaran) keinginan wajah negatif lawan tutur dan tidak akan mencampuri ataupun melanggar kebebasan tindak lawan tutur”) (Nadar, 2009, p. 42).

YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) yang terkenal di mana para pengguna atau penikmat dapat memasukkan, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Didirikan pada bulan februari 2005 oleh tiga orang mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Umumnya video-video di YouTube adalah video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. YouTube merupakan situs yang lebih dikenal untuk berbagi video di mana kita dapat mengunduh atau memposting sebuah video. Dalam YouTube dikenal dua istilah, yaitu *publicly private* dan *privately public*. *Publicly private* berarti video tersebut tidak dapat diakses secara bebas oleh publik, akan tetapi identitas pembuat video disampaikan (Raharjo, 2014: 49). YouTube ini memiliki salah satu video yang menarik dikaji yaitu talk show.

Fred Wibowo memberikan definisi bahwa acara talkshow adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang

diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan host bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan. Talk show merupakan suatu bentuk penyampaian informasi dengan tukar-menukar pikiran dengan mengangkat topik yang berkembang atau yang sedang viral/ramai (menyebarkan luas dan cepat) diperbincangkan dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidangnya masing-masing. Sehingga para pendengar ataupun penonton bisa berinteraksi langsung dengan narasumber untuk menanyakan langsung kepada narasumbernya. Salah satu kunci utama adalah pada *Host/Pembawa Acara* yang sesuai dengan *tone* dan warna talk show (Habibah, 2016, p. 37-39).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, mengemukakan rumusan masalah, yaitu macam-macam strategi kesantunan negatif dalam video YouTube KompasTV mengenai talk show “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara” dalam serial acara “The Interview With Tukul Eps 2 Bagian 5”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan mengenai macam-macam strategi kesantunan negatif dalam video YouTube KompasTV mengenai talk show “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara” dalam serial acara “The Interview With Tukul Eps 2 Bagian 5”.

METODE PENELITIAN

Metode ialah cara untuk mendapatkan, menjabarkan, dan mengetes keabsahan pengetahuan, sehingga penelitian maupun karya ilmiah dapat memperoleh apa yang diinginkan dengan benar dan diarahkan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Notoatmodjo, 2005, p. 19). Metode penelitian ialah strategi secara global yang diacukan dalam akumasi dan penjabaran data yang diperlukan, guna menjawab kesulitan yang ditemui (Furchan, 2005, p. 39). Mengacu pada perumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang dilakukan untuk memanifestasi fenomena dalam kontekstual holistik yang menghasilkan data deskriptif pada kerangka eksklusif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan tergantung pada objek yang diamati.

Moleong menjabarkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fakta apa yang dipahami oleh subjek penelitian, seperti integritas, impresi, impuls, aktivitas, holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam bentuk konteks eksklusif secara natural dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Tanzeh, 2011, p. 64). Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu langkah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap fakta secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks eksklusif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan.

Data yang berupa strategi kesantunan negatif yang diambil dari video YouTube KompasTV yakni talk show dalam serial acara “*The Interview With Tukul Eps 2 Bagian 5*” mengenai hal “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara?”. Alasan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti hanya fokus mendeskripsikan terhadap psikologi linguistiknya dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh subjek, maka dari itu peneliti tidak terlalu membutuhkan angket atau data kuantitatif, tetapi hanya menjabarkan kalimat yang berfokus mengenai strategi kesantunan negatif dalam video YouTube tersebut.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian tentunya adalah menyediakan atau mengumpulkan data siap untuk diteliti dengan metode dan teknik analisis data. Sebagai bahan tulis, data studi harus memiliki kualifikasi yang benar-benar siap untuk dikenakan metode dan teknik analisis data. Sumber data dalam penelitian ini berupa video YouTube berdurasi selama enam menit lebih empat puluh tiga detik. Data dalam penelitian ini didapatkan dari dialog antara host (penutur) dan dua bintang tamu (mitra tutur), kemudian didokumentasikan dengan cara menyimak dan mencatat di file word. Sedangkan, data dalam penelitian ini berupa strategi kesantunan negatif.

Instrumen penelitian juga dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan, memproses, menganalisis dan menyajikan data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Jadi semua alat yang dapat mendukung penelitian dapat disebut instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data. Instrumen atau alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah gawai dan pena, kemudian digunakan untuk mendokumentasikan data yang peneliti dapatkan dari sumber data berupa strategi kesantunan negatif.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendokumentasikan data yang berupa strategi

kesantunan negatif. Peneliti menggunakan teknik simak untuk menyimak data berupa strategi kesantunan negatif. Peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat hasil simakan tersebut yang kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis strategi kesantunan negatif dari video YouTube KompasTV mengenai hal “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara” dalam serial acara “The Interview With Tukul Eps 2 Bagian 5”.

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut diteliti lebih lanjut. Langkah selanjutnya ialah menjabarkan macam-macam strategi kesantunan negatif yang berfokus dengan sumber data dari video YouTube berdurasi selama enam menit lebih empat puluh tiga detik yakni seorang host (pemimpin acara) melakukan wawancara kepada dua bintang tamu yang berasal dari Batak mengenai hal “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara?” dalam serial diskusi “The Interview With Tukul Eps 2 Bagian 5” yang diselenggarakan oleh stasiun Kompas TV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini membahas strategi kesantunan negatif yang berfokus dengan sumber data dari video YouTube berdurasi selama enam menit lebih empat puluh tiga detik yakni seorang host (pemimpin acara) melakukan wawancara kepada dua bintang tamu yang berasal dari Batak mengenai hal “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara?” dalam serial diskusi “The Interview With Tukul Eps 2 Bagian 5” yang diselenggarakan oleh stasiun Kompas TV. Host nya bernama Tukul Arwana dan dua bintang tamunya bernama Ruhut Sitompul dan Otto Hasibuan, mereka berasal dari daerah Batak asli. Tukul bertanya kepada mereka tentang alasan orang Batak banyak menggeluti profesi sebagai pengacara, pastinya karakteristik orang Batak dalam menuturkan bahasanya itu sangat keras (seperti orang marah dan kesal), jadi agar tidak mengancam wajah negatif si mitra tutur atau bintang tamunya, perlulah menggunakan strategi kesantunan negatif. Di bawah ini adalah tuturan antara host dan bintang tamu yang menggunakan strategi kesantunan negatif:

Data 1

Tukul: “Seperti apa sih dukungan keluarga kalian sampai sukses terjun di duniahukum karena pengacara itu kebanyakan orang Batak? Monggo silakan dari Bang Ruhut dulu monggo.”

Ruhut: “Rasanya dari suku kami sebagai orang Batak Jujur saja kami minoritas dan biasanya kalau minoritas itu itu tidak berani berbohong, pengacara itu yang dipegang mulutnya sedangkan kambing yang dipegang ekornya itulah dan satu lagi Kami selalu bekerja dengan hati dan pengacara suaranya harus kuat jadi nggak bisa ,Orang batak itu kenapa suaranya kuat dari satu rumah ke rumah yang satu itu kadang-kadang ada jaraknya 2-3 kilo jadi kalau panggil anaknya “ucooooookkkkk, pulang kau” hahaha, jadi dia di pengadilan tuh lantang.”

Pada percakapan (1) di atas, penutur memakai strategi kesantunan negatif “*minimise the imposition* (kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur)” yakni “monggo silakan dari Bang Ruhut dulu monggo”. Penutur ini berusaha lebih sopan bertanya dengan di akhiri kata “monggo”, karena di awal kalimat, si penutur memakai kata “sih”, ditakutkan si mitra tutur merasa tersinggung dengan pertanyaannya mengenai pribumi dari suku aslinya. Maka dari itu, penutur bertanya dengan di akhiri kata “monggo”, mitra tutur pun terselamatkan dari wajah negatifnya akibat berkurangnya kekuatan ancaman penutur dalam tuturannya. Jadi, mitra tutur pun menjawabnya dengan senang hati dan bersenda gurau terhadap penutur atau host nya.

Pada percakapan (1) di atas pula, penutur menggunakan kata monggo, supaya lebih halus dan santun dalam bertutur, sebab jika tidak memakai kata monggo, pastinya mitra tutur itu menjawabnya singkat dan bertele-tele dalam menyampaikannya. Maka dari itu, si Tukul menggunakan kata monggo ini, lebih menghormati, menghargai, mengutamakan terhadap bintang tamu, walaupun dalam strategi kesantunan yang memiliki power (kuasa) dalam talk show ini adalah host, agar menghindari rasa tidak enak dan supaya saling terbuka antara host dan bintang tamu. Jadi, mitra tutur lebih leluasa dan merasakan kebebasan dalam mengutarakan tuturannya.

Data 2

Tukul: “Jaraknya jauh jauh (sambil tangannya mempraktekin ke arah jauh) pantasan tadi ada yang teriak “belakangg rapattt belakangg rapatt”

Rahut: “(teriak) garonggong garonggong hahaha”

Tukul: “Belakang rapat belakang rapat, jauh jauh, jadi emang jaraknya 3 kilo gitu 4 kilo gitu.”

Ruhut: “Iya jauh-jauh “

Pada percakapan (2) di atas, penutur memakai strategi kesantunan negatif dengan menunjukan sikap pesimis yakni memastikan, karena penutur atau host nya itu mengulangi kalimat bintang tamu yang sama disertai dengan rasa memastikan dan senda gurau. Penutur ini melakukan sikap pesimis, agar lebih menghargai pendapat mitra tutur dan mencairkan suasana menjadi ramai. Dengan adanya sikap pesimis yang ditunjukkan oleh penutur, membuat mitra tutur merasa dihormati dalam berbicaranya dan menyelamatkan wajah negatifnya. Sebab, jika penutur tidak disertai dengan senda gurau dan rasa memastikan, pasti mitra tutur akan tersinggung dan hambar.

Pada percakapan (2) di atas pula, penutur mengadakan gerakan spontanitas dengan mempraktikan tangannya ke arah jauh dan diiringi tawa dalam melakukan gerakan spontanitas tersebut, supaya si mitra tutur pula dapat merasakan kenyamanan terhadap lawan bicaranya dan tidak kaku ketika diminta jawaban yang lebih dalam oleh penutur (host). Sebab, kalau misalnya si host ini tidak melakukan gerakan tersebut, pastinya penonton dan bintang tamu menganggap bahwa host nya tidak asyik, terlalu serius dalam membawakan acaranya, dan monoton. Jadi, si mitra tutur tidak merasakan kebebasan dan tidak terpenuhi keinginan pada dirinya.

Data 3

Tukul: “Terus yang mendukung sampai ini?”

Ruhut: “Orang Batak itu semua anak mami, jadi doa ibunya, nggak ada orang Batak yang nggak sayang dengan ibunya, karena itu Orang batak itu tidak ada anakdurhaka, Ibu adalah segalanya, Surga Di Telapak Kaki Ibu, otomatis orang Batak rata-rata walaupun mukanya rainbow kayak aku hatinya Rinto, maksud aku

Orang batak itu termasuk Otto(sambil nunjuk teman sampingnya) isti Ikatan Suami Takut Istri.”

Pada percakapan (3) di atas, penutur memakai strategi kesantunan negatif “question, hadge (menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu)” yakni kata ‘terus’. Penutur ini memberikan penekanan pada tuturan mengenai perihal pembahasan pada percakapan (1), agar mitra tutur pula berfokus dengan konteks pertanyaannya dan tidak menyinggung wajah negatifnya. Sehingga, mitra tutur memberikan jawaban yang detil, jelas, dan tidak bertele-tele.

Pada percakapan (3) di atas pula, penutur lebih mempertegas kembali mengenai pertanyaan yang awal, agar seluruh orang yang ada di studio lebih fokus. Dengan adanya penegasan dalam kalimat yang diutarakan oleh penutur dapat menjadikan mitra tutur lebih konsentrasi dan jelas dalam menjawabnya, sehingga tidak ada ancaman wajah negatif. Misalnya, jika mitra tutur masih terus menerus bersenda gurau dan tidak mempertajam pertanyaannya, pastinya mitra tutur merasa tersinggung, karena ia diundang di acara talk show, bukan acara stand up comedy.

Data 4

Tukul: “Iya benar, saya setuju, Surga Di Telapak Kaki Ibu lakunya seorang ibu itu langkahnya bisa jadi suri tauladan jadi memberi contoh kepada anak cucunya maupun tetangga dan orang lain semua. Kalau bang Otto, wah bang Oto cengangascengenges. Iya kalau Bang Otto nih pertanyaan tadi seperti yang pertama yang Bang Ruhut tadi yang mendukung jadi pengacara?”

Otto: “Iya memang keluarga pasti utama ya mas tukul ya, istri, anak-anak kalau ga mendukung repot juga jadi pengacara. karena kalau avokat itu keluar rumah itu kan selalu ibaratnya dengan dikiri ada racun dikanan ada madu, setiap keluar gitu jadi ke kiri itu godaannya racun dan ke kanan itu godaannya madu dan semuanya itu punya resiko. Jadi, kalau kita berangkat dari rumah tidak didoakan anak dan istri ya pasti kita selalu dapat racun jadinya kan, jadi saya kira itu utamanya, tapi tadi yang Pak Ruhut bilang itu benar Orang batak itu memang, ada pepatah orang Batak begini dan itu juga jadi nyanyian juga anak koki Do hamoraon Di Au” artinya anakku itulah kekayaan bagi saya jadi itu sebabnya orang Batak dari kampung ya kan meskipun hanya kerbaunya satu anaknya lima berani itu menyekolahkan

anaknya ke luar Jawa ini dulu, dari kampung balik ke sana bawa anaknya ke sini, dengan modal satu kerbau ya kan, persoalan nanti bagaimana diri di Jawa itu nggak persoalan, pokoknya sekolah sekolah, pokoknya mereka tuh pikir nggak ada lagi harapan untuk hidup di tanah Batak karena tandu semua kecuali pendidikan.”

Pada percakapan (4) di atas, penutur memakai strategi kesantunan negatif “give deference (memberi penghormatan)” yakni di awal kalimat memakai kata ‘setuju’, di mana kalimat ini memberikan penghormatan dengan persetujuan kepada mitra tutur/bintang tamu pertama (Ruhut), agar mitra tutur merasa dihargai dalam berbicaranya. Lalu, penutur di akhir kalimatnya memakai nama si mitra tutur dalam bertanya, di mana kalimat ini pula memberikan penghormatan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur memberikan pengetahuan lebih luas tentang kebanyakan orang Batak itu jadi pengacara. Dengan adanya pemberian penghormatan ini, mitra tutur tidak merasa terancam akan wajah negatifnya.

Pada percakapan (4) di atas pula, si host di pertengahan bicaranya, ia langsung menggoda bintang tamu, karena dari awal mimik wajahnya itu serius dan tenang walaupun ia sedang tertawa, alasan si host melakukan seperti itu, agar mitra tutur (bintang tamu) nya merasakan keakraban dan tidak canggung dengan host (penutur) maupun penonton. Sehingga, tidak ada ancaman yang menyerang wajah negatif pada mitra tuturnya.

Data 5

Tukul: “Wah luar biasa, (sambil pandang ke penonton) jadi inspiring kalian, adik-adik juga gitu, nih Mama kamu ama orang tua kamu menyekolahkan supaya nanti kamu jadi orang bener Walaupun wajah nggak bener tapi pikirannya bener. Saya setuju, nah terima kasih untuk bang oto, mungkin ada mau di sampaikan ke keluarga atau rekan-rekan semua sebelum saya kasih hadiahucapan terima kasih..

Otto: “Karena tadi wawancara saya menyangkut “orang batak kenapa jadi pengacara” Saya ingin sampaikan aja siapa tahu di antara kalian ada yang mau jadi pengacara, prinsip advokat itu bagi saya mungkin bagi orang lain nggak tahu tapi prinsip utama ya, hanya ada dua, advokat itu harus dipercaya dan punya kemampuan, Anda punya kemampuan (pintar) tapi nggak dipercaya, gaada yang mau pake tetapi kalau umpunya anda juga dipercaya tapi enggak pintar Anda paling jadi teman dipercaya tapi nggak punya kemampuan lah jadi kalau salah satu di antara ini saudara gadaikan hari ini besok anda menjual Apa? Itu pointnya jadi harus dua-duanya berjalan, ingat kalau anda senang hanya mikirin uang, bicara uang saya ada tips sedikit dulu kakinya uang itu 3 (rejekinya itu kakinya 3) kita kakinya 2, sekarang saya katakan kakinya 5 kakinya, artinya kalau anda mencoba-coba mengejar uang dengan cara yang gak benar, kakinya tuh 5 larinya, mau pergi kabur tapi kalau memang Rezeki itu memilih kita, Tuhan kasih, kita duduk tenang pun dengan berbuat baik pun kakinya rejekinya 5 pasti kita juga dapat.”

Pada percakapan (5) di atas, penutur memakai strategi kesantunan negatif “give deference (memberi penghormatan)” yakni di akhir kalimat memakai kata ‘setuju’, di mana kalimat ini memberikan penghormatan dengan persetujuan kepada mitra tutur, agar mitra tutur merasa dihargai dalam berbicaranya. Lalu, penutur memakai strategi kesantunan negatif “go on record as incurring a debt, or as not indebtng (menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan/hutang)” yakni di akhir kalimatnya pula memberikan hadiah dan ucapan terima kasih, agar mitra tutur merasa ilmu yang diberikan sangat diapresiasi dan diterima oleh siapapun, sehingga memenuhi wajah negatif dan merasakan kebebasan dalam bertutur.

Pada percakapan (5) di atas, penutur memakai strategi kesantunan negatif “nominalize (nominalkan pernyataan)” yakni ‘Wah, luar biasa’, di mana kata ini memberikan suatu pujian kepada mitra tutur, bahwasannya si mitra tutur ini sungguh luar biasa dalam mengutarakan asumsinya mengenai dukungan orang Batak sebagai pengacara. Maka dari itu, penutur mengeluarkan kata pujian terhadap mitra tutur, agar memberikan pengaruh lebih baik dan positif, merasakan ketenangan, nyaman, dan santai terhadap mitra tutur. Sehingga, mitra tutur memiliki kebebasan dan tidak merasa terganggu dengan wajah negatifnya.

Tukul: “Luar biasa” (sambil tertawa lebar)

Ruhut: “Jadi Pa Tukul..... (sambil menunjuk pak Otto)

Tukul: “Apa?” (sambil tertawa lebar)

Ruhut: “Pak Otto ini, kalau kita semua cari uang, betul tidak?(ke penonton), kalau Pak Otton uang cari Pak Otto.”

Tukul, Otto: “Aamiin” (keduanya sambil tersenyum)

Ruhut: “Siap, Bos.”

Tukul: “Tepuk tangan sekali lagi, ini ada bingkisan dari foto saya. Oke, semoga program ini menginspirasi Anda sampai jumpa di Interview With Tukul Arwana.”

Pada percakapan (6) di atas, penutur memakai strategi kesantunan negatif “*go on record as incurring a debt, or as not indebting* (menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan/hutang)” yakni di akhir kalimatnya memberikan hadiah, agar mitra tutur memiliki kesan yang baik kepada penutur dan memiliki dukungan atau apresiasi atas prestasinya sebagai narasumber dalam talk show “interview with Tukul Arwana”. Sehingga, mitra tutur menyelamatkan wajah negatifnya, tidak merasa tersinggung dalam hal apapun, dan tidak akan mencampuri kebebasan bertindak dalam bertutur.

Dalam hasil penelitian ini yang paling dominan muncul ialah strategi kesantunan negatif “*Go on record as incurring a debt, or as not indebting H*” (nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur). Sebab, host atau penutur saat di penghujung acara, selalu memberikan ucapan terima kasih dan memberikan hadiah sebagai tanda apresiasi dan menghargai terhadap bintang tamu (mitra tutur). Sebab, sudah menjadi tradisi dalam acara talkshow yaitu memberikan sebuah penghargaan, piagam, hadiah, reward kepada para bintang tamu yang telah diundang, karena lebih tepatnya untuk menjaga kehormatan, keharmonisan, dan kenyamanan si mitra tutur ini. Maka dari itulah, memberikan kebaikan dalam strategi kesantunan negatif itu sangat penting dilakukan agar mengurangi ancaman wajah negatif si mitra tutur.

Selain itu, penutur memberikan ucapan terima kasih terhadap mitra tutur yakni mitra tutur akan memiliki impresi dan ingatan yang baik, saling membangun hubungan yang lebih baik dan mengatur kearifan untuk dihargai, membuat tidak enggan dalam menolong, mempereta ikatan sosial. Kemudian, penutur memberikan reward kepada mitra tutur yakni merasa lebih bahagia dan sopan. Pada intinya untuk mencegah penyerangan wajah negatif dari mitra tutur diperlukan strategi kesantunan negatif salah satunya dengan mengapresiasi dalam bentuk ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan. Jadi, saling simbiosis mutualisme yakni saling menguntungkan antara pihak penutur dan mitra tutur. Hasil dan pembahasan merupakan jantung hati dari keseluruhan batang tubuh suatu artikel ilmiah. Fungsinya adalah untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana telah diajukan pada bagian pendahuluan. Secara umum, tujuan utama pada bagian hasil dan pembahasan ialah memberikan penjelasan mendalam terkait temuan-temuan penelitian, membuat interpretasi atau pendapat, dan menjelaskan implikasi penelitian. Pembahasan yang baik selalu mengkaitkan dengan uraian yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, utamanya untuk menjawab rumusan masalah, hipotesisnya (jika ada), dan disertai kajian literturnya. Pembahasan harus didukung oleh kajian mendalam terhadap hasil-hasil penelitian/artikel relevan, baik itu dalam rangka menguatkan atau membenahi kajian yang sudah ada atau memunculkan kajian baru.

SIMPULAN

Strategi kesantunan negatif “*minimise the imposition* (kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur)” yakni “monggo silakan dari Bang Ruhut dulu monggo”, kedua. Strategi kesantunan negatif dengan menunjukan sikap pesimis yakni memastikan, karena penutur atau host nya itu mengulangi kalimat bintang tamu yang sama disertai dengan rasa memastikan dan senda gurau, ketiga. Strategi kesantunan negatif “*question, hadge* (menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu)” yakni kata ‘terus’, keempat. Strategi kesantunan negatif “*give deference* (memberi penghormatan)” yakni di awal kalimat memakai kata ‘setuju’, di mana kalimat ini memberikan penghormatan dengan persetujuan kepada mitra tutur/bintang tamu pertama (Ruhut), agar mitra tutur merasa dihargai dalam berbicaranya, kelima. Strategi kesantunan negatif “*go on record as incurring a debt, or as not indebting* (menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan/hutang)” yakni di akhir kalimatnya memberikan hadiah, agar mitra tutur memiliki kesan yang baik kepada penutur dan memiliki dukungan atau apresiasi atas prestasinya sebagai narasumber dalam talk show “interview with Tukul Arwana”.

Dalam hasil pembahasan yang paling dominan muncul ialah strategi kesantunan negatif “*go on record as incurring a debt, or as not indebtng* (menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan/hutang)”. Pada intinya untuk mencegah penyerangan wajah negatif dari mitra tutur diperlukan strategi kesantunan negatif salah satunya dengan mengapresiasi dalam bentuk ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan. Jadi, saling simbiosis mutualisme yakni saling menguntungkan antara pihak penutur dan mitra tutur. Penelitian ini memiliki saran di antaranya bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber rujukan yang terkait dengan strategi kesantunan berbahasa khususnya kesantunan negatif, agar lebih lengkap lagi dan mengulasnya lebih kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, S., Djatmika, & Sumarlam. (2019). Strategi Kesantunan Negatif Tindak Tutur Direktif Masyarakat Indonesia dalam Akun Twitter Presiden Joko Widodo . *Jurnal Lingua Didaktika*, 13(1), 35.
- Dewi, R. (2019). *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* . Yogyakarta: Deepublish.
- Furchan, A. (2005). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gustiani, H. M., & Utami, D. (2017). Strategi Kesantunan Negatif pada Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal ELIC*, 376.
- Habibah, U. (2016). Talkshow Radio Sebagai Program Favorit Pendengar (Studi Terhadap Progam ‘Friday Talkshow’ pada Radio Siaran Rumoh PMI Banda Aceh). *Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 37-39.
- Markoem, M. (2017). *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo, T. W. (2014). *Respon terhadap Merk Karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan Di Youtube*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Saputry, D. (2016). “Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif Di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung”. *Jurnal Pesona*, 2 (1), 149.
- Sugiarti. (2018). *Kesantunan dalam Keberagaman Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta.

**Analisis Wacana Kritis Terhadap Isu Pertambangan Nikel Rusak Lingkungan dan Sosial demi Kepentingan Negara Asing di Media Fajar Malut*****Critical Discourse Analysis on The Issue of Environmentally and Socially Damaged Nickel Mining for the Benefit of Foreign Countries in The Media of Fajar Malut*****Zulkifli Hi Saleh¹, Alkadri Ajwan²**Universitas Muhammadiyah Maluku Utara¹, Universitas Negeri Yogyakarta²
zulkiflihs.san@gmail.com¹ aldajwan98@gmail.com²

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Akhir-akhir ini nikel menjadi topik yang sering dibahas akibat munculnya tren kendaraan listrik. Nikel yang saat ini digunakan untuk pembuatan baja tahan karat, diperkirakan akan dijadikan baterai untuk motor dan mobil listrik. Hampir seperempat biji nikel di dunia berada di Indonesia. Indonesia sendiri memiliki 23 smelter nikel yang sebagian besar dioperasikan oleh perusahaan China. Pertambangan ini kemudian memicu kerusakan alam perairan laut yang ada di Halmahera, Ternate. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk memecah persoalan mengenai smelter nikel yang dikelola Harita Grup dan dampak yang dijumpai dari pabrik tersebut. Data diambil dari media digital yang dimanfaatkan oleh Narasi Newsroom untuk membahas video berdurasi 15 menit 55 detik mengenai ironi pabrik nikel. Hasilnya kemudian dianalisis mengenai analisis wacana kritis model Van Dijk yang mengarahkan pada struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hasilnya menunjukkan bahwa smelter nikel menjadi pemicu kerusakan alam laut daerah kepulauan Obi.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis; Van Dijk; Narasi Newsroom; Nikel**Abstract**

The problem discussed in this study is a negative politeness strategy. The method used in this study is a qualitative descriptive method because it aims to describe and classify various negative politeness strategies in the KompasTV YouTube video about the talk show "Why Batak People Become Lawyers" in the series "The Interview with Tukul Eps 2 Part 5". The results of this study are the first. The negative politeness strategy "minimise the imposition (reduce the power or threat to the face of the interlocutor)" namely "please please from Bang Ruhut first, please", second. A negative politeness strategy by showing a pessimistic attitude is to make sure, third. The negative politeness strategy "question, hedge (using the form of a question with a certain particle)" namely the word 'continue', fourth. The negative politeness strategy "give deference (pay respect)" is at the beginning of the sentence using the word 'agree', where this sentence pays respect with approval to the speech partner/first guest star (Ruhut), fifth. The negative politeness strategy "go on record as incurring a debt, or as not incurring a debt (states clearly that the speaker has given kindness/debt)" which is at the end of the sentence giving a gift.

Keywords: Critical discourse analysis; Van Dijk; Newsroom Narrative; Nickel

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan timbunan harta-harta terpendam yang saat ini diburu sebagai bahan baku pembuatan berbagai jenis teknologi-teknologi maju. Salah satu harta Indonesia yang sedang diburu habis-habisan adalah nikel. Nikel merupakan bahan baku pembuatan besi dan baja anti karat, yang kemudian berkembang menjadi salah satu bahan baku motor dan mobil listrik. Menurut data USGS (US Geological Survey), sebanyak 23% kandungan nikel dunia berasal dari Indonesia. Dengan kata lain, Indonesia memiliki hampir seperempat cadangan nikel dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat 23 pabrik pertambangan biji nikel, 21 diantaranya dimiliki oleh Negara asing. Banyak kritikan mengenai pengolahan tambang nikel khususnya di Indonesia Timur yang dianggap brutal dan merusak alam. Dampak pengelolaan biji nikel ini dimanfaatkan oleh jurnalis narasi newsroom yang melakukan penyelidikan ke salah satu pabrik biji nikel.

Analisis wacana kritis merupakan perkembangan ilmu bahasa di bidang linguistik terapan yang berfungsi mengkaji secara kritis berbagai bentuk permasalahan formal yang dituangkan lewat wacana tulis maupun lisan. Analisis wacana kritis adalah model kajian wacana yang dilakukan untuk melihat apakah adanya pengaruh atau tujuan tertentu terhadap wacana yang disajikan, serta dampaknya bagi pembaca (Ratnaningsih, 2019). Analisis wacana kritis umumnya digunakan untuk menganalisis wacana dalam berita, pidato, dan berbagai wacana formal lainnya. Yang mengkritisi mengenai politik, ras, gender, kelas sosial hegemoni dan sebagainya, (Van Dijk, 1985).

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji wacana kritis. Salah satunya adalah teori dari Van Dijk. Van Dijk melihat suatu wacana atas beberapa struktur atau tingkatan yang membentuk wacana sehingga saling terhubung satu dengan yang lainnya (Winingsih, 2022). Dengan kata lain, wacana tersebut dibentuk dari unsur-unsur penting seperti sintaksis yang dapat membuntuk suatu kesatuan yang memuat suatu makna. Van Dijk merancang kerangka analisis wacana kritis ke dalam tiga struktur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, struktur mikro. Struktur makro memuat tentang topik; superstruktur membahas tentang skema (pembukaan, isi, penutup) dalam wacana; dan struktur mikro. Struktur mikro terbagi atas struktur mikro semantis, sintaksis, stilistik, retorik. Struktur mikro semantis mencakup latar, detil, maksud, pra anggapan, dan nominalisasi. Struktur mikro sintaksis berupa bentuk kalimat, koherensi, dan kata gantik. Struktur mikro stilistik berfokus pada elemen leksikon, dan struktur mikro retorik merujuk pada grafis atau ekspresi, atau metafora.

Kajian wacana kritis menggunakan model Teun A. Van Dijk telah digunakan beberapa kali dalam penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Fitriana mengenai kasus penelitian travel umrah pada berita online. Penelitian selanjutnya mengenai kemenangan PILPRES 2019 oleh Yanti. Dan terakhir mengenai pelemahan KPK oleh Winingsih. Dari penelitian-penelitian mengenai wacana kritis model Van Dijk, belum ada yang membahas mengenai pertambangan nikel. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai pertambangan nikel rusak lingkungan demi kepentingan Negara asing. Namun penelitian ini hanya dibatasi sampai struktur wacana semantik.

Banyak kasus yang disoroti serta ramai diekspos oleh berbagai pihak hal ini menjadi asumsi dasar bahwa UU ITE dibuat untuk membungkam Masyarakat, untuk melindungi penguasa dari kritikan keras Masyarakat. Disisi lain wacana sebagai ejawantahan kehidupan social Masyarakat yang didalamnya terdapat ideologi. Analisis wacana juga merupakan salah satu bangunan dasar yang diinterpretasikan sebagai bagian dari alat atau pendekatan untuk mengungkapkan ideologi dasar yang mendorong praktik social-politik melalui mikronisasi wacana Bahasa. Hal ini mencakup hampir setiap aspek Bahasa yang digunakan dalam wacana social dan merupakan alat untuk penelitian komunikasi kualitatif kritis (Reynolds, 2019). Produksi wacana pada media membuat kita dapat melihat adanya ketimpangan yang terjadi, keberpihakan penulis, membuat kita harus dapat memilih dan memilah mana informasi yang akurat. Berdasarkan judul diatas bangunan dasar dari sebuah media dalam membangun wacana yang berkaitan dengan informasi pabrik nikel yang terus memberikan kemanfaatan lewat media informasi seperti youtube, media televisi, dan media cetak koran dalam memberikan informasi kepada khalayak umum.

Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) mengungkapkan sumber dominasi dan ketidaksetaraan diamati di masyarakat dan berupa kritik terhadap linguistik dan perkembangan sosiologi dan kultural dalam domain-domain sosial dengan tujuan menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini. untuk (Lukmana et al., 2006: 12)

Darma (2013: 1) mendefinisikan wacana sebagai tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap karena di dalam wacana terdapat unsur-unsur linguistik yang cukup kompleks seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat. Pendapat Darman sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tarigan, namun Tarigan lebih menekankan pada ruang lingkup atau struktur wacana itu sendiri. Tarigan dalam (Wijana dan Rohmadi 2010: 67). mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi, dan terbesar. Wacana adalah produksi bahasa (lebih kompleks) karena berada di atas kalimat atau klausa. Wacana juga dilengkapi dengan unsur koherensi dan kohesi yang berkesinambungan. Kesinambungan yang dibentuk oleh unsur koherensi dan kohesi tersebut mampu membentuk awal dan akhir yang nyata, dan dapat disampaikan melalui ragam lisan maupun tulisan. Selain kaitannya dengan linguistik dan cabang-cabang di dalamnya, wacana juga sangat terkait dengan masyarakat pemakainya. Wacana dipandang sebagai hasil produksi bahasa oleh seorang pengguna bahasa. (Samsuri dalam Darma, 2013: 2) mengatakan bahwa wacana memiliki kaitan yang erat dengan bahasa pemakainya. Tidak hanya terkait dengan pemakainya, beberapa ahli berikutnya mengatakan bahwa wacana adalah bagian dari komunikasi.

Vass dalam Titscher et al. (2009: 42) menjelaskan makna wacana sebagai berikut: 1. (secara umum): tuturan, percakapan, diskusi; 2. penyajian diskursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan; 3. serangkaian pernyataan, ujaran, sederet pernyataan; 4. bentuk rangkaian pernyataan atau ungkapan: dapat berupa wacana imiah, puitis, dan religi; 5. perilaku yang diatur kaidah yang mengiringi ke arah lahirnya serangkaian atau sistem pernyataan-pernyataan yang saling terkait; 6. bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan: bahasa tutur; 7. bahasa sebagai suatu totalitas: seluruh bidang linguistik; 8. mendiskusikan dan mempertanyakan kriteria validitas dengan tujuan menghasilkan konsensus di antara peserta wacana. Penjelasan Vass di atas mengindikasikan bahwa kajian wacana dapat di lihat dari seluruh lingkup linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat. Selain itu kajian wacana juga terkait dengan konteks yang melingkupinya, baik dalam bentuk lisan (tuturan) maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud menggali informasi mengenai fenomena, gejala atau keadaan yang berhubungan dengan penelitian, (Arikunto, 2006). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari unggahan video di Youtube Narasi Newsroom dengan judul “Ironi pabrik nikel, merusak alam sendiri demi hijaukan kota-kota di China”. Video tersebut berdurasi 15 menit 55 detik, diunggah pada tanggal 30 Juni 2022. Wacana ini merupakan wacana tutur oleh jurnalis Narasi Newsroom, serta beberapa tuturan dari narasumber di dalamnya. Data ini kemudian dianalisis menggunakan model kajian wacana dari Teun A Van Dijk. Model ini dipilih karena praktiknya sangat berfokus dan tepat pada fenomena-fenomena sosial yang sementara terjadi di lingkungan masyarakat, (Eriyanto, 2009). Pada penelitian ini, peneliti hadir untuk sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan penuturan wacana. Dalam pengalisan data, peneliti menerapkan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini saling menopang mulai dari pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan, (Winingsih, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Makro

Tema “Pertambangan Nikel Rusak Indonesia dengan Kepentingan Negara Asing” diangkat karena adanya beberapa kejangjangan yang ditemui oleh pabrik pertambangan nikel yang beroperasi di bagian timur Indonesia. Hal ini ditemui oleh wartawan narasi Newsroom yang mengadakan peliputan di salah satu perusahaan nikel, Harita yang berada di pulau Obi. Perusahaan ini bekerja untuk memecah biji nikel untuk diekspor ke China. Berdasarkan peliputan, didapati bahwa limbah air yang digunakan dalam proses pengolahan tersebut di buang langsung ke laut sehingga mencemari laut dan ekosistem laut. Bukan hanya pemandangan laut yang dirusak tetapi ekosistemnya termasuk ikan, dan kemudian manusia. Ikan-ikan yang berada di perairan laut Obi diekspor ke beberapa tempat, baik di dalam maupun di luar negeri. Ikan yang telah terkontaminasi dengan zat limbah berbahaya nikel dapat merusak organ tubuh dan otak manusia apabila dikonsumsi.

Super Struktur (Skematik)

Pembukaan

Video yang berdurasi 15 menit 55 detik itu dibuka dengan beberapa pemaparan mengenai nikel, pertambangan nikel dan dampak nikel. Hal-hal ini merupakan gambaran singkat atau rangkuman yang akan dibahas dalam Narasi Newsroom buka mata “*Ironi pabrik nikel, merusak alam sendiri demi hijaukan kota-kota di China*”. Berikut ujaran yang dituturkan:

Nikel adalah komoditas yang selalu dijanjikan Jokowi dan Luhut kepada para investor di luar negeri. Nikel selalu dilekatkan dengan energi hijau karena perannya sebagai bahan baku baterai kendaraan listrik. Tim narasi Newsroom melakukan peliputan ke pulau Obi, Maluku Utara yang menjadi salah satu lokasi eksplorasi tambang nikel. Kami menemukan potensi masalah lingkungan dan sosial dalam eksplorasi nikel di sana. Potensi masalah itu bisa memicu persoalan di masa depan. Nikel itu tak hanya akan menempelkan di baterai kendaraan listrik kalian, tapi juga bisa mengendap dalam tubuh dan otakmu. Ya, tubuh dan otakmu.

Beranjak dari data diatas terlihat bahwa jurnalis hendak mengangkat topik permasalahan nikel yang selalu mendapat privilege untuk menjadi jembatan kerja sama antara Indonesia dan Negara asing, karena manfaatnya yang sangat menjanjikan dan menguntungkan. Namun di sisi lain, nikel dapat berdampak negatif bagi lingkungan dan berdampak buruk bagi kesehatan, bahkan dapat berakibatkan kerusakan tubuh dan otak. Hal tersebut Nampak dari beberapa potret pencemaran yang di diambil dari perusahaan tambang Harita di Maluku Utara.

Isi

Analisis selanjutnya ada pada bagaian inti dari video berudrasi 15 menit 55 detik tersebut. Isi dari video tersebut membahas mengenai bahan baku mobil dan motor, terhadap pabrik nikel Harita, dan yang terakhir ditemukan kecemaran biota laut pada perairan laut Obi. Isu-isu ini diungkap dan dibuktikan beberapa beberapa data, seperti surat keputusan, hasil uji laboratorium serta wawancara dari pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi mengenai hal-hal tersebut

Ketika Luhut ke Amerika menemui Elon Musk, yang ditawarkan dan dibicarakannya jelas, yakni nikel. Begitu juga saat presiden Jokowi bertemu Elon, diskusinya sama, yakni nikel.

Pada isi video ini jelas memperlihatkan bahwa nikel dijadikan alat untuk menjalin hubungan bisnis antara presiden Jokowi dan menteri Luhut dengan Elon Musk. Melihat perkembangan mobil dan motor listrik yang meningkat, kedua petinggi Negara ini dengan cepat bergegas mengambil keputusan untuk memiliki hubungan kerja sama dengan pemilik mobil listrik terkenal di dunia. Berdasarkan data yang dipaparkan, diperkirakan tahun 2030 komposisi nikel akan menjadi bahan baku motor dan mobil listrik. Data dari USGS mencatat bahwa Indonesia memiliki 23% kandungan nikel di dunia. Dengan kata lain, hampir seperempat kandungan nikel dunia berasal dari Indonesia. Lantas tawaran yang diberikan presiden dan menteri tersebut sangatlah masuk akal. Namun, pada tahun 2019 Indonesia berada di urutan ke dua di bawah China sebagai Negara penghasil logam nikel. Hal ini menimbulkan tanya, mengapa kemudian China menjadi Negara pertama penghasil logam nikel di bawah Indonesia.

Andailan biji nikel tidak diekspor ke China, maka Indonesia akan jadi produsen logam nikel terbedar di dunia.

Dari kalimat di atas, menjawab bahwa biji nikel milik Indonesia diekspor ke China, sehingga membuat China memiliki timbunan logam nikel lebih banyak dari pada Indonesia. Oleh kebijakan pemerintah, dikeluarkan larangan ekspor mentah biji nikel ke luar. Biji nikel tersebut harus di olah terlebih dahulu sebelum diekspor. Namun, dari kalimat tersebut juga terselubung makna yang sangat disayangi keputusan pemerintah yang lebih memilih ekspor ketimbang mengolah sendiri logam nikel yang ada di Indonesia. Topik selanjutnya mengenai smelter pertambangan nikel milik China yang mendapat perlakuan khusus dalam pertambangan nikel di Indonesia. Disebutkan dalam video tersebut bahwa pabrik ini merupakan pabrik yang dioperasikan oleh Harita grup. Salah satu pabrik yang telah memiliki teknologi pembuat baterai untuk kendaraan listrik.

Sejak Mei 2019 pabrik nikel Harita, dijadikan objek vital nasional oleh Kementrian ESDM.

Berbeda dengan kawasan pabrik nikel lain di kawasan Indonesia, kawasan pabrik nikel Harita amat eksklusif.

Dari kutipan-kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya penjagaan ketat terhadap pabrik tersebut oleh TNI POLRI lengkap dengan senjata. Setiap aktivitas di kawasan pabrik Harita terjaga aman

karena adanya pergantian pasukan yang rutin dilakukan setiap bulan. Di samping itu, setiap aktivitas keluar-masuk kawasan Obi diantarkan langsung dengan fasilitas kapal perusahaan. Selain itu, pabrik nikel Harita juga diberi izin membuang limbah ke laut dalam. Namun saat peliputan oleh jurnalis Newsroom ke kawasan pertambangan Harita ditemukan keganjalan.

Jurnalis dibuntuti dan narasumber lokal diintimidasi

Lanatas apa yang sebenarnya ditutupi oleh perusahaan ini. Jika alasan keamanan, intimidasi atau ancaman fisik bukanlah cara terbaik untuk meminta wartawan dan narasumber lokal tersebut pergi meninggalkan kawasan pertambangan nikel milik Harita itu. Setelah dilakukan peliputan ternyata, ditemukan pimpahan limbah pabrik yang dibuang di laut. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pipa-pipa milik perusahaan mengarah ke laut dengan mengeluarkan limpahan air berwarna coklat. Dengan bantahan tertulis, Harita menjawab bahwa pipa yang dimaksudkan itu adalah “pipa water intake untuk mengambil air dari laut dan bukan untuk membuang limbah”. Secara logika, ada hubungan apa air laut dengan besi dan logam, sehingga perusahaan membuat pipa water intake. “hmmm” dari jurnalis dapat diartikan bahwa ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh perusahaan nikel ini.

Pembahasan ketiga mengyangkut pencemaran laut oleh limbah pabrik nikel Harita. Limpahan limbah air kecoklat-coklatan yang dibuang ke laut mengendap permukaan laut. Limbah yang diizinkan oleh pemerintah dibuang ke laut dalam bukan ke dasar laut. “Proses pembuangan tailing ke laut secara legal belum dilakukan perusahaan” kata jurnalis. Sehingga adanya pencemaran laut di daerah kelautan Obi.

Pada satu sampel yang diambil di mata air sungai Todoku, angka kandungan nikelnya mencapai 9,43 miligram/liter.

Sel jaringan ikan-ikan perairan Obi telah rusak.

Hasil laboratorium di atas menunjukkan bahwa kandungan nikel yang terdapat pada mata air sungai Todoku sudah melebihi batas aman untuk biota laut yang mestinya hanya dibatasi pada 0,5 miligram/liter. Hal ini juga ditunjang oleh narasumber yang berasal dari daerah tersebut, Ia mengatakakan bahwa sungai-sungai yang ada di daerah tersebut sudah rusak karena pertambangan nikel di daerah itu. Selain itu, hasil sel ikan yang ditemui perairan Obi telah “mengalami nekrosis atau kematian pada insang, usus dan otot”. Bukan hanya itu saja, melainkan “pendarahan juga terjadi pada usus. Salah satu sampel ikan menunjukkan keracunan”. Temuan ini sangat-sangat berbahaya bagi masyarakat lingkungan sekitar. Apalagi jika sampai ikan-ikan itu dikonsumsi oleh manusia.

Penutup

Video mengenai pengusutan tambang nikel di pulau Obi, Malmahera yang dilakukan oleh Narasi Newsroom itu ditutup oleh pernyataan Muhammad Aris Tamrin, dari Universitas Khairun Ternate.

Jadi perusahaan tidak boleh menutup mata bahwa dibalik keberhasilan mereka mengekstrak sumber daya yang ada di sana itu, ada dampak yang mereka tinggalkan. Apalagi sekarang ini sudah ada penambahan lagi untuk pembangunan baterai kendaraan listrik. Saya kira ini ibarat menghijaukan kota tapi memerahkan laut yang ada di Halmahera.

Pernyataan yang diutarakan Aris tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan Harita yang beroperasi di pulau Obi itu, harus sadar akan dampak dari pertambangan yang pengaruhnya sangat dirasakan oleh masyarakat. Apalagi dengan adanya penambahan pembuatan kendaraan listrik, ada harapan agar perusahaan mencari alternative lain yang tidak merugikan alam setempat untuk jangka waktu yang panjang. Kemudian ujarnya mengenai sebuah ironi, alam yang indah di masa depan hanyalah angan-angan untuk kemarian Negara lain.

Analisis Struktur Mikro

Analisis selanjutnya akan dilakukan terhadap Narasi Newsroom berjudul “Ironi Pabrik Nikel, Merusak Alam Sendiri Demi Hijaukan Kota-Kota di China”. Analisis yang dilakukan akan berfokus pada analisis struktur mikro semantik.

Struktur Mikro Semantik

Latar

Latar merupakan bagian dari struktur semantik yang di dalamnya membahas mengenai hal-hal yang melatarbelakangi pembuatan wacana lisan. Latar ini dapat mempengaruhi arah pandang penonton terhadap berita yang disuguhkan. Latar dari video yang diunggah oleh narasi Newsroom adalah pertambangan nikel yang dikuasai China di Indonesia.

Detail

Detail dalam elemen semantik berhubungan dengan dengan batasan-batasan berupa detail informasi atau kontrol informasi yang ditampilkan dalam video. Dalam video unggahan Narasi Newsroom terdapat detail berupa data-data mengenai nikel, dokument atau surat-surat yang berisi keputusan mengenai pabrik nikel serta wawancara terhadap beberapa narasumber yang dianggap dapat memberi informasi yang cukup. Semua detail ini menunjang isi berita yang dipaparkan dalam video Narasi Newsroom mengenai Ironi Pabrik Nikel, Merusak Alam Sendiri Demi Hijaukan Kota-Kota di China.

Maksud

Maksud dalam analisis struktur mikro semantis ini hendak menganalisis kecenderungan yang dimuat melalui sisi implisit dan eksplisit. Maksud yang dimuat dalam video yang diunggah oleh Narasi Newsroom yaitu mengenai pertambangan nikel yang ada di Indonesia. Pertambangan-pertambangan tersebut sebagian besar dikelola oleh Negara asing. Maksud selanjutnya yaitu untuk mengungkap pertambangan nikel milik Harita grup yang beroperasi dengan mendapat perlakuan khusus dari pihak pemerintah, serta terdapatnya penemuan mengenai limbah pabrik Harita yang merusak ekosistem serta tubuh manusia.

Praanggapan

Elemen yang dibahas dalam mikro semantis memuat mengenai fakta atau pendapat-pendapat yang mendukung gagasan-gagasan tertentu. Praanggapan ini berhubungan dengan fakta yang belum ada kebenarannya dan masih dipertanyakan kejelasannya. Hal ini dapat dilihat pada surat yang dikirimkan pihak Narasi Newsroom kepada Harita.

Poin ini kami tanyakan secara tertulis kepada Harita. Namun mereka tidak mau menjawab ke mana limbah sebelum tahun 2021. Dari pernyataan Harita ini, ternyata mereka diberi izin oleh KLHK membuang limbah pada lahan bekas tambang. Yang menjadi teka teki di mana limbah yang dibuang sebelum izin itu keluar?

Dari tuturan tersebut, Harita dianggap tidak langsung memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang ditanyakan oleh Narasi Newsroom. Namun mereka nanti memberi tanggapan pada tahun 2021. Padahal perusahaan ini telah beroperasi sejak 2018. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sebelum diberikan konfirmasi, limbah-limbah tersebut dibuang ke permukaan air laut.

Nominalisasi

Nominalisasi berhubungan dengan apakah objek yang terlibat dipandang sebagai objek tunggal dan berdiri sendiri atau justru hadir sebagai kelompok dalam wacana. Nominalisasi juga dapat menghilangkan subjek dalam wacana. Pada analisis ini, subjek tidak disamarkan melainkan disebutkan sebagai subjek yang berkelompok. Hal ini disebutkan sebagai “Harita” salah satu perusahaan nikel besar di Indonesia.

SIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan tiga bagian pokok wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk dalam video Narasi Newsroom yang berjudul Ironi Pabrik Nikel, Merusak Alam Sendiri Demi Hijaukan Kota-Kota di China. Analisis tersebut berfokus pada struktur mikro, superstruktur dan struktur makro. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk para pembaca yang ingin tahu mengenai tambang nikel yang ada di Indonesia, serta dampak-dampak yang dihasilkan oleh pertambangan tersebut. Adapun kelemahan dari penelitian yaitu tidak sempat membahas struktur mikro sintaksis, stilistik dan retorik. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bagian struktur wacana tersebut untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Brown, G & Yule, G. (1984). *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Wacana*. Yogyakarta: LKIS
- Hermina. (2014). Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2 (3): 229-243. Dirujuk dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site>
- Javaid, M., Khan, M. H., Kaur, S., & Qazalbash, F. (2022). Islamophobia in the West: A Critical Discourse Analysis of Imran Khan's UNGA Speech. *Religions*, 13(4), 284. <https://doi.org/10.3390/rel13040284>
- Rahimi, F. & Riasati, M. J. (2011). Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (16). Hal. 77-81.
- Ratnasari D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: sebuah teori dani mplementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Similar Website. (2022). *Rangking Koran Digital Nasional*. <https://www.similarweb.com/topwebsites/indonesia/category/newsand-media/> diakses pada 20 Desember 2022.
- Sobur, A. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis*
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik*. Surakart: Sebelas Maret University Press.
- van Dijk, T.A. (2000). *Critical Discourse Analysis*. Retrieved January 20, 2008, from <http://www.discourse-in-society.org/teun.html>.
- Van Dijk, T. A. (2001). Multidisciplinary critical discourse analysis: A plea for diversity. *Methods of Critical Discourse Analysis*, 95-120.
- Van Dijk, T.A. (1985). *The Role of Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). *Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom*. *LITERA*, 21(1), 94-103.
- Wodak, R., Meyer, M., 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London. Sage Publications
- Zaman, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Keputusan Bersama Tentang Pedoman Implementasi Atas Pasal Tertentu Dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (Uu Iti) (Critical Discourse Analysis of Joint Decisions on Implementation Guidelines on Certain Articles in The Law on Electronic Information and Transaction) (Iti Law). *SAWERIGADING*. Vol 28, No. 2. <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1049>



**Perwujudan Arketipe Tokoh Hafizhul Furqon dalam Novel *Di Antara Dua Sujud*
Karya Muhammad Irata: Psikologi Sastra**

The Manifestation of The Archetype Character Hafizhul Furqon in The Novel Di Antara Dua Sujud by Muhammad Irata: Literary Psychology

Eka Amalia¹, Rerin Maulinda²

Universitas Pamulang¹⁻²
ekaamlia@gmail.com¹, dosen00445@unpam.ac.id²

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji salah satu struktur dari teori Carl Gustav Jung yang memaparkan mengenai Psikologi Analitis, yakni melihat bagaimana wujud dari struktur arketipe pada tokoh utama yang bernama Hafizhul Furqon dari sebuah novel berjudul *Di Antara Dua Sujud* Karya Muhammad Irata yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja wujud dari struktur arketipe (Persona, *Self*, dan *Shadow*) dalam diri tokoh utama dengan mendeskripsikan, dan juga memaparkan se jelas-jelasnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa tokoh utama memiliki dominasi pada struktur Persona, yakni terlihat bahwa tokoh utama adalah sosok yang pengalah dan seorang yang memendam perasaannya sendiri dan lebih mementingkan orang lain. Juga pada bentuk *Self*, tokoh Furqon tergambarkan sebagai sosok yang sederhana dalam usahanya mencapai kebahagiaan, bertanggung jawab penuh pada apa yang ia pilih dari awal, dan menyelesaikannya sampai akhir. Berikutnya ada *Shadow*, tokoh Furqon awalnya sangat meninggikan derajat wanita. Saat berjumpa dengan sosok wanita idamannya, namun seketika sikapnya berubah saat ia baru mengetahui bahwa wanitanya tersebut memiliki satu hal yang membuat Furqon membencinya. Ia membuat hati wanita yang selama ini saling menyukainya menjadi hancur.

Kata Kunci: Novel; psikologi sastra; arketipe

Abstract

This research examines the structure of Carl Gustav Jung's analytic psychology theory. The object of the research is to look how the archetypal structure of the main character Hafizhul Furqon in Muhammad Irata's Novel "Di Antara Dua Sujud". The purpose of this study is to determine what forms of archetypes explaining them clearly. This study uses a descriptive-qualitative method. The results of the study found that the main character dominated the Persona structure, portraying him as a selfless individual who suppresses his own feelings and prioritizes others. Additionally, in terms of the Self, Furqon is depicted as a simple person in his pursuit of happiness, taking full responsibility for his choices from the beginning and following through to the end. Finally, there exists the Shadow aspect; initially, Furqon elevates the status of women but undergoes a sudden change in attitude when he discovers a weakness in the woman he put on a pedestal, inducing him to hate her and shatter the hearts of women who had previously esteemed him.

Keywords: Novel; literature psychology; archetype



PENDAHULUAN

Ide-ide hebat dari imajinasi pengarang didorong saat membuat karya sastra, menghasilkan penciptaan karakter, plot, dan alur yang sangat baik. Secara alami, ketika menulis sebuah karya sastra, pengarang sering menggunakan sudut pandang tokoh utama sebagai sarana untuk membangun plot untuk mengekspresikan sudut pandangnya. Karya sastra mengungkap sikap manusia dalam suatu kelompok yang menggambarkan bermacam ukuran masalah kehidupan dalam struktur sosial (Prautomo & Wahyuni, 2022:395). Cerita dalam sebuah novel selalu diawali dengan tokoh utama dan diakhiri dengan tokoh-tokoh lainnya. Untuk menyampaikan pesan, moral, atau informasi yang dimaksudkan penulis kepada pembaca secara efektif, karakter utama dalam sebuah novel sangat dipertimbangkan. Tokoh utama beberapa cerita buku dapat ditemukan di aspek manapun dan muncul setiap kesempatan (Nurgiyantoro, 2015). Terlihat jelas dari karakter utama yang sering muncul di setiap narasi dalam buku ini bahwa karakter utama yang mengungkap kasus terbanyak lebih penting daripada karakter lainnya.

Dimana situasi atau masalah yang dihadapi merupakan cerminan dari pengarang yang menciptakan fiksi sekaligus cerminan dari kenyataan. Pengalaman hidup setiap orang juga membentuk karakter atau ide unik yang tertanam dalam diri mereka. Pengarang karya sastra menggunakan ciri-ciri karakter tersebut untuk meningkatkan kepribadian tokoh-tokoh yang mengambil bagian dalam narasi. Fitur karakter, atau yang disebut ciri kepribadian, dapat dianggap memiliki dampak besar pada bagaimana cerita yang berkembang, efek yang akan dialami pembaca, atau bagaimana mereka akan bereaksi terhadap sebuah karya sastra. Dalam konteks ini, tempat psikologi dalam sebuah karya sastra menjadi jelas. Menurut Ahmadi (2015) perpaduan kedua ilmu psikologi dan sastra memiliki kedudukan dan tempat yang berbeda. Dalam psikologi sastra, dua disiplin ilmu digabungkan untuk melihat masalah manusia dari perspektif psikologis. Untuk mengeksplorasi beberapa aspek jiwa tokoh utama dalam hal struktur kepribadian, khususnya ketidaksadaran kolektif, protagonis novel menggunakan sastra sebagai bagian dari metode psikologis.

Endraswara dalam Maulana et al. (2021, p. 721), ilmu yang menekuni sastra dalam sebutan psikologi diketahui dengan psikologi sastra. Berbeda dengan aspek fiksi sastra, salah satu cabang psikologi merupakan ilmu jiwa, yang mempelajari orang-orang yang sesungguhnya. Dengan kata lain, psikologi sastra merupakan bidang riset sastra yang mengkaji soal manusia bersudut pandang hubungan dengan jiwa. Aspek psikologi menurut Noviandini & Mubarak (2021), menaikkan nilai estetis dan kompleksitas suatu karya sastra. Pada sebagian konflik tertentu, pengarang membuat cerita yang berupaya mengatakan sisi karakter tokoh. Prawira (2018:1), psikologi sastra berfokus pada tulisan yang menolong pembaca menciptakan tujuan hidup mereka sendiri. Sikap jiwa manusia pada hakikatnya adalah yang mendefinisikan arti hidup. Senantiasa diresmikan kalau psikologi sastra mencerminkan proses dan kegiatan psikologis pada suatu karya sastra. Sebuah teori yang disebut psikologi analitis diciptakan Carl Gustav Jung hanya untuk mencoba menjelaskan bagaimana memeriksa pengalaman masa lalu untuk memahami masa kini dan masa depan. Berkonsentrasi pada bentuk pola dasar ketidaksadaran kolektif, yang berfungsi sebagai kerangka teoritis untuk memahami kepribadian tokoh sentral novel, dalam penelitian ini.

Awal mula menjadi murid setia Freud, Carl Gustav Jung meningkatkan beberapa kepercayaan signifikan yang berlawanan dengan Freud. Jung tidak sepakat dengan evaluasi Freud tentang berartinya seksualitas. Ia berkomentar kebutuhan bawah manusia tercantum rezeki, pemenuhan spiritual, dan pengalaman keagamaan merupakan sama dengan kebutuhan dasar intim, serta masih banyak hal lainnya yang membuat Jung menciptakan aliran atau teorinya sendiri. Psikologi Analitis bagi Jung dalam (Arniaanti, 2021:10), membagi kepribadian seseorang menjadi dua struktur yang berbeda diantaranya, struktur kesadaran, yang berisi fungsi jiwa dan sikap jiwa serta struktur alam bawah sadar atau struktur ketidaksadaran yang berisi ketidaksadaran pribadi dan kolektif. Arketipe merupakan bentuk abstrak yang berfungsi sebagai kemungkinan munculnya jenis persepsi dan perilaku tertentu. Di awal pengalaman manusia, arketipe muncul untuk menciptakan pusat kompleks yang dapat mengintergrasikan pengalaman baru. Persona, anima-animus, *shadow*, *self* adalah beberapa pengidentifikasi yang paling penting dalam menentukan kepribadian dan perilaku. Arketipe disini masuk kedalam ketidaksadaran kolektif, di mana arketipe ini semacam bentuk dari sebuah tipe ideal yang tidak didasari oleh manusia namun arketipe bisa menyetir orientasi tindakan manusia, secara garis besarnya arketipe merupakan keinginan manusia pada dirinya yang lebih baik tanpa disadari.

Pada saat melakukan studi kepustakaan terhadap beberapa bacaan buku, artikel ilmiah, dan novel ini yang memiliki plot dan deskripsi yang sangat menarik, cerita yang disajikan dalam novel

menyentuh hati penulis dan dapat dikatakan menghanyutkannya, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan apa yang ingin ia teliti atau pelajari atau bahkan penelitian tentang psikologi analitik dalam struktur pola dasar. Dua pemuda bernama Hafizhul Furqon dan Muhammad Aslam yang sama-sama salat dan hafiz Alquran serta tak henti-hentinya saling bercerita ditampilkan dalam novel ini. Dengan tema yang diangkat dalam cerita novel ini dan kenyataan bahwa sebagian besar jalan cerita buku ini berakhir dan berpusat pada tokoh Hafizhul Furqon, penulis tertarik untuk menganalisis tokoh ini. Ia juga ingin memperdalam analisis buku tersebut dari sudut pandang penelitian psikologi sastranya karena tokoh ini selalu menjalani hari-harinya dengan begitu tenang dan selalu mengambil semua keputusannya dengan memikirkannya matang-matang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana pembahasan mengenai pendeskripsian, kategori, juga analisis masalah. Menurut Ratna (2015) penjelasan rinci tentang bentuk, fungsi, dan makna dengan membaca, menganalisis, serta membandingkan sejumlah referensi pada bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian sebelum menarik kesimpulan. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan, mengkategorikan, dan mengevaluasi mengenai wujud arketipe yang ada pada diri tokoh utama dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yang terfokus pada narasi, ucapan, tindakan, dan pemikiran tokoh utama dalam interaksinya dengan tokoh lain yang akan dikaitkan pada teori psikologi analitis Jung. Data dalam penelitian berupa kalimat dalam paragraf atau dialog yang ada pada novel. Siyoto (2015) menjelaskan keberadaan data sebagai bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian.

Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berasal dari naskah novel *Di Antara Dua Sujud* atau yang disingkat dengan (DADS) karya Muhammad Irata Edisi Refresh yang dirilis oleh Mutiara Media pada tahun 2015 dan kembali terbit pada tahun 2017 (Irata, 2017). Naskah terdiri dari 412 halaman, yaitu mulai dari halaman 4 sampai 412. Dipergunakan untuk menganalisis wujud arketipe diantaranya berupa *Persona*, *Self* dan *Shadow* dari tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut yakni Hafizhul Furqon, dengan dukungan data sekunder sebagai informasi tambahan yang bersumber dari berbagai media. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah baca-catat, pada teknik baca dilakukan melalui pengamatan sedangkan pada teknik catat dilakukan dengan pencatatan data dari hasil pengamatan (Arfianti, 2020). Diawali dengan membaca novel secara berkala, mencatat bagian merujuk pada apa yang akan diteliti lalu menarik simpulan. Dengan teknik analisis data yang digunakan diantaranya mengumpulkan semua data yang telah dicatat sebelumnya, lalu mereduksi dengan cara menjelaskan lebih rinci data yang telah didapat, serta membaginya ke dalam kelompok yang benar, menyajikan data secara terperinci sampai hasil akhir mendapatkan tentang 3 wujud arketipe tokoh utama novel, setelahnya dievaluasi ulang kepastian data kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Persona Tokoh Hafizhul Furqon

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan wujud persona dalam diri tokoh Furqon dan yang menjadi dominasi dari ketiga aspek arketipe yang diteliti. Di mana persona dapat dipahami sebagai wajah yang dipakai oleh seseorang untuk menghadapi publik atau dunia luar (Jung, 2018). Persona yang masuk kedalam ketidaksadaran kolektif pada teori Jung membahas tentang sebuah pemberian kesan tertentu kepada orang lain dengan menyembunyikan karakter atau sifat asli. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan 10 yang termasuk dalam wujud persona ialah sebagai berikut,

“Ya ceritaku enggak jauh berbeda denganmu, Lam. Delapan tahun lalu, saat kamu meninggalkan pesantren dan ikut ibumu ke kota ini, setahun kemudian aku ikut orang tuaku yang dipindahtugaskan ke Kediri...” (DADS, 2017 : 9)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam *Persona* yang menunjukkan kesan lain dengan menutupi perilaku asli. Dari kutipan menerangkan kalau tokoh Furqon wajib mengikuti orang tuanya pindah, sementara itu ia sendiri masih jadi santri di suatu pesantren walhasil dia senantiasa mengikuti kemana orang tuanya pergi dan memutuskan untuk keluar dari pesantren. Dalam perihal ini Furqon menyembunyikan perasaannya yang masih ingin tetap berada di Pesantren untuk menuntaskan

pendidikannya. Tetapi ia lebih memilih keputusan orang tua yang utama, sampai akhirnya ia mengikuti orang tuanya pindah dan keluar dari pesantren.

“Sorry, I’m just kidding.” Dengan senyum menawan, Furqon mengatakan bahwa ia tak sungguh-sungguh dengan perkataannya. Ia hanya bermaksud menguji mental mahasiswa itu, sejauh mana ia bisa melindungi wisatawan asing. (DADS, 2017 : 31)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam Persona, sebab tokoh Furqon yang awalnya menunjukkan sikap serius kepada seorang mahasiswa kemudian meminta maaf kepadanya dengan maksud hanya ingin menguji mahasiswa tersebut. Tokoh Furqon yang menampilkan beberapa kesan kepada mahasiswa tersebut, dengan mencoba menguji mentalnya menggunakan wajah serius namun setelahnya Furqon menunjukkan kembali kesan berbeda dengan mengatakan ia hanya sekedar bercanda.

Tidak pernah terlintas dalam pikirannya ia harus duduk berdua dengan perempuan di dalam mobil... Namun, Furqon tak bisa menolak tawaran Angel itu. Ia membutuhkan bantuan seseorang untuk segera tiba di Kantor Pertanahan...” (DADS, 2017 : 83)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam Persona, karena pada awalnya tokoh Furqon tidak ingin saru mobil dengan seorang wanita. Dikarenakan ada urusan yang mendesak akhirnya Furqon mau-tidak mau bertumpang mobil dengan si wanita. Angel, dalam hal ini adalah seorang wanita non-muslim menawari Furqon tumpangan dengan mobilnya. Namun, sebagai pemuda muslim yang taat sebenarnya ia ingin menolak ajakan Angel. Kebingungan menerpanya karena ia akan terlambat jika tidak menumpang dengan Angel, hingga akhirnya ia terpaksa ikut dengan Angel.

Seorang pemuda muslim tentu tidak akan membiarkan wanita musyrik masuk ke dalam hatinya. Tak terkecuali Nayumi. Meski sebenarnya, ia berat untuk menolaknya.” (DADS, 2017 : 222)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon yang berkeinginan sangat kuat untuk tidak menolak Nayumi. Namun dikarenakan seorang pria muslim tidak boleh bersama wanita non-muslim, Furqon dengan sangat keras menentang hatinya agar Nayumi tidak memasuki relung hatinya. Nayumi merupakan gadis asal Jepang, yang membuat Furqon sedikit menaruh hati padanya. Namun, lagi-lagi hal tersebut terhalang oleh keyakinan teguhnya pada agama yang melarang untuk tidak berhubungan dengan seseorang diluar agama. Tak bisa dipungkiri selama ini Furqon yang sangat menyukai segala hal terkait Jepang, harus menahan dirinya untuk tidak tertarik lebih dalam kepada Nayumi.

Furqon memandang soto ayam dengan bumbu racik parutan kelapa itu baru diseduh. Lidahnya berair. Tapi kali ini ia benar-benar kekenyangan. (DADS, 2017 : 244)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon sangat tergiur dengan aroma soto ayam yang ada di depannya berkeinginan untuk mencoba namun disatu sisi ia sudah merasa kekenyangan, yang akhirnya ia tidak pernah mencoba soto ayam tersebut. Soto ayam tersebut mengingatkan Furqon dengan kampung halamannya, membuat dirinya ingin sekali mencicipi makanan tersebut. Namun dikarenakan dirinya yang sudah kekenyangan, Furqon mengurungkan niatnya untuk mencoba tapi hatinya ingin sekali mencoba dengan segala pertimbangan tersebutlah keputusan tetap pada tidak memakan soto tersebut.

Bila ia mau, sebenarnya ia ingin menjawab bahwa dulu ia pernah jatuh hati pada gadis Jepang, anak seorang kiai. Namun, ia merasa tidak penting membicarakan hal itu di depan Nayumi. (DADS, 2017 : 247)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon berkeinginan menceritakan tentang dirinya yang pernah menyukai gadis Jepang, mengurungkan niatnya untuk bercerita karena menurutnya cerita tersebut tidak penting. Furqon memang selalu jadi orang pemikir, ia selalu mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia katakan apa yang sebaiknya tidak ia katakan. Sama dengan saat ia sedang berbincang dengan Nayumi mengenai seseorang yang pernah ia sukai, Furqon lebih memilih untuk tidak menceritakannya dengan alasan itu bukanlah hal yang penting.

Sebenarnya Furqon ingin menolak ajakan itu, tapi ia merasa tidak baik menolak ajakan seniornya yang sudah banyak membantu. (DADS, 2017 : 293)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon yang awalnya ingin menolak ajakan untuk pergi bersama, mengurungkan niatnya karena merasa tidak enak kepada senior yang mengajaknya itu. Saat Furqon ikut serta dengan ajakan seniornya untuk bepergian bersama, awalnya ia sama sekali tidak mau ikut, merasa tidak enak dengan hal yang akan ia sampaikan karena seniornya tersebut sudah banyak sekali membantu selama ia mengerjakan tugas membuat Furqon mengurungkan niat, dan akhirnya ikut serta bersama seniornya tersebut.

*Furqon menahan senyumnya. Sebenarnya ia ingin berkata “Ya” pada Pak Haris. Ia ingin sekali bercerita tentang Nayumi. Perkenalan mereka yang tak disengaja, pertemuan kembali yang tak diduga, kebersamaannya dengan Nayumi, hingga rasa cinta yang pelan-pelan menguasai hatinya. **Furqon ingin sekali menceritakan itu. Namun, ia hanya mengambil teh panasnya sambil tersenyum biasa.** (DADS, 2017 : 297)*

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena lagi-lagi tokoh Furqon berdebat dengan dirinya sendiri tentang apakah ia harus menceritakan tentang Nayumi atau hanya ia simpan dalam hati dan tidak pernah ia ceritakan kepada siapapun, dengan hasilnya ia tetap tidak menceritakan Nayumi kepada siapapun.

Furqon memang selalu jadi orang pemikir, ia selalu mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia katakan apa yang sebaiknya tidak ia katakan. Sama dengan saat ia sedang berbincang dengan seniorinya tentang apakah ia dekat dengan seorang wanita atau tidak, membuat Furqon berfikir apakah ia harus menceritakan tentang Nayumi atau tidak, hingga pada akhirnya ia memilih untuk tetap diam sambil menyeruput teh panasnya.

*“Maaf, aku tidak bisa lagi menemanimu. Pekerjaanku di kota ini belum selesai, dan aku harus memfokuskan diri untuk itu. Aku harap kamu memahaminya, Nayumi”. **Apa yang dikatakan Furqon sebenarnya bertolak dengan apa yang ia rasakan. Sesungguhnya ia ingin sekali menerima Nayumi.** (DADS, 2017 : 317)*

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon yang mulai menjauhi Nayumi karena sudah mengetahui siapa Nayumi itu sebenarnya, di mulutnya ia berucap bahwa ia tidak mau menemani namun hatinya berkata ia sangat ingin menerima Nayumi kembali.

Sebenarnya Furqon ingin terus berada disisi Nayumi, ia sudah mulai merasa bahwa ia sangat menyayangi Nayumi, namun apalah daya Furqon telah mengetahui Nayumi yang sebenarnya, hatinya enggan untuk meninggalkan Nayumi namun pikirannya tetap teguh akan keyakinan bahwa ini semua tidak benar, Nayumi bukanlah gadis muslim yang bisa ia miliki.

*Furqon tertunduk, lalu berkata kepada petugas di depannya, “Antarkan saya kembali ke tahanan, Pak.” **Hatinya perih, ia sebenarnya tidak ingin mengabaikan Nayumi seperti itu...** (DADS, 2017 : 351)*

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena sikap tak acuh yang ditunjukkan tokoh Furqon kepada Nayumi lagi-lagi bertolak belakang dengan apa yang ia rasakan di dalam hati, ia sebenarnya tidak ingin hal itu terjadi diantaranya dengan Nayumi, namun ia sudah dibuat kecewa oleh Nayumi. Furqon memberitahu bahwa ia sudah tidak ingin berbicara dengan Nayumi dengan benar-benar tidak melihat ke arah Nayumi, ia sungguhan beranjak pergi dari Nayumi. Tapi, hatinya lagi-lagi berkata lain. Rasanya perih mengabaikan orang yang paling ia nantikan kehadirannya, namun Furqon masih merasa dikhianati oleh Nayumi karena tidak memberitahunya sebenarnya siapa Nayumi sebenarnya.

Wujud Self Tokoh Hafizhul Furqon

Bahwa *self* yang memanifestasikan dirinya dalam banyak simbol dengan diri yang sebagai pusatnya atau lingkaran magis yang mendorong pencarian seseorang akan suatu kelengkapan. *Self* secara sederhana membahas tentang sebuah energi yang dimiliki manusia untuk memperjuangkan kepuasan diri dan mewujudkan diri menjadi keutamaan dalam perjuangan tersebut. Dari hasil data yang ditemukan pada wujud *self* tokoh Hafizhul Furqon terdapat 7 data didalamnya sebagai berikut,

*Di dalam kamar, Furqon berbaring sembari membuka sebuah kitab tebal. **Ia sesungguhnya tak sedang melakukan aktivitas yang terlalu berarti.** Hanya sekedar menghabiskan waktu senja hingga azan Magrib berkumandang. (DADS, 2017 : 77)*

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek *Self*, karena tokoh Furqon yang biasanya menghabiskan waktu dengan melakukan aktivitas yang banyak, pada kutipan dijelaskan bahwa ia memiliki waktu senggang untuk berbaring dengan membaca sebuah kitab tebal, hal tersebut sudah membuat tokoh Furqon mendapat kesenangannya tersendiri. Furqon sedang berusaha memanjakan dirinya dengan sesekali rehat dari kegiatan penuh sesaknya dengan berbaring di kamar dengan menunggu sampai senja tiba dan saat azan berkumandang barulah ia beranjak dari baringnya.

*Jiwanya tengah disuguhi sebuah kitab tebal karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. **Buku itu selalu menyemangatnya, selalu membuatnya bangkit saat masa-masa sulit datang.** (DADS, 2017: 78)*

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, karena kebahagiaan dan kesenangan yang di peroleh tokoh Furqon ini di jelaskan pada kutipan itu bahwa hanya dengan sebuah buku bacaan ia bisa selalu bersemangat, bahkan saat ada masa sulit yang datang ia selalu bisa bangkit kembali karena buku kitab tersebut. Berlanjut pada memanjakan diri, Furqon merasa ketenangan hadir dalam dirinya saat ia membaca buku-buku yang mengandung ajaran agama. Dirinya memang senang membaca, hal itu membuat dirinya menjadi teduh dan bisa memperluas wawasannya.

Alat gambar tak lupa ia sisipkan jika diperlukan selama penelitian awal. Ia berharap kedatangannya ke Kantor Pertanahan kali ini sukses dan mendapat dukungan kerja sama yang baik. (DADS, 2017 : 81)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, karena tokoh Furqon yang secara serius dan teliti mengerjakan penelitiannya, dan ia berharap segala bentuk permohonan persetujuan terkait birokrasi dapat disetujui dengan mudah agar lancar mengerjakan penelitian hingga mendapat hasil yang memuaskan. Dengan penuh harap, Furqon sedang mengusahakan segala hal untuk memenuhi pekerjaannya agar terselesaikan dengan baik. Ini membuat diri Furqon semangatnya bertambah dan hal tersebut bisa membuat kesenangan serta kepuasan akan hal yang akan ia dapatkan.

“... Toh jika saya salah, ibunya Angel tetap akan dikeluarkan. Tapi izinkan saya dahulu membuktikan sesuatu. Bisa yang saya katakan keliru, saya siap dibawa ke pengadilan.” (DADS, 2017 : 177)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kepada aspek Self, sebab tokoh Furqon yang sedang memperjuangkan hak kebenaran untuk ibunya Angel, apalagi hingga mempertaruhkan dirinya untuk diberi kesempatan menerangkan apa yang sebenarnya terjadi. Karena memang tokoh Furqon sudah menyiapkan barang bukti sebagai penguat, dan ia hanya meminta waktu untuk menjelaskan agar tidak terjadi kekeliruan terhadap Ibu Angel akan fitnah yang didapatnya dan kebahagiaan didapatkan untuk orang yang tepat yakni tokoh Furqon dengan keluarga Angel.

“Belum sempat, Pak. Saya ingin menyelesaikan tugas utama dulu. Jika ada kesempatan, barulah saya berkeliling.” (DADS, 2017 : 242)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, sebab tokoh Furqon belum ingin berkeliling kota saat sebelum tugasnya terselesaikan, dia mementingkan tugasnya berakhir lebih dulu supaya setelahnya ia bisa puas menikmati keelokan seisi kota. Furqon benar-benar mau menuntaskan dulu tanggung jawabnya dalam pekerjaan. Barulah saatnya akan datang untuk menikmati berkeliling tempat yang ia singgahi sepanjang bekerja, ia ingin tidak ada beban yang bersarang di kepalanya dikala ia menikmati indahnya kota tempat ia bekerja.

Furqon tersenyum bahagia. Ia merasa sangat puas dengan penelitiannya yang sebentar lagi menuju pembahasan akhir dan kesimpulan. (DADS, 2017 : 290)

Dari kutipan novel tersebut tercantum kedalam aspek Self, sebab tokoh Furqon merasakan kepuasan dalam dirinya sebab riset yang sepanjang beberapa hari dia jalani sebentar lagi hendak terselesaikan. Sehabis banyaknya rintangan yang terlewati oleh Furqon, dirinya merasakan akhir yang memuaskan akan pekerjaan yang ia jalani selama ini, di mana sebentar lagi ia akan menyelesaikan penelitiannya tepat waktu.

“Sepertinya begitu, Pak. Tapi, saya masih ingin menghabiskan beberapa hari di sini. Sejak tiba, saya belum pernah mengunjungi tempat wisata di Manado. Jadi biarlah saya meringankan kepala dulu sebelum pulang. (DADS, 2017 : 290)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, sebab tokoh Furqon yang berkeinginan untuk menikmati tempat-tempat wisata di kota Manado selepas ia menuntaskan tugas riset, supaya membuat dirinya merasa bahagia serta meringankan isi kepalanya dari tugas-tugas yang dia kerjakan sepanjang ini. Furqon masih teringin menghabiskan sisa waktunya menikmati tempat dia melaksanakan riset, Manado. Kota yang benar-benar membuat Furqon semacam diuji mental dan pikirannya ini, saat sebelum ia kembali ke kampung halaman di pulau Jawa, ia hendak menikmati keelokan kota Manado dengan hasil penelitian yang memuaskan.

Wujud Shadow Tokoh Hafizhul Furqon

Shadow adalah aspek hewan yang berpotensi berbahaya dari jiwa seseorang. Mereka juga dapat menyebabkan ide, perasaan dan perilaku yang tidak diinginkan yang dibenci oleh masyarakat (ALWISOL, 2018). Sisi gelap manusia yang tidak disadari berisi tentang insting, primitif, negatif, kejahatan, kemarahan, dan keserakahan. Shadow adalah arketipe yang diasosiasikan dengan

kecenderungan yang coba disembunyikan seseorang dari diri sendiri dan orang lain (Feist, 2017). *Shadow* dalam artian sederhananya adalah sebuah sisi gelap seseorang, dengan keluarnya pola perilaku yang bermacam-macam, seperti ingin menjahatkan diri sendiri maupun orang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan temuan didapat pada wujud *shadow* ada 1 data yakni,

Ia berharap tak pernah lagi bertemu gadis Jepang itu. Cukup kebersamaan mereka selama ini, membuatnya sadar bahwa pesona gadis Jepang tak seluruhnya menyenangkan. (DADS, 2017 : 304)

Dari kutipan novel tersebut, tercantum ke dalam penafsiran dari *Shadow*, sebab munculnya prasangka kurang baik dari tokoh Furqon pada Nayumi, hingga dia tidak ingin berjumpa dengan Nayumi lagi. Hal ini dapat menyakiti hati Nayumi, dan masuk ke dalam sisi *shadow* yang dapat memunculkan penghancuran pada diri maupun orang lain. Furqon mengatakan pada Nayumi, ia tidak ingin berjumpa lagi dengannya. Dia benar-benar merasa kecewa dengan Nayumi yang seorang pelacur, membuat diri keduanya hancur. Awal yang mereka jalin dengan hangat berganti dengan kehancuran hati dan kekecewaan satu sama lain.

Wujud Anima-Animus

Terlepas dari hasil analisis dari 3 unsur arketipe yang dibahas diatas secara keseluruhan sebenarnya masih ada satu unsur lainnya didalam bagian dari arketipe namun tidak dibahas dalam analisis ini, yaitu Anima-Animus. Karena pada struktur data yang dianalisis tidak ditemukannya sampel data yang sesuai dengan pengertian atau makna dari struktur Anima maupun Animus. Anima, merupakan sisi pengalaman pria dengan wanita, wanita dalam diri pria yang dimaksud adalah feminim dalam kepribadian pria. Singkatnya anima merupakan sisi feminim pria yang tidak disadari. Animus, merupakan sisi atau pola dasar maskulin dalam diri wanita, singkatnya animus merupakan sisi maskulin wanita yang tidak disadari pula. Dimana setiap jenis kelamin menunjukkan ciri-ciri jenis kelamin lain sebagai hasil dari sebuah Anima-Animus, yang juga berfungsi sebagai gambaran kolektif yang mendorong setiap jenis kelamin untuk tertarik dan memahami jenis kelamin lain.

SIMPULAN

Dominasi wujud arketipe untuk tokoh Hafizhul Furqon dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata ini dipegang oleh Persona yang dari hasil penelitian didapatkan 10 data, di mana Furqon terlihat seperti seorang yang pengalah dan seorang yang lebih baik memendam perasaan yang ia rasa sendiri tanpa menceritakan pada siapapun, juga terlihat bahwa dirinya adalah sosok yang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Aspek *Self* juga tergambar pada diri Furqon yang sangat sederhana dalam usahanya mencapai kebahagiaan. Bertanggung jawab penuh pada apa yang ia pilih dari awal, dan menyelesaikannya sampai akhir. *Shadow* dalam diri Furqon tergambar awalnya sangat meninggikan derajat wanita, sampai saat berjumpa dengan sosok wanita idamannya. Tapi, seketika sikapnya berubah saat ia baru mengetahui bahwa wanitanya itu memiliki satu hal yang membuat Furqon membencinya. Ia membuat hati wanita yang selama ini saling menyukai menjadi hancur. Hal ini membuat sisi gelap seorang Furqon terlihat saat ia tidak mau bertemu lagi dengan Nayumi. Kemudian, salah satu struktur dari arketipe yang tidak termasuk kedalam penelitian ini ialah Anima-Animus. Karena, pada struktur tersebut tidak ditemukan data yang sesuai dengan pengertian atau makna dari struktur Anima maupun Animus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya : Unesa University Press.
- ALWISOL. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Umm Press.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik : Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang : CV. Pilar Nusantara.
- Arnianti. (2021). Teori Perkembangan Psikoanalitis. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1 (2021), 1-13.
- Feist, J. D. (2017). *Teori Kepribadian* (H. D. Pertiwi (ed.)). Jakarta : Salemba Kumanika.
- Irata, M. (2017). *Di Antara Dua Sujud*. Mutiara Media.
- Jung, C. G. (2018). *Manusia dan Simbol-Simbol : Simbolisme Dalam Agama, Mimpi & Mitos*. Yogyakarta : Basabasi.
- Maulana, A. I., Sutrisna, D., &... (2021). Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. *Prosiding Seminar...* 720-728.

- Noviandini, K., & Mubarak, Z. (2021). Arketipe Tokoh Valiandra Dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara Gd. (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 44-54.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prautomo, A., & Wahyuni, W. (2022). Arketipe Pahlawan Sebagai Representasi Fantasi Remaja Dalam Novel Percy Jackson Sea Of Monsters Karya Rick Riordan. *Jurnal Basatama (JBT)*, 5(2), 394-412.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 1(1). 1.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siyoto, S. & M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.



**Konflik Batin Tokoh Ares dalam Novel *That Summer Breeze* Karya Orizuka
(Kajian Psikologi Sastra)**

***Ares's Inner Conflict in the Novel *That Summer Breeze* by Orizuka
(Study of Literary Psychology)***

Ilham Nur Alifah¹, Rerin Maulinda²

Universitas Pamulang¹⁻²

ilhamnuralifah.unpam@gmail.com¹, dosen00445@unpam.ac.id²

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dirasakan oleh tokoh Ares, penyebab konflik batin, dan cara tokoh Ares mengatasi konflik dalam novel *That Summer Breeze* karya Orizuka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk konflik batin pada tokoh Ares yang paling mendominasi adalah konflik menjauh-menjauh sebanyak enam data. Pada penelitian penyebab konflik batin pada tokoh Ares penyebab yang paling mendominasi adalah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat sebanyak masing-masing tiga data. Sementara cara tokoh Ares menyelesaikan konflik didominasi dengan cara bergerak melawan orang lain.

Kata Kunci: Konflik batin, tokoh Ares, psikologi sastra

Abstract

*This study aims to describe the form of inner conflict felt by the character Ares, the causes of the inner conflict, and the way the character of Ares overcomes the conflict in the novel *That Summer Breeze* by Orizuka. This study uses a qualitative descriptive research method. The results of the study show that the most dominating forms of inner conflict in the character Ares are avoidance-avoidance conflicts as much as six data. In the research on the causes of inner conflict, the most dominating causes are driving forces and restraining forces as much as three data each. Meanwhile, Ares way of resolving conflicts is dominated by moving against other people.*

Keywords: Inner conflict, Ares character, literary psychology

PENDAHULUAN

Sejak zaman Sokrates, selain sebagai makhluk biologis manusia memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan ini ada pada sifat-sifat di dalam dirimanusia, selain itu kekhasan lainnya dapat dilihat dari ciri fisik manusia itu sendiri. Dari kekhasan yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa mempelajari manusia harus dilakukan secara khusus dan melihatnya dari sudut pandang kekhususannya itu. Dalam pandangan psikologi modern, manusia tidak hanya dilihat sebagai objek, tidak seperti kaum matrealis. Psikologimodern juga tidak hanya mempelajari manusia dari sudut pandang kesadarannya saja seperti kaum idealis, namun manusia dipandang sebagai objek sekaligus subjek dalam pembelajaran (Sarwono, 2018: 42).



Secara filsafat, eksistensi manusia tidak hanya diartikan sebagai “ada” namun lebih kepada menyadari keberadannya dan dapat bergerak sesuai tujuan yang diinginkannya (Sarwono, 2018: 41). Descartes dalam Sarwono (2018: 41-42) pikiran manusia merupakan hal yang paling penting untuk dipelajari bukan hanya secara pribadi namun juga secara khusus, sedangkan menurut kaum eksistensial keberadaan manusia di dunia dianggap mengadakan dirinya sendiri. Kodrat yang sudah ada tidak serta merta diterima begitu saja namun manusia mencari jati dirinya agar dapat menjadi sesuatu yang diharapkannya (Sarwono, 2018: 42).

Manusia merupakan bagian dari masyarakat, secara sederhana masyarakat dapat diumpamakan sebagai kumpulan dari beberapa manusia yang mendiami suatu tempat dan terintegrasi dengan sistem aturan tertentu sehingga membentuk sebuah kebudayaan. Setelah membentuk suatu sistem maka akan terjadi interaksi sosial, hal ini terjadi karena manusia memiliki tujuan tertentu sehingga terjadi interaksi. Interaksi inilah yang bisa menimbulkan konflik antar individu di masyarakat secara umum. Dalam perspektif sastra, konflik eksternal adalah konflik yang berasal dari luar diri tokoh, sementara konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri tokoh (Nurgiyantoro, 2015: 181).

Dalam penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan penelitiannya terhadap konflik batin yang dialami oleh Ares dalam novel *That Summer Breeze* karya Orizuka. Ketika ada dua keinginan yang sama kuatnya saling bertentangan maka akan terjadi konflik. Hal ini terjadi tidak hanya karena adanya perselisihan dengan orang lain namun bisa juga terjadi dengan diri sendiri apabila ada keinginan yang saling bertolak belakang. Pemilihan novel *That Summer Breeze* karya Orizuka sebagai subjek penelitian kali ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut: Pertama, novel ini memiliki cerita yang berhasil menarik penulis dengan plot yang disajikan. Kedua, novel *That Summer Breeze* ini menyajikan konflik yang menarik untuk dikulik. Ketiga, novel ini banyak menyajikan gambaran-gambaran kondisi psikologis tokohnya yang berbeda-beda dan saling bertentangan satu dengan lainnya.

Novel *That Summer Breeze* karya Orizuka ini menceritakan Ares sebagai tokoh utama yang selalu diperlakukan berbeda oleh orang tuanya. Ares divonis menderita disleksia oleh dokter, tidak ada yang tau tentang keadaannya selain dirinya. Penyakit inilah yang menyebabkan ia menjadi kesulitan belajar sehingga orang tuanya mulai memperlakukannya berbeda. Ares yang sejak kecil berhenti mengharapkan apapun menganggap semua orang adalah pengkhianat tak terkecuali Reina, teman masa kecilnya yang pergi selama bertahun-tahun tanpa kabar. Setelah bertahun-tahun pergi tanpa ada satupun kabar dari gadis itu, Ares sudah mulai berhenti berharap pada gadis itu, baginya Reina sama saja seperti yang lainnya, namun tiba-tiba gadis itu kembali datang ke hidupnya dan menyebabkan banyak sekali konflik yang terjadi pada dirinya. Di tambah lagi kehadiran Lala yang pernah menjadi teman dekatnya juga makin memperburuk kondisi batin Ares. Konflik-konflik yang terjadi pada tokoh Ares inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian ini. Perasaan campur aduk dan saling bertentangan terjadi dalam diri Ares sehingga mengakibatkan konflik batin yang jika di analisis lebih jauh dapat ditemukan jawaban atas apa saja bentuk konflik batin yang dirasakan oleh tokoh Ares, penyebabnya, serta cara tokoh Ares mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan model penelitian deskriptif digunakan untuk menyelesaikan masalah terkait konflik batin yang dirasakan tokoh *Ares*. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dengan mendeskripsikan terkait fenomena yang terjadi dengan data dalam bentuk naratif. Ahmadi mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menafsirkan data dalam penelitian (Ahmadi, 2019: 3). Metode deskriptif digunakan untuk meneliti fenomena masa sekarang. Tujuannya untuk menggambarkan fakta serta sifat dan hubungannya satu sama lain (Tarjo, 2019: 28). Whitney mengatakan dalam Tarjo (2019: 28) metode deskriptif ini digunakan untuk menemukan fakta dan pandangan secara tepat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah setelah membaca novel *that summer breeze*, mencatat data yang ditemukan lalu mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis data sehingga mudah untuk dianalisis lebih lanjut. Sugiyono mengatakan dalam Pratiwi (2017: 215) cara mengumpulkan data dan mengumpulkannya sesuai dengan kebutuhan agar dapat menemukan simpulannya.

Ratna dalam Wandira et al. (2019) mengatakan bahwa cara agar dapat mempelajari relasi psikologi dan sastra yaitu dengan memahami psikologis penulis, psikologis tokoh dalam karya sastra, serta psikologis pembaca. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori konflik yang dipaparkan

oleh Lewin. Lewin juga membagi konflik ke dalam tiga motif yaitu. Konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh (Nurodin, 2019: 86). Lewin dalam Suranegara dan Rahman (2022) ketika ada kekuatan berlawanan dalam diri seseorang itu termasuk ke dalam konflik sederhana. Sejalan dengan lewin, Alwisol membagi konflik menjadi tiga tipe yaitu. Konflik tipe 1 (konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat menjauh), konflik tipe 2 konflik yang sifatnya kompleks, konflik tipe 3 upaya untuk mengatasi *restraining force* (Alwisol, 2019: 326). Sarwono juga membagi konflik menjadi tiga yaitu. Konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh yaitu (Sarwono, 2018: 143). Anggraini dalam Fitri (2019: 519) mengatakan bahwa ketika ada dua pemikiran atau keinginan yang bertentangan hingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin terjadi ketika seseorang terjebak dalam dua pilihan yang memiliki motif atau sebab yang mengakibatkan dorongan dalam tindakan dan pola pikir seseorang (Diana, 2016: 44).

Walgito dalam Candra et al. (2017: 86) mengatakan bahwa siklus motivasi menimbulkan keinginan untuk mencapai tujuannya, hal ini kerap kali menimbulkan konflik. Ratna dalam Tara et al. (2019: 104) mengatakan ketika peradaban mulai maju, manusia akan mulai kehilangan pengendalian dirinya sehingga menimbulkan suatu konflik. Lewin dalam Rahmawati (2020: 19-20) penyebab konflik pada daerah batin dibagi menjadi lima vektor, yaitu: a) Kekuatan pendorong, bergerak kearah kekuatan yang ditunju oleh pendorong. b) Kekuatan penghambat, menghambat gerakan dan mempengaruhi kekuatan pendorong. c) Kekuatan kebutuhan pribadi, keinginan pribadi. d) Kekuatan pengaruh, keinginan orang lain. e) Kekuatan non manusia, berasal dari alam atau takdir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Konflik Batin

Konflik Mendekat-Mendekat

Lewin mengatakan dalam (Nurodin, 2019: 86), konflik mendekat-mendekat terjadi apabila seseorang dihadapkan pada dua motif positif. Dalam novel ini ditemukan ada tiga data terkait bentuk-bentuk konflik mendekat-mendekat dalam diri tokoh ares yang akan dipaparkan di bawah ini:

Data 1

...Ares tidak tahu harus melakukan apa. Dia ingin melonjak setinggi-tingginya. Dia ingin lari sejauh-jauhnya. Dia ingin berteriak sekencang-kencangnya (TSB, 2015: 90-91).

Kutipan di atas menunjukkan perasaan bahagia yang dirasakan oleh Ares. Ares yang selama ini mengalami krisis kepercayaan terhadap semua ucapan Reina mendadak berubah saat membaca isi surat yang ditulis oleh Reina tahun lalu. Perasaannya begitu membuncah saat mengetahui ada seseorang yang memilihnya, kebahagiaan tiba-tiba yang datang membuatnya terdiam tidak berkata apa-apa namun batinnya begitu berbunga-bunga.

Pertentangan yang selama ini terjadi di dalam diri Ares menjadikan ia tidak lagi mempercayai siapapun, apa lagi mengharapakan seseorang, ia berhenti berharap akan banyak hal sejak lama karena ia tak ingin merasakan kecewa lagi namun kini saat ada seseorang yang dengan terang-terangan menginginkannya Ares begitu terharu hingga rasanya ingin melompat, berlari, bahkan berteriak sekeras yang ia mampu. Reina sudah berhasil meluluhkan hatinya dengan memberikan bukti secara nyata bukan hanya dengan omong kosong belaka.

Kekosongan yang selama ini dirasakan oleh Ares perlahan terisi setelah ia mempercayai perkataan Reina. Saat ia dihadapkan pada fakta bahwa Reina menginginkannya sejak lama dan sikap Reina yang tak henti meyakinkannya membuatnya bahagia. Batinnya merasa begitu bahagia dan luka-luka di dalam hatinya mulai sedikit terobati. Penjelasan diatas menunjukan bahwa ada dua dorongan atau dua motif yang sifatnya positif dan disenangi sehingga memberikan kebahagiaan ke individu, individu disini adalah Ares yang merasa bahagia setelah mempercayai ucapan Reina dan memberikan kesempatan untuk gadis itu.

Data 2

Seseorang mengharapkannya. Seseorang memilihnya. Seseorang ingin selalu bersamanya. Seseorang suka padanya (TSB, 2015: 91).

Data 3

Baru kali itu Ares tersenyum dalam berbelas-belas tahun terakhir. Ares hanya melakukannya kepada orang yang tepat, dan Reina adalah orang yang tepat (TSB, 2015: 91).

Kutipan di atas menunjukkan betapa Ares begitu menginginkan Reina selama hidupnya, menginginkan agar Reina terus bersamanya dan tidak akan pergi lagi meski pada awalnya ia menolak dengan keras kehadiran gadis itu setelah menghilang selama sepuluh tahun. Setelah perang batin yang terjadi selama ini, perasaan bahagia membuncah dalam dada Ares. Tak pernah sekalipun ia berpikir bahwa Reina akan memilihnya, namun kini dengan lantang gadis itu mengatakan bahwa ia memilihnya. Memilih Ares yang selalu ditolak keberadaannya oleh semua orang.

Kesalahpahamannya pada Reina sirna begitu saja tergantikan dengan perasaan bahagia, senyum yang selama ini tak pernah lagi terlihat di wajahnya akhirnya kembali dan semua itu berkat Reina, berkat bukti yang telah diberikan oleh Reina bahwa gadis itu juga menginginkannya. Jawaban Reina yang begitu yakin memilihnya juga membuatnya merasa begitu puas, tak pernah Ares merasa sebaik ini selama puluhan tahun terakhir hidupnya. Ares seakan menemukan kembali kebahagiaannya yang telah hilang selama bertahun-tahun.

Pernyataan Reina berhasil mengembalikan senyum Ares yang sudah lama hilang, seperti beban berat yang selama ini ia pikul seorang diri lenyap begitu saja setelah mendengar pernyataan Reina yang menginginkannya dan juga telah menyukainya sejak lama. Ares akhirnya dapat merasakan lagi kebahagiaan setelah berpuluh-puluh tahun hidupnya yang di dera derita akibat dari perlakuan tidak adil yang dirasakan oleh Ares.

Konflik Menjauh-Menjauh

Lewin mengatakan dalam (Nurodin, 2019: 86), bahwa konflik menjauh-menjauh terjadi apabila seseorang dihadapkan pada dua motif negatif. Salah satu bentuk konflik menjauh-menjauh yang dialami Ares yaitu perasaan tidak dicintai oleh keluarganya sehingga membuatnya tidak pernah sekalipun menunjukkan keinginannya untuk memiliki sesuatu. Ares sudah berhenti berharap kepada siapapun semenjak ia selalu mendapatkan ketidak adilan dari orang tuanya. Ia memilih berusaha sendiri jika ingin memiliki sesuatu. Dalam novel ini ditemukan ada enam data terkait bentuk-bentuk konflik menjauh-menjauh dalam diri tokoh ares yang akan dipaparkan di bawah ini:

Data 4

... Bukannya Ares tak pernah meminta, tapi dia 'tak mau' meminta apapun dari ayah, juga apapun yang dimiliki Orion (TSB, 2015: 11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ares yang tidak ingin meminta apapun kepada ayah jika itu dimiliki oleh Orion. Alasan itulah yang menjadikan Ares tidak pernah meminta apapun kepada ayahnya, hal ini diakibatkan oleh ketidak adilan yang selalu diterima olehnya sehingga rasa benci dalam diri Ares muncul begitu saja kepada saudara kembarnya sendiri. Bagi Ares, Orion adalah penyebab semua ketidakadilan ini terjadi. Ia tidak ingin memiliki apapun lagi yang sama seperti apa yang dimiliki Orion. Meskipun jika ia memiliki motor itu akan memudahkannya dalam segala kegiatan.

Konflik dalam diri Ares terjadi karena adanya dua motif yang saling bertentangan dan sifatnya negatif, perasaan tidak nyaman inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik menjauh-menjauh. Ares tidak ingin meminta apapun, jika ia banyak meminta ayah pasti akan memarahinya. Orion mendapatkan semua itu karena ia berprestasi sementara Ares hanya anak yang dianggap bodoh oleh orang tuanya. Ares menyerah untuk mendapatkan perhatian orang tuanya karena itu juga milik Orion. Sudah cukup ia selalu dibanding-bandingkan dengan Orion, ia memilih untuk menghindari apapun yang berhubungan dengan ayah maupun Orion.

Konflik lain yang diakibatkan oleh motif yang sifatnya negatif terjadi ketika Ares mengingat sosok Reina yang telah meninggalkannya dan melupakan janji mereka, membuat perasaan marah dan kecewa di dalam dirinya bergejolak.

Data 5

...Ares menatapnya tanpa ekspresi. Baginya janji ini hanya kekonyolan. Hanya kerjaan iseng anak-anak. Gadis itu tak akan pernah muncul lagi. Tak akan pernah setelah ia mengingkari janjinya sendiri (TSB, 2015: 12).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ares merasakan perasaan sakit setiap kali mengingat Reina. Baginya Reina adalah pengkhianat, gadis itu pergi meninggalkannya dan tak menepati janji yang

telah mereka buat. Reina justru pergi dan tidak ada kabar apapun darinya lagi selama 10 tahun lamanya. Ares sudah tidak lagi percaya pada Reina. Ares tidak lagi mengharapkan kehadiran Reina karena ia selalu merasa sakit setiap kali mengingat kenangannya bersama Reina.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ares dihadapkan oleh dua motif yang saling bertentangan yang sifatnya negatif. Ares selalu merasa sakit, marah, dan kecewa setiap kali mengingat sosok Reina. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa Reina masih menjadi sosok yang paling ia harapkan kehadirannya namun disisi lain ia tidak akan lagi membuka hatinya apa lagi menunggu Reina kembali karena ia akan selalu merasakan perasaan dikhianati oleh gadis itu.

Selain pertentangan kekuatan negatif di atas yang menyebabkan konflik dalam diri Ares yang diakibatkan oleh perasaan dikhianati, marah, dan kecewa juga hadir dari sosok Lala yang ia kira dapat menjadi obat untuknya setelah kepergian Reina namun Lala justru memberi luka baru dihati Ares.

Data 6

.... *"Gue juga serius" Ares mencondongkan wajahnya ke wajah Lala, tatapannya menajam. "Lo jangan bercanda lagi. Gue muak dengan tampang sok innocent lo, dengan kata-kata lo yang seakan nggak pernah terjadi apa-apa" sambungnya (TSB, 2015: 18-19).*

Data 7

....*Ares tidak peduli apa pun lagi. Kebenciannya kepada Lala sudah terbentuk sejak Lala mengatakan bahwa ia mencintai Orion. (TSB, 2015: 20).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ares menghindari Lala karena ia juga sudah menganggap Lala sebagai pengkhianat. Setiap kali berdekatan dengan Lala, Ares selalu merasa marah dan kecewa. Lala yang ia anggap dapat menjadi pengobat lara selepas kepergian Reina nyatanya sama saja. Lala justru membuka luka baru di hati Ares.

Sikap Ares ini diakibatkan oleh Lala yang berpacaran dengan orang yang paling Ares benci yaitu Orion. Mereka yang dahulu adalah teman dekat pada akhirnya kembali jadi dua orang asing saat Ares tidak lagi menginginkan kehadiran Lala yang sudah ia anggap pengkhianat dan hanya memanfaatkannya agar dapat lebih dekat dengan Orion. Ares pikir lala berbeda karena berani mendekatinya disaat semua orang menjauhinya namun ternyata gadis itu sama saja seperti yang lainnya hanya menginginkan Orion.

Kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif inilah yang pada akhirnya menimbulkan gejala konflik menjauh-menjauh. Di mana kehadiran Lala yang semula menjadi obat setelah kepergian Reina nyatanya justru menjadi luka baru untuknya, setiap kali Ares melihat Lala ia hanya akan merasa sakit hati, marah, dan kecewa sama seperti ketika ia mengingat hal tentang Reina. Gejolak batin yang diakibatkan oleh motif yang bersifat negatif inilah yang menjadikan Ares tidak lagi ingin berhubungan dengan Lala, selain Lala telah mengkhianatinya, ia juga tidak ingin berhubungan dengan apapun yang ada hubungannya dengan Orion.

Data 8

...*Dia terlalu takut untuk melihat wajah yang membuatnya marah itu. Karena itulah, cermin pernah menjadi terkutuk baginya (TSB, 2015: 24).*

Kutipan di atas menunjukkan perasaan takut dan marah yang dihadapi oleh Ares. Motif-motif ini memicu konflik menjauh-menjauh yang diakibatkan oleh rasa takut Ares ketika melihat cermin, rasa takut yang hadir setiap kali melihat bayangan dirinya sendiri di cermin. Bayangan wajah yang sama persis seperti sosok Orion yang paling ia benci. Sebesar itu perasaan benci Ares kepada Orion yang dianggapnya sebagai penyebab dari segala penderitaan yang ia rasakan. Saking bencinya, Ares sama sekali tidak mau terlibat apapun yang berhubungan dengan Orion termasuk melihat wajahnya sendiri.

Akibat dari pergolakan batin yang menimbulkan kebencian yang begitu besar dalam dirinya, Ares sampai mengutuk cermin karena keberadaannya selalu membuatnya ingat pada Orion. Kebencian ini mempengaruhi ares sebagai individu begitu dalam sampai ia membenci wajah dan hidupnya sendiri sedalam itu.

Data 9

"Lo masih marah, Res?" tanya Lala.

"Udah deh, lo nggak usah deket-deket gue lagi. Terakhir kali lo ada deket gue, gue udah mukul banyak orang." Kata Ares ketus.

....Ares terdiam, memang bukan kesalahan Lala, tapi Ares sudah terlanjur menganggapnya demikian. Kalau saja dulu Lala tidak memilih Orion sehingga membuat Raul merasa tersaingi, tidak akan begini jadinya. Ares meyakini ini sebagai sebuah karma.

"Lo tau? Ada satu hal yang bisa bikin kejadian itu nggak terulang lagi. Lo jauh-jauh dari gue" kata Ares dingin (TSB, 2015: 47).

Kutipan di atas menunjukkan sikap ares yang tidak ingin berhubungan lagi dengan Lala. Setiap kali berdekatan dengan Lala hanya akan menimbulkan gejolak batin dalam diri Ares yang membuatnya tidak nyaman. Terlebih hubungan Lala dan Orion membuatnya harus terseret ke dalam masalah dengan fans fanatik Lala yang juga bermusuhan dengan Orion. Ia memukuli anak buah Raul yang hendak mengeroyoknya. Kehadiran Lala yang telah mengkhianatinya membuat Ares berada dalam masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Ditambah tiap kali Lala datang Ares selalu merasa marah dan kesal.

Ares sudah muak jika harus kembali berhubungan dengan raul dan anak buahnya yang menyerangnya meski ia sama sekali tidak ada hubungannya dengan hubungan Lala dan Orion. Bukan hanya akan ada luka-luka baru di wajahnya, namun ia akan mendengar omelan ayah yang tidak tahu apa-apa namun akan terus menyudutkannya tanpa terlebih dulu mendengarkan penjelasannya, dan ares tak mau repot-repot menjelaskannya pada ayah tentang apa yang terjadi sebenarnya karena tidak akan ada yang mempercayai perkataannya.

Konflik Mendekat-Menjauh

Lewin berpendapat dalam (Nurodin, 2019: 87), Konflik mendekat-menjauh terjadi apabila seseorang dihadapkan pada motif yang disenangi dan juga tidak. Salah satu bentuk konflik mendekat-menjauh yang ada adalah ketika ayah selalu memarahi Ares perihal nilainya yang selalu buruk, ayah pikir itu karena Ares malas belajar. Dalam novel ini ditemukan ada tiga data terkait bentuk konflik mendekat-menjauh dalam diri tokoh ares yang akan dipaparkan di bawah ini:

Data 10

Ares menatap Lala lagi. Gadis yang pernah dekat dengannya bahkan satu-satunya yang pernah berbicara dengannya. Gadis yang dulu pernah mendapat tempat di hatinya. Tapi semua lenyap dan terbakar menjadi kemarahan saat Lala dengan cerianya mengatakan bahwa dirinya dan Orion sudah bersama. Ternyata, selama setahun Lala mendekati Ares, hanyalah untuk mendapatkan seorang Orion (TSB, 2015: 19).

Kutipan di atas menunjukkan kekecewaan dan kemarahan Ares kepada Lala yang telah berhasil mengisi kekosongan dalam dirinya selepas kepergian Reina. Lala yang menjadi satu-satunya gadis yang berani dan mau berdekatan dengannya. Hubungan keduanya baik-baik saja sebagai seorang teman dekat hingga akhirnya perasaan Ares berubah menjadi kemarahan. Ares yang menganggap Lala berbeda ternyata sama saja, Ares berbalik marah dan membenci Lala setelah Lala mengumumkan hubungannya dengan Orion. Ares beranggapan bahwa selama setahun kedekatan mereka hanya agar Lala dapat dekat dengan Orion, terbukti mereka pada akhirnya berpacaran.

Motif-motif yang saling berlawanan inilah yang menjadi salah satu penyebab pergolakan batin dalam diri tokoh Ares yang ditandai dengan adanya kekuatan yang berlawanan yang sifatnya positif dan negatif secara bersamaan yaitu perasaan nyaman dan sayang yang hadir karena perilaku Lala yang berani berbicara dan mendekatinya namun kemudian ia dibuat kecewa, marah, dan merasa dikhianati lagi oleh Lala yang justru berpacaran dengan orang yang paling ia benci yaitu saudara kembarnya sendiri, Orion.

Data 11

Ingin rasanya Ares membelai kepala gadis itu, menyibak rambutnya supaya wajahnya yang cantik itu tak tertutupi.

Detik berikutnya, Ares tersentak. Dia tidak boleh membiarkan fantasinya terus berkeliaran (TSB, 2015: 44-45).

Kutipan di atas menunjukkan Ares yang terpukau melihat kecantikan Reina setelah lama tidak bertemu. Gadis itu semakin menyilaukan, ia ingin sekali menyentuh kepala Reina karena perasaan rindu yang tidak dapat ia tahan. Meski sikapnya di awal kedatangan kembali gadis itu dingin namun di lubuk hatinya yang terdalam, ares merindukan gadis itu. Ia hanya membohongi perasaannya sendiri yang sudah tertutup oleh kekecewaan. Pada akhirnya Ares tidak jadi menyentuh kepala reina. Ia menahan dirinya untuk tidak melakukan itu karena bisa saja setelah membelai kepala gadis itu, Ares jadi ingin menyentuh Reina lebih. Ares berusaha mengendalikan tubuhnya agar tidak dikendalikan oleh keinginan dan kerinduan yang selama ini ia tahan dalam dirinya.

Data 12

Wajah Reina begitu cantik, bahkan saat dia sedang tidur.

“Res? Lo kenapa? Sakit” seru Lala yang datang tiba-tiba. Ares mendongakkan kepalanya.

Ares menggeleng tanpa menatap Lala. Sudah cukup parah sakit kepalanya, tak perlu ditambah dengan kehadiran Lala segala (TSB, 2015: 46).

Kutipan di atas menunjukkan gejala batin dalam diri Ares yang diakibatkan oleh kecantikan Reina dan kehadiran Lala. Motif pertama yang menjadi alasan gejala dalam diri tokoh Ares ditunjukan pada saat Ares mengingat wajah tertidur Reina yang begitu cantik dimatanya. Momen yang diam-diam membuatnya bahagia. Meski ia hanya mampu memandangi wajah cantik reina dalam diam namun itu berhasil membuatnya tidak bisa melepaskan bayang-bayang gadis itu dari benaknya.

Disisi lain, kebahagiaannya itu membuat kepalanya sakit seakan tak siap mendapatkan serangan yang terlalu mendadak dan bertubi-tubi, ditambah kehadiran Lala yang tiba-tiba justru membuat kepalanya terasa semakin sakit. Hal ini terjadi karena Ares sudah terlanjur kecewa pada Lala dan sudah berkali-kali mengatakan pada gadis itu untuk menjauh darinya, tidak ada kesempatan kedua untuk Lala. Kehadiran Lala yang tak lelah terus mendekatinya untuk mendapatkan maaf darinya membuat Ares semakin pusing. Pasalnya gadis itu menambah beban di pikirannya dengan terus-terusan muncul di hadapannya meski ia sudah berkali-kali menjauhi gadis itu.

Faktor Penyebab Konflik Batin Pada Tokoh Ares Dalam Novel *That Summer Breeze*

Segala bentuk konflik batin yang dirasakan dalam diri tokoh Ares tentulah tidak muncul begitu saja, ada yang mendorong konflik-konflik itu muncul, yaitu: kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh, dan kekuatan non manusia.

Kekuatan Pendorong (Driving Force)

Kekuatan ini menggerakkan serta memicu lokomosi kearah kekuatan yang dituju (Alwisol, 2019: 325). Kekuatan yang muncul inilah yang akan menyebabkan konflik yang mengakibatkan diri individu terdorong kearah kekuatan yang muncul. Kekuatan yang mendorong diri tokoh Ares menyebabkan perasaan frustrasi, marah, dan kecewa. Dalam novel ini ditemukan tiga data yang menunjukan penyebab konflik yang berasal dari kekuatan pendorong, yang dipaparkan sebagai berikut:

Data 13

“Aku ragu sensasi apa yang bisa aku lakuin supaya lebih diperhatiin. Mungkin aku harus ngebakar rumah ini baru bisa diperhatiin,” jawab Ares ketus (TSB, 2015: 10).

Kutipan di atas menunjukkan keadaan di mana perkataan yang ayah mendorong Ares untuk belajar membuat Ares merasa frustrasi. Selama ini ia berusaha keras untuk melawan penyakitnya seorang diri, belajar mati-matian hingga termuntah-muntah dan merasakan sakit kepada yang luar biasa demi dapat bisa diakui oleh keluarganya namun tidak ada hasilnya. Ia masih tetap dikucilkan, bahkan ketika ia berkelahi demi membela dirinya ia malah dibilang mencari perhatian. Mencari perhatian apanya, ia hanya akan mendapatkan omelan yang membuat telinganya panas.

Kekuatan pendorong yang berasal dari sikap ayahnya ini menjadikan emosi Ares tidak stabil. Anak yang tidak pernah dianggap dan selalu dibanding-bandingkan membuat ares perlahan menjadi frustrasi. Ia lelah dituntut harus menjadi seperti Orion. Kenapa selalu Orion? Memangnya anak ayah dan ibu hanya Orion?

Data 14

Ares memaksakan diri untuk berjalan ke sebuah pohon, tempat janji itu dipahat. Setelah bertahun-tahun berlalu, tulisan itu masih di sana. Tulisan Ares-Rei-Rion. Ares menatapnya tanpa ekspresi. Baginya janji ini hanya kekonyolan. Hanya kerjaan iseng anak-anak. Gadis itu tak akan pernah muncul lagi. Tak akan pernah setelah ia mengingkari janjinya sendiri (TSB, 2015: 10).

Kutipan di atas menunjukkan perasaan kecewa yang di rasakan oleh Ares yang diakibatkan oleh kepergian Reina dan tanpa kabar sehingga membuat Ares berpikir bahwa Reina adalah pengkhianat. Reina telah mengkhianati janji mereka saat kecil, Reina pergi tanpa kabar selama bertahun-tahun hingga membuat perasaan kecewa timbul dalam diri Ares.

Hal inilah yang mendorong perasaan kecewa dalam diri Ares sehingga ia tidak mempercayai siapapun lagi. Orang yang diharapkan dapat menghapus kekosongan dalam dirinya akibat dari perlakuan berbeda dari orang tuanya nyatanya hanya menyebabkan kekecewaan dalam diri Ares. Orang yang ia percaya justru menorehkan luka dihatinya.

Data 15

Ares menatap Lala lagi. Gadis yang pernah dekat dengannya bahkan satu-satunya yang pernah berbicara dengannya. Gadis yang dulu pernah mendapat tempat di hatinya. Tapi semua lenyap dan terbakar menjadi kemarahan saat Lala dengan cerianya mengatakan bahwa dirinya dan Orion sudah bersama. Ternyata, selama setahun Lala mendekati Ares, hanyalah untuk mendapatkan seorang Orion (TSB, 2015: 19).

Kutipan di atas menunjukkan kekecewaan dan kemarahan Ares terhadap Lala yang diakibatkan oleh pengkhianatan Lala. Lala yang diharapkan menjadi pengobat kekecewaan setelah kepergian Reina nyatanya sama saja. Lala juga mengkhianatinya, satu-satunya gadis yang mau dan berani mendekatinya pada akhirnya berbalik meninggalkannya dan justru menjalin hubungan dengan orang yang paling ia benci. Faktor ini mendorong perasaan kecewa dan amarah dalam diri Ares kepada Lala karena ia dengan santainya mengatakan telah menjalin hubungan dengan Orion, sosok Lala yang semula bukan siapa-siapa mendadak menjadi gadis yang populer dan melupakan Ares. Hal itu membuat Ares merasa dikhianati dan menghadirkan perasaan marah dan kecewa.

Kehadiran kembali Lala selepas hubungannya dan Orion berakhir membuat Ares merasa marah. Ia sudah tidak ingin lagi memiliki urusan apapun dengan siapapun yang berhubungan dengan Orion terlebih Lala telah mengkhianatinya sebelumnya. Ares tidak habis pikir, Lala tidak malu untuk kembali mendatangnya dan tanpa beban mengatakan penyesalannya yang sukses membuat Ares merasa muak.

Kekuatan Penghambat (Restraining Force)

Lewin dalam Alwisol (2019: 325) mengatakan kekuatan ini diakibatkan oleh adanya hambatan secara fisik maupun sosial yang mengakibatkan lokomosi bergerak mempengaruhi kekuatan pendorong. Dalam novel ini ditemukan ada tiga data terkait dengan kekuatan penghambat yang menjadi penyebab konflik batin yang akan dipaparkan di bawah ini:

Data 16

Ares berjalan menuju kelas mata kuliah Telaah Drama Inggris. Ares betul-betul muak. Segala paket yang dihidangkan dalam kuliah itu, baik dosen, diktat, maupun Shakespeare membuat sakit perut seketika. Selama dua tahun ini Ares menyesali seluruh kehidupan perkuliahannya (TSB, 2015: 16).

Data 17

....Baca koran. Kerja yang bagus, Orion, pikir Ares. Membaca koran adalah hal yang paling dibenci Ares selain apa pun yang berhubungan dengan ayah dan Orion.

Bukannya Ares tidak mau membaca, tapi Ares divonis disleksia lima tahun yang lalu. Tidak ada yang mengetahui hal tersebut di keluarganya, karena Ares selalu menutupinya. Seumur hidupnya, Ares menderita dan dia tidak tahu apa yang terjadi padanya. Baru setelah remaja, Ares memutuskan untuk memeriksakan diri tanpa ada yang menemani, dan dari dokter dia tahu bahwa dia penderita disleksia, penyakit gangguan saraf pada otak yang menyerang anak yang lahir premature atau otaknya kekurangan oksigen saat baru lahir (TSB, 2015: 28).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Ares tidak memiliki semangat untuk berkuliah. Ia tidak memiliki hal yang dapat membuatnya termotivasi untuk belajar di kampus. Ia pergi ke kampus hanya untuk menghindari rumah. Ia selalu merasa tidak nyaman di rumah, rumah yang selalu membuatnya asing. Rumah yang selalu membuatnya mengingat luka-lukanya selama ini. Ares juga membenci kehidupan perkuliahannya, semua hal tentang perkuliahan membuatnya muak. Hal ini terjadi karena Ares merasa pusing dan mual setiap kali membaca tulisan-tulisan kecil yang ada dalam materi perkuliahan.

Hal ini menjadi penghambat Ares untuk berprogres menjadi individu yang lebih baik akibat dari penyakit disleksia yang dideritanya, ia jadi selalu merasa kesulitan saat belajar, melihat tulisan kecil-kecil membuatnya merasa sakit kepala dan mual karena otaknya harus bekerja ekstra keras untuk dapat memahami isi dari bacaan itu. Tidak ada yang tahu penderitaan yang selama ini disembunyikan oleh Ares, semua orang hanya menganggap Ares sebagai anak bodoh yang suka mencari masalah.

Akibat dari Ares yang menyembunyikan penyakitnya dari semua orang terutama keluarganya sehingga membuatnya dikucilkan dan banyak orang yang tidak mau mendekatinya karena ia terkenal suka membuat masalah membuatnya semakin terpuruk dan membenci semua orang. Ia juga bahkan kerap kali bersikap tidak sopan pada dosennya.

Data 18

....Ares terdiam, memang bukan kesalahan Lala, tapi Ares sudah terlanjur menganggapnya demikian. Kalau saja dulu Lala tidak memilih Orion sehingga membuat Raul merasa tersaingi, tidak akan begini jadinya. Ares meyakini ini sebagai sebuah karma (TSB, 2015: 47).

Ares yang tiba-tiba di datangi oleh segerombolan orang yang ia asumsikan sebagai orang suruhan Raul, laki-laki yang menyukai Lala sejak lama. Mereka menyerang Ares yang akhirnya membuatnya harus terlibat perkelahian lagi. Hal ini menjadikan Ares sekali lagi di cap sebagai anak nakal pembuat onar yang hobi babak belur tanpa tahu bahwa ia hanya sedang membela dirinya. Hal ini juga memberikan hambatan terhadap hubungannya dan Lala yang justru semakin merenggang, ia jadi semakin ingin menyingkirkan Lala dari hidupnya karena sudah cukup dikhianati oleh Lala dan ia tidak ingin berurusan dengan Raul lagi karena masih berhubungan dengan Lala agar bisa kembali seperti dulu.

Kekuatan Kebutuhan Pribadi (Forces Corresponding to A Persons Needs)

Lewin mengatakan dalam (Alwisol, 2019: 325) kekuatan kebutuhan pribadi merupakan hal yang menjadi keinginan individu untuk melakukan sesuatu. Hal ini dialami oleh Ares dalam bentuk kebutuhan ingin dicintai terutama oleh keluarganya. Dalam novel ini ditemukan dua data terkait kekuatan kebutuhan kasih sayang yang menjadi penyebab konflik batin yang dipaparkan sebagai berikut:

Data 19

“Makanya kasih perhatian dikit,” gumam Ares. “Udah mau dua tahun kuliah juga.” (TSB, 2015: 6).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ibu tidak memperhatikan Ares dengan baik sampai tidak tahu jurusan apa yang anaknya ambil selama dua tahun berkuliah. Hal itu membuat Ares merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri, perasaan itu membuat Ares kecewa. Dibalik sikap dinginnya jauh di lubuk hatinya yang terdalam ia juga ingin merasakan perhatian dari orang tuanya sehingga ia bisa merasa dicintai.

Meski ibu tidak pernah memukul atau memarahinya seperti yang telah dilakukan oleh ayah, namun ibu juga hanya memperhatikan Orion hingga membuat Ares juga merasa asing dengan ibunya sendiri. Selalu seperti itu, selalu hanya Orion yang merasakan semua kebahagiaan dan Ares yang mendapatkan ampas penderitaan.

Data 20

Ares menatap ibu muram. Sebenarnya Ares merindukan pelukan ibu, merindukan cerita-ceritanya sebelum tidur (TSB, 2015: 29).

Kutipan di atas menunjukkan gejolak dalam batin Ares yang merindukan sentuhan dari ibunya. Ares kecil yang lebih banyak mendapat omelan dan pukulan dari Ayah membuat Ares pada akhirnya berhenti berharap untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Orion selalu menjadi yang paling

banyak merasakan kasih sayang orang tuanya sementara ia hanya dapat merasa iri setiap kali orang tuanya bersikap seakan mereka adalah keluarga kecil yang bahagia dan Ares hanya sebagai bayangan dikehidupan sempurna keluarganya sendiri.

Ares merindukan ibu, Ares rindu dipeluk oleh ibu namun sekali lagi Ares tidak mau berharap lebih, ia takut kecewa lagi karena semua yang ada dihidupnya tidak pernah berjalan dengan baik. Ditambah lagi perkataan ayah yang selalu memojokannya membuatnya semakin menarik diri dari keluarganya sendiri. Ares tidak akan menaruh harap pada apapun di dunia ini karena ia terlalu takut untuk kecewa lagi.

Kebutuhan pribadi yang menjadi faktor pendorong konflik batin yang dirasakan oleh tokoh Ares ini didasarkan atas kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi dari orang tuanya, yang menjadikan Ares tumbuh dengan emosi yang tidak stabil karena sejak kecil ia hanya mendengar kata-kata kasar dan pukulan yang dilontarkan oleh sang ayah.

Kekuatan Pengaruh (Induced Force)

Lewin mengatakan dalam (Alwisol, 2019: 325) kekuatan pengaruh atau induced force didefinisikan oleh Lewin sebagai konflik yang terjadi karena keinginan dari orang lain yang mempengaruhi individu). Hal ini mengakibatkan konflik batin pada diri tokoh Ares yang diakibatkan oleh pengaruh orang tuanya yang selalu menuntutnya untuk bisa mengejar Orion. Dalam novel ini ditemukan satu data terkait kekuatan pengaruh yang menjadi penyebab konflik batin yang dipaparkan di bawah ini:

Data 21

"Oh, gitu. Belajar yang rajin ya. Biar IP-mu nggak merosot kayak kakakmu itu," sindir ayah membuair Ares melotot.

"IP-ku nggak merosot," sambar Ares.

"Oh, ya, sama kayak semester sebelumnya, tapi sama jeleknya," kata ayah sambil melemparkan pandangan masam (TSB, 2015: 9).

Kutipan di atas menunjukkan sikap sinis ayah kepada Ares yang membuat Ares merasa kesal. Kenapa ayah selalu saja membandingkannya dengan Orion, itu semua membuatnya merasa muak dan semakin membenci ayah dan Orion. Keinginan ayah agar Ares bisa mendapatkan nilai lebih baik agar dapat membanggakan ayah, memberi beban dalam diri Ares. Ares yang selalu dituntut ini dan itu pada akhirnya mengalami konflik batin. Di mana ia yang selalu dibanding-bandingkan dengan Orion karena keinginan ayah yang ingin memiliki anak yang pintar tidak dapat dipenuhi oleh Ares.

Pengaruh ayah ini bukan hanya menimbulkan perasaan marah, kesal, dan benci dalam diri Ares namun juga membuatnya semakin merasa dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Ayah tidak tahu sekeras apa Ares berusaha selama ini, orang tuanya tidak pernah lihat perjuangannya karena mereka sama sekali tidak peduli dengan proses yang dilalui Ares untuk bertahan di dunia pendidikan, mereka hanya menginginkan hasil yang jelas seperti yang mereka dapatkan dari Orion.

Kekuatan Non-Manusia (Impersonal Force)

Lewin mengatakan dalam (Alwisol, 2019: 325) kekuatan non-manusia didefinisikan sebagai konflik yang terjadi bukan berasal dari keinginan pribadi maupun orang lain namun dipengaruhi oleh takdir yang telah ditentukan oleh keadaan. Faktor ini menimbulkan konflik batin dalam diri Ares saat ia dinyatakan menderita disleksia yang mengakibatkan ia jadi sulit untuk belajar. Dalam novel ini ditemukan ada satu data terkait kekuatan non-manusia yang menjadi penyebab konflik batin yang dipaparkan di bawah ini:

Data 22

Bukannya Ares tidak mau membaca, tapi Ares divonis disleksia lima tahun yang lalu. (TSB, 2015: 28).

Kutipan di atas menunjukkan kekuatan non-manusia yang menjadi faktor penyebab konflik batin dalam diri tokoh Ares adalah saat ia divonis mengidap penyakit disleksia yang mengakibatkan ia kesulitan dalam belajar. Akibat dari penyakitnya ini juga menyebabkan Ares diperlakukan berbeda oleh kedua orang tuanya hingga membuatnya tumbuh dengan kondisi mental yang tidak stabil karena ketidakadilan yang diterimanya sejak kecil. Penyakit disleksia yang di derita oleh Ares menjadi awal mula seluruh konflik yang ada dalam diri Ares. Ares yang berjuang seorang diri melawan penyakitnya karena tidak ingin memberi tahu kondisiya kepada siapapun termasuk orang tuanya menjadikan ia hidup

dalam kesalahpahaman karena orang tuanya terutama ayah menganggap Ares malas belajar sehingga membuatnya bodoh.

Sikap orang tuanya yang pilih kasih dan seakan keberadaannya tidak pernah ada membuatnya semakin menjauh dari keluarganya. Ares menarik diri dari keluarganya, Ares berhenti berharap pada apapun dan menganggap bahwa apapun yang berjalan dihidupnya tidak pernah berhasil. Reina yang pergi tanpa kabar, orang tua yang pilih kasih, Lala yang memilih Orion sudah cukup menjadi bukti bahwa takdir buruk memang selalu menyertainya.

Cara Tokoh Ares Mengatasi Konflik Batin

Interpersonal style dibagi tiga, yaitu: kecenderungan mendekat, kecenderungan menentang, dan kecenderungan menjauh. Horney mengatakan dalam (Alwisol, 2019: 150), penyebab tingkah laku neurotik diakibatkan oleh komunikasi yang buruk, sehingga cara mengatasi tingkah laku neurotik, konflik, dan kecemasan dilakukan dengan memperbaiki hubungan interpersonal.

Bergerak Mendekati Orang Lain (Moving Toward Others)

Cara mengatasi konflik yang pertama adalah dengan mendekati orang lain atau moving toward others. Hal ini dilakukan sebagai usaha dari menghilangkan perasaan ketidak berdayaan yang timbul karena adanya konflik yang menyebabkan ia selalu merasa kalah atau mudah untuk kalah dari orang lain, sehingga usaha ini dilakukan untuk meminimalisir perasaan tidak berdaya tersebut dengan mencari tameng atau orang lain yang lebih kuat yang dapat mengambil alih dirinya (Alwisol, 2019: 150).

Ares berusaha untuk mengatasi konflik yang terjadi dengan mendekati sumber dari konflik yang dirasakannya, ia berusaha untuk mendekatkan dirinya pada ayah dengan cara meminta maaf kepada ayah setelah memikirkan perkataan Reina. Dalam novel ini ditemukan dua data yang menunjukkan cara Ares untuk mengatasi konflik dalam dirinya dengan cara mendekati orang lain yang akan dipaparkan di bawah ini:

Data 23

"Tolong maafin aku."

.... *"Aku janji nggak akan ngecewain ayah lagi," Ares bersusah payah menahan air matanya. Entah mengapa saat ini ia menjadi sangat sentimental. "Aku janji".*

.... *"Suatu saat nanti aku bakal bikin ayah bangga! Suatu saat nanti aku bakal jadi anak yang bisa ayah banggain" (TSB, 2015: 167).*

Kutipan di atas menunjukkan Ares yang menurunkan egonya untuk meminta maaf kepada ayah. Setelah mendapat wejangan dari Reina, Ares memberanikan diri untuk meminta maaf kepada ayah. Meski merasa ketakutan dan tidak percaya diri, Ares tetap melakukannya karena ia ingin memperbaiki hubungannya dengan ayah. Hal ini dilakukan oleh Ares untuk mengatasi konflik yang terjadi yaitu dengan mendekati ayah, meminta maaf kepada ayah sehingga Ares merasa bahwa konflik yang terjadi akan terselesaikan dengan mendekati orang lain yang dirasa lebih kuat untuk menghindari konflik terjadi lebih jauh.

Data 24

Sepanjang hidupnya, ares tidak pernah mendapatkan jawaban sememuaskan itu. Jadi, Ares tersenyum kepada Reina. Baru kali itu Ares tersenyum dalam berbelas-belas tahun terakhir. Ares hanya melakukannya kepada orang yang tepat, dan Reina adalah orang yang tepat (TSB, 2015: 90-91).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ares mulai membuka diri kepada Reina setelah mendengar penjelasan gadis itu bahwa gadis itu memang sudah sejak lama menyukainya. Penjelasan itu membuat Ares merasa bahagia dan akhirnya mau membuka diri kembali untuk Reina. Hal ini dilakukan oleh Ares sebagai usaha untuk mengatasi konflik yang terjadi yaitu dengan mencoba mendekatkan diri kembali kepada Reina.

Keputusan Ares untuk mendekatkan dirinya kembali kepada Reina menjadi cara ares untuk mengurangi ketegangan dalam dirinya. Seperti yang dijelaskan bahwa keputusan ini berdasarkan setelah Ares melihat isi surat yang Reina tulis saat mereka masih anak-anak dulu ditambah lagi dengan kesungguhan, dan keyakinan Reina untuk meyakinkan dirinya bahwa memang gadis itu benar-benar menyukai gadis itu.

Bergerak Melawan Orang Lain (Moving Against Others or Seeking Domination)

Orang yang memiliki kepribadian agresif, mudah marah, mental tidak stabil cenderung melihat orang lain sebagai lawan atau musuh sehingga akan muncul perasaan untuk melawan dalam dirinya demi meredakan kecemasan yang diakibatkan oleh konflik. Berbanding terbalik dengan orang yang berkecenderungan komplan, orang dengan kecenderungan agresif akan bersikap buruk dan kasar, dan nampak sangat superior (Alwisol, 2019: 151). Dalam novel ini ditemukan empat data yang menunjukkan cara ares untuk mengatasi konflik dalam dirinya dengan cara melawan orang lain yang akan dipaparkan di bawah ini:

Data 25

.... *"Gue juga bisa liat masa depan lo," kata Ares dingin sambil beranjak keluar kamarnya. "Atlet hebat, penerima beasiswa, cowok populer di kampus.... Ups, itu bukan masa depan ya? Cuma sayangnya, lo pernah salah bedain Marilyn Manson sama Marilyn Monroe...."* (TSB, 2015: 4).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ares melawan Orion yang mengajukan protes kepadanya karena ia menyalakan musik dengan keras. Ares yang dasarnya memang keras kepala membalikan ucapan Orion hingga membuat Orion kesal dan berbalik menyerang Ares kembali dengan kata-katanya yang menjustifikasi akan seperti apa masa depan saudara kembarnya itu, namun Ares tidak mau kalah. Ia kembali melawan Orion dengan memberikan sebuah balasan satir yang membuat Orion terdiam dengan masam.

Perlawanan yang dilakukan oleh ares ini dilakukan oleh ares sebagai individu untuk mengatasi ketegangan dalam dirinya, hal ini sejalan dengan pribadi ares yang cenderung tempramen sehingga ia akan dengan mudah melawan orang-orang yang menyebabkan ketegangan dalam dirinya. Seperti individu yang memiliki sifat komplan, Ares bukannya menyerahkan ia justru bergerak untuk melawannya.

Data 26

"Mau kemana kamu?" jerit ayah begitu Ares memasuki rumah....

"Ke kamar," jawab Ares ketus sambil bergerak cepat menuju kamarnya.

"Seharusnya kamu nggak usah pulang!" sahut ayahnya lagi. "Sana tidur di luar!"

"OKE!" Ares menyahut dari dalam kamar....

"HEH! Anak nakal! Mau ke mana lagi kamu?" ayah terdengar semakin berang karena Ares malah menurutinya.

"Katanya tidur di luar! Aku jabanin!" Ares membanting pintu lalu menghilang di kegelapan malam.

"Anak kurang ajar!" sahut ayah yang langsung ditenangkan oleh ibu (TSB, 2015: 57).

Kutipan di atas menunjukkan Ares yang melawan perkataan ayah, hal ini dilakukan ares karena ia memang memiliki kecenderungan komplan yang tidak akan menyerahkan dirinya ketika ada individu lain yang menyebabkan ketegangan dalam dirinya. Meski Ares tidak melawan menggunakan kekerasan namun ia tidak ragu melawan setiap perkataan ayah yang menyudutkannya setiap kali Ares melakukan sesuatu. Ares yang terlalu terbiasa mendapat omelan dari ayahnya itu memilih untuk tidak mau repot-repot menjelaskan apa yang menjadi penyebab keterlambatannya, toh ayah tidak akan pernah mempercayai perkataannya.

Data 27

....*Orion berbalik dan dengan secepat kilat meninju wajah Ares. Ares yang tak sempat mengelak terhuyung ke belakang, lalu bergerak dengan buas ke arah Orion. Ares sudah begitu lama ingin melakukannya, sekarang kesempatan itu datang. Kesempatan untuk menghajar Orion.*

....*"Kenapa lo, banci?" sahut Ares sambil menyeka darahnya....*

"Kalau lo mau ngerebut Reina, jangan pake cara licik!" sahut Orion tanpa bisa bangkit karena perutnya terasa kram. "Sok-sok pake masalah lo biar dia kasian!" (TSB, 2015: 78).

Kutipan di atas menunjukkan perlawanan Ares kepada Orion yang tiba-tiba memukulnya. Ares tidak terima karena Orion tiba-tiba memukulnya tanpa alasan yang jelas. Tindakan Ares yang membalas pukulan yang diberikan Orion ini dilakukan untuk mengatasi gejolak yang ada dalam dirinya. Sebagai individu yang berkecenderungan bersifat komplan tidak ragu untuk memukul balik Orion yang tiba-tiba memukulnya. Emosinya naik seketika saat ia yang merasa tidak memiliki kesalahan apapun tiba-tiba mendapat pukulan.

Ketegangan antara dirinya dan Orion sejak kecil semakin mendalam saat Orion membawa-bawa nama Reina dalam ketegangan mereka. Perkataan Orion yang seakan memojokkannya itu membuat emosi Ares semakin naik. Tuduhan yang dilontarkan oleh Orion sama sekali tidak benar, ia bahkan menjauhi Reina namun gadis itu keras kepala untuk terus mendekatinya namun perkataan Orion selanjutnya membuat Ares berpikir berlebihan tentang Reina.

Data 28

.... "Bangun lo," Ares menarik kaus Orion dan mengangkatnya dengan sekali hentakan. "Kalo lo mau Reina, ambil aja. Gue nggak tertarik," kata Ares lagi sambil mengempaskan Orion sehingga dia kembali duduk di lantai teras (TSB, 2015: 78).

Perkataan Orion membuat batinnya bergejolak kecewa, ia merasa bodoh karena baru menyadari Reina hanya merasa kasihan padanya karena ia memiliki banyak masalah, gadis itu tidak tertarik padanya dengan tulus. Ia baru sadar setelah mendengar perkataan Orion. Benar kata Orion, Reina hanya merasa kasihan padanya memang apa yang gadis itu lihat dari sosok Ares yang tidak memiliki kelebihan apapun selain jago dalam berkelahi. Perlawanan yang Ares lakukan ditujukan untuk menghilangkan gejolak-gejolak dalam dirinya yang menimbulkan konflik dalam batinnya.

Bergerak Menjauhi Orang Lain (Moving From Others)

Cara terakhir untuk mengatasi konflik adalah dengan bergerak menjauh dari orang lain atau moving from others. Hal ini biasanya diakibatkan oleh pengalaman yang tidak mengenakan dimasa lalu sehingga membuat individu memilih untuk menjauh. Strategi ini dilakukan oleh individu guna dapat memenuhi privasi, kemandirian, ketercukupan diri yang dampaknya bisa positif namun juga bisa berdampak negatif bagi individu itu sendiri (Alwisol, 2019: 152). Dalam novel ini ditemukan ada dua data yang menunjukkan cara konflik ares mengatasi konflik dalam cara bergerak menjauhi orang lain yang dipaparkan di bawah ini:

Data 29

"La, denger. Denger baik-baik karena gue Cuma mau ngomong sekali. Gue nggak mau dengerin apa pun lagi. Lo pikir, setelah putus sama Orion dan lo bilang nyesel dan segala macem, lo bisa deket lagi sama gue? Jangan mimpi lo." Kata Ares dingin (TSB, 2015: 18-20).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Ares yang lebih memilih untuk menjauhi hal yang menyebabkan konflik, yaitu dengan menjauhi sosok Lala yang dianggapnya sebagai pengkhianat. Ares menjauhi Lala agar ia tidak lagi merasakan perasaan dikhianati serta kekecewaan yang ia dapatkan dari Lala. Upaya ini Ares lakukan guna menghentikan konflik dalam dirinya, atau bisa dianggap sebagai upaya melarikan diri dari konflik yang tengah dihadapi olehnya. Lala yang dahulu pernah menjadi teman dekatnya kini tidak ada artinya lagi bagi ares. Ares yang selalu berpegang teguh dengan tidak ada kesempatan kedua untuk kedua untuk orang-orang yang telah mengkhianati dirinya.

Ares tetap kekeh dengan pendiriannya untuk menjauh dari Lala. Selain karena ia merasa dikhianati, Ares juga tidak ingin berurusan lebih jauh dengan Raul, pria yang sangat terobsesi pada Lala. Raul pernah mengirim anak buahnya untuk menyerang Ares, meski Ares dapat menghalau serangan mereka namun ia tak ingin lagi terlibat dengan apapun yang berhubungan dengan Lala, Orion, atau Raul.

Data 30

"Apa kamu udah ngelupain aku? Sahut Reina... "Aku harus denger dari mulut kamu sendiri. Aku nggak percaya sama orang lain! Aku percaya sama kamu!"

.... "Orion bener. Gue udah ngelupain lo. Lo pikir, gue bakal inget lo terus selama sepuluh tahun? Kayak lo pantes diinget aja." Ares menghirup rokoknya dengan emosi.

.... "Kenapa, Res? Kenapa kamu berhenti inget sama aku? Kenapa? Aku selalu inget sama kamu! Aku nggak pernah berhenti mengharap hari itu tiba!" sahutnya parau.

"Hari itu tiba? Hari itu udah lewat, Rei, hampir setengah taun! Lo pikir, gue mau nungguin lo sampe tua? Yang beneraja! Dan lo selama sepuluh taun inget sama gue? Lo pikir gue bego?" sahut Ares tak sabar. Kepalanya terasa sangat sakit (TSB, 2015: 56).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ares berusaha menghindari Reina yang kembali setelah sepuluh tahun menghilang. Ares yang sudah terlanjur sakit hati dan merasa terkianati memilih untuk menghindari Reina sebagai bentuk dari *moving toward others* atau bergerak menjauhi orang lain yang menyebabkan konflik dalam dirinya. Ares terus berusaha menghindari Reina dengan mengeluarkan kata-kata sinis pada gadis itu, ia tidak ingin Reina mengobrak-abrik perasaannya lagi dan menimbulkan gejala-gejala yang mengganggu dirinya.

SIMPULAN

Pada penelitian ini bentuk-bentuk konflik batin yang dirasakan oleh Ares ditemukan sebanyak tiga data yang menunjukkan konflik mendekat-mendekat, enam data yang menunjukkan konflik menjauh-menjauh, dan tiga data yang menunjukkan konflik mendekat-menjauh. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik yang paling mendominasi adalah konflik menjauh-menjauh. Pada penelitian terkait penyebab konflik batin ditemukan sebanyak tiga data yang menunjukkan kekuatan pendorong, tiga data yang menunjukkan kekuatan penghambat, dua data yang menunjukkan kebutuhan kekuatan pribadi, satu data yang menunjukkan kekuatan pengaruh, dan satu data yang menunjukkan kekuatan non-manusia. Dari data-data di atas ditemukan bahwa penyebab yang mendominasi terjadinya konflik batin adalah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Kemudian pada penelitian terkait cara mengatasi konflik batin ditemukan dua data yang menunjukkan bergerak mendekati orang lain, empat data yang menunjukkan bergerak melawan orang lain, dan dua data yang menunjukkan bergerak menjauhi orang lain. Dari data-data di atas cara yang diambil oleh Ares untuk mengatasi konflik dalam dirinya yang paling mendominasi adalah dengan cara bergerak melawan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Chandra, I. W. dkk. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi (anggota IKAPI).
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43–52.
- Liza Fuzna R, L. (2020). *Konflik Batin Tokoh Kyuuta Pada Film Bakemono No Ko Karya Mamoru Hosoda (Kajian Psikologi Sastra)*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurodin. (2019). *Teori Psikologi Kepribadian Sebuah Pandangan Tentang Hakikat Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suranegara, J., & Rahman, Y. (2022). Konflik dalam Film *der Untergang* Karya Oliver Hirschbiegel. *E-Journal Identitaet*, 1.
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 103.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413–419



**Repetisi Epizeuksis dalam Kumpulan Puisi Jalan Menuju Rumah-Mu
Karya Acep Zamzam Noor**

***Repetition of Epizeuksis in the Poetry Collection the Road to Your Home
The Work of Acep Zamzam Noor***

Armet

Universitas PGRI Sumatera Barat
armetpgri@gmail.com

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer yang disajikan dalam bahasa yang indah dan bersifat imajinatif. Bahkan puisi dianggap sebagai rangkaian kata yang menggambarkan perasaan penulisnya. Selanjutnya seringkali penggunaan repetisi dalam puisi yang ditulis oleh penyair. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan bentuk repetisi epizeuksis di dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* yang terlihat diberbagai judul-judul puisi di antaranya, “Di Sini”, “Lagu Fajar”, “Corso Garibaldi 138”, “Senza Titolo”, “Disebuah Basilica, Assisi”, “Di Negeri Air”, “Menanti Kelahiran”, “Cerita Buat Imana Tahira”, “Montmarte”, dan “Buat Malika Hamoudi”.

Kata Kunci: Puisi; Menuju Rumah-Mu; epizeuksis

Abstract

This research is motivated by the fact that poetry is one of the most popular forms of literary works presented in beautiful and imaginative language. Even poetry is considered as a series of words that describe the feelings of the author. Furthermore, the frequent use of repetition in poetry written by poets. This type of research is qualitative research. The method used in this research is descriptive analysis method. The data collection technique used in this study uses the listening method with note taking techniques. The results of the study found a form of epizeuksis repetition in the poetry collection Jalan To Rumahmu which can be seen in various poetry titles including “Di Sini”, “Lagu Fajar”, “Corso Garibaldi 138”, “Senza Titolo”, “Disebuah Basilica, Assisi”, “Di Negeri Air”, “Menanti Kelahiran”, “Cerita Buat Imana Tahira”, “Montmarte”, and “Buat Malika Hamoudi”.

Keywords: Poetry; To Your House; epizeuxis

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang terstruktur. Dalam sebuah puisi, unsur penyusunnya memiliki kemampuan untuk saling berhubungan karena unsurnya masing-masing saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur lainnya. Menurut Armet & Septia (2022) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna Puisi tercipta berdasarkan pengalaman dan perasaan pribadi penulis. Wahyuni (2017) menyatakan bahwa puisi terdiri dari unsur-unsur yang saling



berhubungan dan membentuk makna atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan puisi memang digunakan untuk menyindir, mencela atau bahkan menghina orang lain. Salah satu tujuan penciptaan puisi dalam situasi politik saat ini adalah untuk menunjukkan kebenaran. Seperti pendapat Tajuddin (2015) bahwa salah satu fungsi puisi adalah untuk menunjukkan kebenaran moral dan tujuannya adalah untuk mempengaruhi pembaca dan menyebarkannya kepada pembaca atau masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari puisi yang diciptakan oleh Fadli Zon ini adalah untuk menyampaikan kepada pembacanya tentang kebenaran yang diyakininya benar, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang diyakini Fadli bisa saja terlihat tidak benar dalam masyarakat.

Menurut Dresden dalam Suminto (2015), puisi adalah dunia kata-kata. Konten disertakan puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair yang terdiri dari dunia yang disebut puisi. Sastra, khususnya puisi, itu adalah seni yang paling sulit untuk dijalani secara langsung sehat Unsur seni ini adalah kata-kata. Kata adalah satuan dari keseluruhan unit yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi wujud baru di dalam dirinya formasi baru pada kalimat yang sudah ada urutan logis. Namun Suminto (2015) membatasi bahwa puisi merupakan hasil kreatifitas manusia yang diungkapkan melalui susunan kata penting Selain itu, Suminto (2015) menjelaskan kata-kata tersebut yang tersusun berjajar-jajar dengan bentuk khas yang baru dapat disebut seperti puisi bentuk sadar terdapat dalam ritme, rima, baris, bait dan pola lalu apa saja unsur formal puisi. Selain unsur formal, ada juga elemen kualitas yang menyebabkan bentuk yang berbeda bertambah banyak signifikan dan ditinjau dari tema, ide, pesan dan pengalaman penyair halus dan fokus. Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama tidak merupakan sebuah alur, disamping itu teks puisi disajikan dengan tipografi tertentu (Septia et al., 2019)

Keunikan puisi dari pada karya sastra lainnya yaitu puisi mempunyai nilai yang estetik akan suatu bahasa dan juga terdapat penggunaan rima, sedangkan karya sastra lain biasanya hanya menggunakan bahasa sehari-hari di dalam karyanya. Sehubungan dengan itu, dipilihnya kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumah-Mu* sebagai objek kajian karena mempertimbangkan beberapa aspek yaitu di dalam puisi ini menggambarkan unsur suasana ketulusan dalam mencari jalan kehidupan dengan berkaitan kepada lingkungan alam, lingkungan manusia dan lingkungan spiritualnya. Serta setiap uraian katanya merangsang pembaca untuk berimajinasi. Selain itu, cara penyampaian puisi ini pun begitu khas dengan kata-kata yang singkat tapi padat dengan makna utuh dan indah. Puisi *Jalan Menuju Rumah-Mu* pernah mendapatkan Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2005 dari Pusat Bahasa, dan juga mendapatkan *South East Asian (SEA) Write Award 2005* dari Kerajaan Thailand. Sehingga dalam hal ini peneliti mempunyai nilai lebih pada puisi tersebut dibandingkan dengan puisi milik pengarang yang lain. Acep Zamzam Noor saat menciptakan makna puitik dalam puisinya melakukan pengembaraan dan petualangan rohani yang mana ia memasuki dua dunia yaitu dirinya sendiri dan lingkungannya, baik lingkungan manusia, lingkungan alam, dan lingkungan spiritualnya. Acep Zamzam Noor pernah mendapatkan *fellowship* dari pemerintah Italia untuk berkarya di Universitas Italiana Per Stranieri. Ia juga pernah mengikuti pameran dan workshop seni rupa di Filipina, serta baca puisi di Filipina, Malaysia, Thailand, Jepang dan Prancis. Dari pengalaman Acep Zamzam Noor dalam bentuk karya-karya puisinya yang menjadi suatu alasan mengapa memilih penyair Acep Zamzam Noor dari pada penyair lainnya.

Repetisi berasal dari bahasa latin, *repetitio* yang berarti, *re*: kembali lagi dan *petere*: mengarahkan, sehingga arti keseluruhan dari kata repetisi adalah pengulangan kembali. Majas repetisi merupakan kelompok majas perulangan jika ditinjau dari bentuknya. Menurut (KBBI, 2020), repetisi adalah ulangan (pelajaran) atau latihan. Sementara itu, dalam ilmu sastra, repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kunci yang terdapat di awal kalimat untuk mencapai efek tertentu dalam penyampaian makna ulangan (sandiwaro dan sebagainya). Namun, jika dilihat dari maknanya, majas repetisi digolongkan menjadi majas penegasan. Majas repetisi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana (Wijana, 2006). Dalam repetisi, pengulangan seluruh kata atau bentuk lain yang diulang memiliki arti kata yang sama. Dengan demikian, makna dan acuan yang terkandung dalam kata pengulangan tersebut pun sama, yang juga menandakan bahwa keseluruhan makna yang terbentuk di kalimat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sama. Namun, bentuk pengulangan kata yang disajikan dapat digunakan untuk menunjukkan kuantitas dan penegasan gagasan atau mungkin pula sekadar menambah nilai estetika. Inilah yang membuat keseluruhan makna dari kata-kata yang diulang sama,

tetapi akan memiliki kesan di akhir pengulangan. Repetisi merupakan pemakaian bentuk secara, berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat sebagian, di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana. Di dalam pertuturan atau teks, repetisi berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap unsur yang diulang (Gorys, 2006).

Menurut Zaimar (2002), repetisi termasuk ke dalam majas penegasan. Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa, klausa, bahkan kalimat. Harimurti (2008) mengartikan *pengulangan* sebagai ‘penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan ekspresif’. Sementara itu, menurut Gorys (2006), repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Selanjutnya, menurut (Sumarlam, 2008) repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual baik itu bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi repesif pada suatu konteks yang sesuai. Di dalam repetisi atau pengulangan ini dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simplotke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis dan repetisi anadiplosis. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini adalah penggunaan repetisi epizeuksis dalam *Jalan Menuju Rumah-Mu* karya Acep Zamzam Noor (Acep, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif, karena penelitian ini hanya mengenali subjek dalam bentuk kata-kata bukan angka. Menurut Mahsun (2005) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendasarkan pada penentuan makna, deskripsi, serta peletakaan data pada suatu konteksnya serta penelitian kualitatif ini menggambarkan dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2014) metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya. Analisis deskriptif mencoba menggambarkan dan merangkum data yang sebelumnya sudah dikumpulkan. Walaupun tidak bisa memprediksi tentang masa depan, namun analisis deskriptif membantu meringkas data dan membuatnya lebih mudah dipahami. Manfaat lain menggunakan analisis deskriptif yaitu membantu menyaring data yang tidak relevan. Teknik statistik yang digunakan dalam analisis deskriptif biasanya fokus pada pola data, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi data yang kurang sesuai. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan repetisi dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumah-Mu* karya Acep Zamzam Noor (Acep, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Mahsun (2005) mendefinisikan metode simak merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan proses penyimakan terhadap suatu penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC dan teknik catat. Dalam teknik simak bebas libat cakap atau SBLC peneliti tidak terlibat langsung dan tidak ikut berpartisipasi dalam pembentukan calon data, tetapi peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam penggunaan data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mengumpulkan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual baik itu bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi repesif pada suatu konteks yang sesuai. Salah satu jenis repetisi yaitu repetisi epizeuksis merupakan perulangan yang sifatnya langsung, dalam artian perulangan penekanan kata, diulang lagi beberapa kali secara berturut-turut. Data repetisi epizeuksis dapat ditemukan dalam puisi yang berjudul “Di Sini”.

Data 1

“Hanya angin yang lintas, seiring

Senyum yang bermain di ujung firmanmu Di sini, telah kuukirkan iman

Memahamimu selembat demi selembat” (Acep, 2019)

Penggalan data di atas, dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “selembat” jika di artikan dengan

makna sebenarnya melalui KBBI yaitu mengacu pada makna seutas sedangkan berdasarkan pada konteks kata sebelumnya diartikan dengan makna perlahan-lahan (waktu). Data tersebut merupakan bait kedua pada puisi yang berjudul “Di Sini”, yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata kedua di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata *selembar* mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *selembar*. Pengulangan kata pertama *selembar* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *selembar* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *selembar* masuk kedalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis. Berikutnya data 17 pada puisi yang berjudul “Lagu Fajar”.

Data 2

“Aku yang berjalan

Menyuruk hutan demi hutan, memahami sunyi

O, aku yang asyik berjalan menggali kubur sendiri” (Acep, 2019)

Data tersebut merupakan bait kedua pada puisi yang berjudul “Lagu Fajar”, yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata kedua di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata *hutan* mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *hutan*. Pengulangan kata pertama *hutan* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *hutan* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *hutan* masuk kedalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis. Berikutnya data 18 pada puisi yang berjudul “Lagu Fajar”.

Data 3

“Sendiri, bungkok, kian bungkok

Dan batuk-batuk. Sendiri, menari tirai fajar Mengundang pagi

(mengundangmu lagi) Lalu kubayangkan sejuta bunga tulip

Bagai jamur dalam mimpi-mimpimi. Mewarnai waktu” (Acep, 2019)

Pangkalan data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial, dimana metode ini digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “bungkok” di dalam makna yang sebenarnya pada KBBI diartikan melengkung punggungnya, jika dalam konteks kata tersebut diri yang sudah mulai menua. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Lagu fajar” yang menggunakan repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *bungkok* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Hal ini dituju kepada sesuatu yang bersifat diri seseorang yang sudah mulai menua.

Data 4

“Kau tahu, ketika langkahku menerobos hutan

Ketika jasadku lebur menjadi mineral

Dengan menunggangi puisi sesungguhnya jiwaku sampai Dan bercinta di kamar

tidurmu yang rahasia” (Acep, 2019)

Penggalan data di atas, dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “ketik” Jika dilihat pada makna sebenarnya yang di artikan melalui KBBI kata “ketika” berarti waktu yang sangat singkat atau yang tertentu, dengan konteks kata sebelumnya mengacu pada makna kata saat. Data tersebut merupakan bait kedua pada puisi yang berjudul “H”, yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata kedua di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata “ketika” mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *ketika*. Pengulangan kata pertama *ketika* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *ketika* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *ketika* masuk ke dalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis.

Data 5

*“Pergantian siang dan malam Pertukaran **musim** demi **musim** Seperti sebuah cermin besar Yang menelanjangiku. Aku hanya bergeser Dari teriakan ke teriakan” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data di atas dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “musim” jika dilihat melalui artian KBBI berarti waktu tertentu yang bertalian dengan keadaan iklim, sedangkan dilihat dari konteks kata sebelumnya, mengacu pada suatu makna terhadap pergantian waktu. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Corso Garibaldi 138, Perugia” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *musim* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dimaksud untuk makna dari pergantian waktu demi waktu seakan semuanya memberikan perubahan yang besar. Selanjutnya repetisi epizeuksis terdapat pada data dengan judul puisi “Corso Garibaldi 138, Perugia”. Berikut datanya.

Data 6

*“Dari **kebisuan** ke **kebisuan**. Langit yang kelabu Pendaran lampu-lampu di atas kota Seakan tertuju pada kesendirianku Di antara kanvas-kanvas kosong, sajak-sajak cengeng Selimut kusut dan tumpukan pakaian kotor –” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “kebisuan” jika dilihat dari konteks kata mengacu pada suatu makna terhadap kesenyapan. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Corso Garibaldi 138, Perugia” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *kebisuan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan menjadi suatu berawal dari kesenyapan ke kesenyapan harapan yang kelam. Selanjutnya, penggunaan repetisi epizeuksis terdapat pada data 63 dengan judul puisi “Senza Titolo”.

Data 7

*“Ada darah mengalir di atas timbunan salju Ia membentuk dirinya menjadi susunan huruf-huruf Dan kubaca sebagai **kese pian** yang mengerikan **Kese pian** yang tak pernah terlintas” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “kese pian” jika dilihat pada makna konteksnya maka menentukan pada suatu makna yang hampa, sendirian. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Senza Titolo” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *kese pian*. Kata *kese pian* pada data tersebut diulang kata *kese pian* untuk menonjolkan maksud yang dianggap penting dalam baris puisi, serta pengulangan ini ditujukan untuk penegasan ada memahami kesendirian dengan rasa ketakutan, dan ketakutan itu tidak pernah terbayangkan. Kata tersebut termasuk ke dalam refetisi epizeuksis. Berikutnya, pada judul puisi “Disebuah Basilica, Assisi”.

Data 8

*“Senyuman warna belerang Tangan keemasan yang memanjang ke tanah Adalah pilar-pilar yang ditanam sang waktu Kumasuki **adegan** demi **adegan** dalam lukisan itu” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “adegan” dengan makna menurut KBBI yaitu pemunculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar), jika dilihat pada konteks kata sebelumnya mengacu pada suatu makna terhadap suatu aksi, pergantian. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Di Sebuah Basilica, Assisi” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *adegan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan mengikuti pergantian dengan pergantian dalam sebuah gambaran. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisi

epizeuksis. Selanjutnya terdapat data yang menggunakan repetisi epizeuksis pada judul puisi “Di Negeri Air” terdapat pada data berikut ini.

Data 9

“Seperti kata-kata yang didesakkan langit biru Menjadi garam di pantai. Di laut aku lebih paham Segarnya darah dan manisnya luka:

Negeriku ditaburi bunga, dituangi arak dan tarianLalu dibakar **upacara** demi **upacara**” (Acep, 2019)

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. lingual “upacara” mengacu pada suatu makna terhadap peringatan pada hari tertentu. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Di Negeri Air” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *upacara* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan pada menyala pada peringatan hari tertentu. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisiepizeuksis. Selanjutnya ada penggunaan repetisi epizeuksis dalam judul puisi “Menanti Kelahiran”. Terlihat pada data berikut ini.

Data 10

“Hari demi hari

Adalah huruf-huruf yang kembali

Ke haribaan **bumi**. Jalan panjang yang kutempuh

Bumilah ujung dari semua kata-kataku” (Acep, 2019)

Penggalan puisi di atas. dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “bumi” menentukan pada suatu makna tempat tinggal atau kehidupan. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Menanti Kelahiran” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *bumi*. Kata *bumi* pada data tersebut diulang untuk menonjolkan suatu hal yang dianggap penting dalam baris puisi, serta pengulangan ini ditujukan untuk penegasan terhadap makna tempat tinggal akhir dari semua tujuan. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisiepizeuksis. Berikutnya repetisi epizeuksis terdapat pada data dengan judul puisi “Menanti Kelahiran”.

Data 11

“**Hari** demi **hari**, menjadi bulan dan tahun penuh debuAdalah huruf-huruf yang kembali

Ke haribaan bumi. Jalan panjang yang kutempuhBumilah ujung dari semua

kata-kataku

Dan puisi, kulihat seperti bintang-bintangDi pelipis anakku yang akan datang” (Acep, 2019)

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. lingual “hari” mengacu pada suatu makna terhadap masa. Data tersebut merupakan bait kedua dalam puisi yang berjudul “Menanti Kelahiran” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *Hari* yang di ulangsecara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan yaitu masa demi masa merupakan bentuk-bentuk yang kembali ke pangkuan tempat hidup. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisiepizeuksis. Selanjutnya terdapat repetisi epizeuksis dengan judul puisi “Cerita Buat Imana Tahira”.

Data 12

“Sebutir pasir

Adalah seorang penyair

Yang menghitung **detik** demi **detik**” (Acep, 2019)

Penggalan puisi di atas, dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. kata “detik” jika diartikan melalui KBBI menjadi ukuran satuan waktu, sedangkan dilihat dari kontek makna katanya mengacu pada suatu masa atau waktu. Data tersebut merupakan bait kedua dalam puisi yang berjudul “Cerita Buat Imana Tahira” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *detik* yang di ulang secara berturut-turut dalam

satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan butir-butir batu yang halus merupakan seorang penyair yang menjumlahkan waktu per waktu. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisi epizeuksis. Seterusnya repetisi epizeuksis dalam puisi yang berjudul “Montmarte”.

Data 13

“Para pengamen itu menyanyikan lagu-lagu rakyat Dengan suara serak, dengan iringan gitar dan tamborin” (Acep, 2019)

Penggalan puisi tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “dengan” diartikan melalui makna sebenarnya melalui KBBI yaitu beserta, bersama-sama, jika di lihat dari konteks kata mengacu pada suatu makna melakukan hal yang diiringi. Data tersebut merupakan bait ketiga dalam puisi yang berjudul “Montmarte” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *dengan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Perulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan para seniman jalanan melagukan tentang bagian dari suatu negara yang diiringi suaranya sumbang dan diiringi berserta bantuan alat musiknya yaitu gitar dan tamborin. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisi epizeuksis. Berikutnya terdapat repetisi epizeuksis pada penggalan bait puisi yang berjudul “Buat Malika Hamoudi”.

Data 14

“Ketika sunyi menyediakan sebuah beranda merah muda Yang bernama kebisuan. Lalu apakah arti percakapan kita Dari halte ke halte, menyusuri jalan-jalan yang berliku (Acep, 2019)

Penggalan puisi tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. lingual “halte” mengacu pada suatu makna tempat pemberhentian kendaraan umum. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Buat Malika Hamoudi” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *halte* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Perulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan lalu maksud dari percakapan kita yang berawal dari tempat pemberhentian menuju ke tempat pemberhentian berikutnya hanya melewati jalan yang bertele-tele.

Data 15

“Sepanjang musim

Air matamu mengalir padamu

***Malam** demi malam kutempuh dalam kebisuan Tanganku menjengkal sungai dan laut*

Dan selalu kutemukan isyarat sunyi Hanyut menjadi kata-kata” (Acep, 2019)

Penggalan data tersebut, dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “Malam” jika di artikan dengan makna sebenarnya melalui KBBI yaitu mengacu pada makna waktu sedangkan berdasarkan pada konteks kata sebelumnya diartikan dengan makna waktu akan waktu yang sudah di jalani dalam berdiam diri. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Perasaan Sungai” yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata ketiga di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata *malam* mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *malam*. Pengulangan kata pertama *malam* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *malam* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *malam* masuk kedalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis.

Data 16

“Pergantian siang dan malam Pertukaran musim demi musim Seperti sebuah cermin besar

Yang menelanjangiku. Aku hanya bergeser Dari teriakan ke teriakan” (Acep, 2019)

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. kata “teriakan” jika dilihat pada

artian konteks kata mengacu pada suatu makna terhadap seruan yang keras. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Corso Garibaldi 138, Perugia” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *teriakan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data jurnal Metalingua Herianah (2014) yaitu “tinggalkan *dunia*, urusan *dunia* tak ada habisnya”, pengulangan kata *dunia* dimaksud untuk menegaskan bahwa urusan dunia selalu ada dan tidak ada habisnya, gunakan waktu sebaik mungkin untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan menjadi suatu seruan yang keras.

SIMPULAN

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual baik itu bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi represif pada suatu konteks yang sesuai. Salah satu jenis repetisi yaitu repetisi epizeuksis merupakan perulangan yang sifatnya langsung, dalam artian perulangan penekanan kata, diulang lagi beberapa kali secara berturut-turut. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bentuk repetisi epizeuksis di dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* yang terlihat diberbagai judul-judul puisi di antaranya, “Di Sini”, “Lagu Fajar”, “Corso Garibaldi 138”, “Senza Titolo”, “Disebuah Basilica, Assisi”, “Di Negeri Air”, “Menanti Kelahiran”, “Cerita Buat Imana Tahira”, “Montmarte”, dan “Buat Malika Hamoudi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Z. N. (2019). *Jalan Menuju Rumahmu*. Kompas Gramedia.
- Armet Armet & Septia, E. (2022). Sistem Kemasyarakatan dalam Kumpulan Puisi Kanaya Karya Rini Intama 1,2. *International Journal of Educational Research Volume 2, Issue 1, Oktober 2019* ISSN:2655-240X, 5(1).
- Gorys, K. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti, K. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Septia, Emil, Laila, Aruna, A & Armet (2019). *Pengantar Kajian Kesusastraan*. STKIP PGRI Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarlam. (2008). *Analisi Wacana*. Pustaka Cakra.
- Suminto, A. S. (2015). *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Ombak.
- Tajuddin, Noor, G. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia, Pantun, Puisi, Peribahasa, dan Gaya Bahasa*. Araska Publisher.
- Wahyuni. (2017). Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 187–194.
- Wijana, I. D. P. (2006). Repetisi dalam Karangan Mahasiswa dan Penanganannya. *Humaniora UGM*, 18(1), 37–45.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas Dan Pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>

**Pengaruh Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Esai Siswa***The Effect of Discovery Learning on Students' Essay Writing Skills***Olvi Martin Yuliani¹, Yulia Sri Hartati², Yulia Pebriani³**Universitas PGRI Sumatera Barat¹⁻³olvimartin27@gmail.com¹, yuliasri@upgrisba.ac.id², yuliafebriani.yf@gmail.com³

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana paradigma *discovery learning* mempengaruhi kemampuan menulis esai siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif. Satu kelompok berpartisipasi dalam desain pretest-posttest yang dipilih untuk penyelidikan ini. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas F4 SMA Negeri 9 Padang yang berjumlah 36 siswa. Alat pendidikan terdiri dari beberapa bagian, seperti modul pelatihan, buku kerja yang dirancang khusus untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis esai mereka, dan ujian kinerja untuk mengukur kemampuan menulis esai khusus siswa. Dengan menggunakan program SPSS, analisis data dilakukan untuk mengetahui bagaimana paradigma *discovery learning* mempengaruhi hasil belajar siswa. Distribusi tersebut sesuai dengan distribusi normal, sesuai dengan temuan uji normalitas yang dilakukan pada data pretest. Nilai rata-rata dihitung menjadi 60,94, dan hasil ini didasarkan pada kenyataan bahwa nilai signifikansi (0,078 0,05) lebih besar dari batas yang telah ditetapkan. Temuan uji normalitas data posttest mengkonfirmasi bahwa distribusi normal. Nilai rata-rata 77,77 dan tingkat signifikansi 0,094, yang lebih tinggi dari cutoff yang dimaksudkan sebesar 0,05, menunjukkan hal ini. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa penerapan strategi *discovery learning* secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang dalam menyusun karangan. Kesimpulan ini dicapai dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan metodologi pembelajaran penemuan pada siswa SMA Negeri 9 Padang kelas sebelas berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis mereka.

Kata Kunci: *Discovery learning*; hasil belajar; menulis esai**Abstract**

The purpose of this study was to find out how the *discovery learning* paradigm affects the ability to write essays for class XI students of SMA Negeri 9 Padang. The methodology used in this research is explorative. One group participated in the pretest-posttest design selected for this investigation. The sample of this research was F4 class students of SMA Negeri 9 Padang, which consisted of 36 students. The educational tool consists of several sections, such as training modules, workbooks specifically designed to help students improve their essay writing skills, and performance tests to measure students' specific essay writing skills. By using the SPSS 25 for Windows program, data analysis was carried out to find out how the *discovery learning* paradigm influences student learning outcomes. This distribution is in accordance with the normal distribution, according to the findings of the normality test performed on the pretest data. The average value is calculated to be 60.94, and this result is based on the fact that the significance value (0.078 0.05) is greater than a predetermined threshold. The findings of the posttest data normality test confirm that the distribution is normal. The mean value of 77.77 and a



significance level of 0.094, which is higher than the intended cutoff of 0.05, indicates this. The results of the significance test showed that the application of the discovery learning strategy had a statistically significant effect on the ability of class XI students of SMA Negeri 9 Padang in composing essays. This conclusion is reached using a significance level of 0.05 (p 0.05). Thus, it can be stated that the use of discovery learning methodology in eleventh grade students of SMA Negeri 9 Padang has a significant effect on their writing ability.

Keywords: *Discovery learning; learning outcomes; writing essays*

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan Indonesia memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai inisiatif baru yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan di dalam negeri. Konsep awal dari kurikulum merdeka ini mengacu pada pendekatan bakat dan minat siswa serta menekankan pada pencapaian profil pelajar pancasila. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk menentukan tema pembelajaran sesuai kompetensi yang diminati. Hal ini mengasah kreativitas siswa dalam mengembangkan proyek pembelajaran. Pada kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat elemen, yaitu keterampilan berbahasa reseptif (elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (elemen berbicara dan mempresentasikan, serta elemen menulis). SMA Negeri 9 Padang merupakan salah satu SMA yang menggunakan kurikulum merdeka. SMA ini merupakan sekolah penggerak angkatan pertama dan sejak tahun 2021/2022 telah menggunakan kurikulum merdeka. Jadi, tahun ini merupakan tahun kedua sekolah tersebut menggunakan kurikulum merdeka.

Menurut Menurut Dalman (2016, p. 3) Menulis adalah sejenis komunikasi di mana individu mengirimkan pemikiran dan informasi mereka kepada orang lain melalui penggunaan bahasa tertulis sebagai sarana atau sarana ekspresi. Menulis meliputi berbagai komponen, yaitu pengarang sebagai penyampai pesan, substansi bahan tulisan, media atau saluran yang digunakan, dan penerima karya tulis. Hal itu sejalan dengan pendapat Nirwana & Ruspa (2020, p. 2) yang mengatakan bahwa Menulis adalah proses membangun atau menggambarkan simbol bergambar untuk menciptakan bahasa yang dapat dimengerti. Berdasarkan pandangan ahli tersebut di atas, Kesimpulan: Menulis adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu yang mengungkapkan ide, konsep, atau pemikirannya secara tertulis. Konsep-konsep ini dapat mewakili keyakinan, informasi, pengalaman masa lalu, tujuan, atau emosi seseorang. Menulis menciptakan tulisan sehingga dapat dipahami oleh pembaca selain mengungkapkan ide melalui bahasa tertulis.

Capaian pembelajaran elemen menulis pada fase F adalah menulis karya ilmiah. Materi ini diajarkan pada semester genap. Materi yang akan diajarkan untuk karya ilmiah adalah menulis esai. Menurut Aini et al. (2022, p. 158) Salah satu cara bagi seseorang untuk membagikan sudut pandang pribadinya tentang suatu subjek adalah melalui esai singkat. Hal itu sejalan dengan pendapat Sukawati (2016, p. 37) yang mengatakan bahwa Esai adalah karya tulis yang menyajikan argumen dan bersifat subyektif. Berdasarkan perspektif yang diberikan oleh para profesional yang disebutkan di atas, orang dapat menyatakan bahwa esai tersebut adalah karya tulis yang mengungkapkan pemikiran penulis tentang topik yang sedang dibahas. Esai ditulis berbentuk prosa yang terdiri dari beberapa paragraf, biasanya esai terdiri dari 1000-2500 kata. Berbeda dengan paragraf, esai menjelaskan lebih detail tentang suatu subjek, membutuhkan beberapa paragraf untuk melakukannya.

Hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia, penulis menemukan Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Proses Menulis. Permasalahan tersebut diantaranya. *Pertama*, Siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih rendah terkadang menunjukkan kekurangan dalam memahami konten akademik, karena kurang motivasi belajar untuk bisa mengupgrade diri. *Kedua*, siswa yang memiliki kemampuan sedang cenderung memiliki kelemahan dalam hal menulis, karena untuk bisa menuangkan ide menjadi sebuah kalimat merupakan hal yang sulit bagi mereka. *Ketiga*, siswa yang memiliki kemampuan tinggi cenderung memiliki kelemahan dalam hal menulis, karena kebiasaan mereka menulis menggunakan bahasa yang tidak baku. Apalagi untuk menulis karya ilmiah memang harus dituntut menggunakan bahasa yang baku. Kemampuan menulis esai siswa perlu dibangun dan ditingkatkan agar karya mereka sesuai dengan konvensi dan norma tata bahasa serta menghasilkan hasil yang memadai dan sesuai.

Berdasarkan hal tersebut, Agar siswa dapat menulis esai dengan tepat selama proses pembelajaran, guru sangat penting. Apalagi materi menulis esai termasuk kategori sulit untuk siswa tingkat SMA. Karena itu penting untuk mencermati keadaan dan kondisi lingkungan sekitar saat menulis esai. Untuk membantu siswa memunculkan tema untuk esai mereka, misalnya, Pikirkan tentang apa yang menarik dan apa yang muncul. Menulis bukanlah suatu hal yang mudah, namun menulis membutuhkan proses belajar serta latihan yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

Pedagogi genre berfungsi sebagai strategi instruksional utama untuk belajar bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: (1) membangun pengetahuan siswa tentang konteks (*explaining, building the context*), (2) menelaah model (*modelling*), (3) menuliskan kembali teks secara bersama-sama (*joint construction*), (4) siswa menulis berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan penalarannya masing-masing (*independent construction*). Jika dilihat dari bagaimana guru memberikan materi kepada siswa pada kurikulum merdeka menggunakan model pedagogi genre. Selain model pedagogi genre, guru juga bisa menggunakan model pembelajaran lain yang tujuannya dapat meningkatkan pemikiran kritis, kreatif, dan imajinatif siswa. Model lain yang memiliki tahapan yang hampir sama dengan pedagogi genre adalah model *Discovery Learning*.

Pemilihan model yang cermat selama proses pembelajaran sangat penting dalam mempromosikan dan meningkatkan pengalaman belajar. Pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* mendorong pemikiran kritis dan inventif pada siswa. Menurut Barus (2018, p. 143) Pendekatan pembelajaran penemuan melibatkan siswa secara aktif mencari konsep saat mereka belajar agar mereka terlibat dalam proses. Hal itu sejalan dengan pendapat Siregar (2021, p. 969) *Discovery Learning* adalah pendekatan pedagogis yang mempromosikan proses pembelajaran aktif dan mandiri, di mana individu terlibat dalam eksplorasi dan investigasi independen. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan retensi yang dalam dan bertahan lama dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Sedangkan Kodir (2018, p. 230-231) berpendapat bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah Metodologi pendidikan yang mempromosikan perolehan pengetahuan atau kemampuan baru siswa melalui eksplorasi mandiri dan upaya pemecahan masalah.

Menurut Kharismawati et al. (2020, p. 21-22) langkah-langkah model *discovery learning* adalah. *Pertama, stimulation* (memberi rangsangan) tahap pertama dalam pembelajaran penemuan dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah stimulasi, di mana guru memiliki peran penting. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam pengetahuan yang akan mereka pelajari di kelas. *Kedua, problem statement* (identifikasi masalah), siswa diharapkan memiliki kesadaran terhadap masalah yang dihadapinya, dan temukan solusinya. Juga, mereka harus merumuskan masalah dengan tepat. *Ketiga, data collection* (pengumpulan data) Setelah merumuskan masalah, siswa harus mengumpulkan data untuk menyelesaikannya. *Keempat, data process* (pengolahan data) siswa menganalisis data yang telah mereka kumpulkan. Proses analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap yang berbeda, yaitu reduksi data, visualisasi data, dan penyimpulan sementara. Selain itu, sangat penting untuk verifikasi siswa untuk memastikan keakuratan data dengan melakukan perbandingan komparatif temuan mereka dengan kelompok penelitian lainnya, buku, kamus dan artikel terkait, atau guru mereka. *Keenam, generalization* (kesimpulan) Tahapan terakhir adalah menyimpulkan bentuk-bentuk jawaban atau solusi atas permasalahan yang dirumuskan lebih awal.

Sedangkan Nuryaningsih (2021, p. 162) menyatakan Pelaksanaan paradigma *discovery learning* terdiri dari enam tahap yang berbeda. Pertama, konsep stimulasi harus dipertimbangkan. Selanjutnya, kita akan membahas pernyataan masalah. Selanjutnya, langkah selanjutnya dalam proses penelitian melibatkan pengumpulan data. Selanjutnya, aspek keempat yang perlu diperhatikan adalah pengolahan data. Selain itu, proses verifikasi sangat penting. Pertama, mari kita pertimbangkan konsep generalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajri (2019, p. 68) Proses pembelajaran penemuan seringkali melibatkan langkah-langkah berurutan berikut ini: Awalnya, sangat penting untuk memastikan situasi yang dihadapi. Selanjutnya, proses tersebut melibatkan perumusan solusi atau hipotesis potensial. Selanjutnya, langkah selanjutnya dalam proses penelitian melibatkan pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan tahap analisis dan interpretasi data. Selanjutnya, penting untuk mengevaluasi validitas kesimpulan.

Metodologi *Discovery Learning* memiliki pro dan kontra. Menurut Maulia dan Ramadhan (2020, p. 66), model pembelajaran *discovery* ditemukan memberikan penjelasan yang bermanfaat selama proses pembelajaran. Pembelajaran penemuan dianggap sebagai pendekatan yang bagus untuk memfasilitasi proses pembelajaran karena banyak keuntungannya. Siswa yang menggunakan strategi

ini terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kapasitas berpikirnya sesuai dengan kemampuannya. Siswa didorong untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan sumber daya untuk proses pembelajaran. Sedangkan menurut Melly (2020, p. 4) kelebihan model *discovery learning* adalah. Pertama, membantu anak dalam mengembangkan dan mengasah kemampuan kognitifnya. Kedua, karena meningkatkan pemahaman, ingatan, dan transfer, pengetahuan yang diterima dengan menggunakan metode ini sangat kuat dan bersifat individual. Ketiga, memberikan siswa rasa senang karena mereka merasa seperti mereka belajar dan berhasil lebih banyak.

Sedangkan kekurangan model *discovery learning* Menurut Salmi (2019, p. 5) Pendekatan *Discovery Learning* memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut: (1) Waktu yang dibutuhkan guru untuk beralih dari menjadi pemasok informasi menjadi fasilitator, mentor, dan motivator sangat besar. Selain itu, kapasitas siswa untuk berpikir rasional tetap dibatasi. Selain itu, tidak semua siswa dapat secara efektif terlibat dengan pelajaran yang disampaikan dengan cara ini. Setiap kerangka pendidikan pasti memiliki kekurangan tertentu; Namun, keterbatasan ini dapat dikurangi untuk mengoptimalkan kemanjuran model.

Karena baru pertama kali SMA Negeri 9 Padang mengadopsi kurikulum merdeka untuk siswa kelas XI dan belum pernah melakukan penelitian keterampilan menulis karangan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka penulis memilih SMA Negeri 9 Padang sebagai tempat penelitian. Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat diartikulasikan dengan mempertimbangkan masalah tersebut di atas. Sebelum mengadopsi paradigma *Discovery Learning*, perlu dilakukan analisis kemampuan menulis karangan pada siswa kelas XI Tahap F SMA Negeri 9 Padang. Selanjutnya, sejauh mana peningkatan kemampuan menulis siswa kelas XI Tahap F SMA Negeri 9 Padang setelah penerapan model *Discovery Learning*? Selanjutnya, bagaimana dampak penggunaan metodologi *Discovery Learning* terhadap keterampilan menulis karangan siswa kelas XI Tahap F SMA Negeri 9 Padang?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tujuan, berdasarkan skenario yang disebutkan di atas. Sebelum menerapkan teknik *Discovery Learning*, perlu diberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan menulis karangan pada siswa kelas XI Tahap F SMA Negeri 9 Padang. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak paradigma *Discovery Learning* terhadap keterampilan menulis karangan siswa SMA Negeri 9 Padang, khususnya pada siswa kelas XI Tahap F. Ketiga, analisis ini bertujuan untuk menjelaskan dampak *Discovery Learning* teknik pada kemampuan menulis karangan siswa kelas XI Tahap F di SMA Negeri 9 Padang. Model *discovery learning* bisa digunakan untuk menulis teks eksposisi (Yenti dkk, 2022) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi”. Kesimpulan penelitian Nilfa Yenti dkk adalah pada Menyusun Teks Elusidatif Ranah penguasaan adalah tempat paradigma pembelajaran penemuan digunakan, khususnya pada kategori sedang. Disamping itu, materi menulis esai juga diajarkan kepada siswa SMA kelas XI (Zarina, 2022) “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Esai Siswa Kelas XI SMA Negeri 19 Muara Bungo”.

Salah satu faktor pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lain adalah penggunaan kurikulum merdeka, sedangkan penelitian terdahulu masih menggunakan kurikulum 2013. Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model *discovery learning* mengenai kemampuan menulis esai siswa sudah banyak dilakukan dengan memanfaatkan model dan pendekatan yang bermacam-macam. Penelitian relevan bertujuan membuktikan hasil penelitian terdahulu dan membuktikan penelitian saat ini. Penelitian khusus ini belum mendapat perhatian luas dari sarjana lain karena pemanfaatan kurikulum otonom. Tujuan utama studi ini adalah untuk menyarankan strategi baru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana paradigma pembelajaran penemuan mempengaruhi keterampilan menulis siswa, dengan fokus pada berbagai tingkat kemampuan penulis. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perubahan kemampuan menulis di antara siswa yang dikategorikan ke dalam tingkat bakat tinggi, sedang, dan rendah, baik sebelum maupun sesudah penerapan paradigma pembelajaran penemuan. Pendekatan pembelajaran pada kurikulum *autonomous* berbeda dengan kurikulum 2013 karena menggunakan paradigma *discovery learning*. Perbedaannya terletak pada kurikulum otonom, dimana pendekatan instruksional yang digunakan oleh guru untuk siswa dengan kecerdasan tinggi akan berbeda dengan yang digunakan untuk siswa dengan tingkat kecerdasan sedang dan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan teknik eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam rangka penyelidikan eksperimental ini, Yusuf (2007, p. 228) menggunakan one-group pretest-posttest design. Sampel penelitian terdiri dari 396 siswa yang dipilih dari 11 kelas di kelas XI Tahap F SMA Negeri 9 Padang tahun pelajaran 2022-2023. Jumlah siswa yang terdaftar di kelas ini adalah 36 orang. Teknik pengambilan sampel acak langsung digunakan dalam pendekatan sampel penelitian. Besar sampel penelitian ini disebut dengan Kelas F4 yang terdiri dari 36 siswa. Siswa di kelas F4 memberikan penilaian terhadap esai yang digunakan sebagai dasar data penelitian, baik sebelum maupun sesudah penerapan paradigma pembelajaran penemuan.

Instrumen penelitian memainkan peran penting dalam perolehan dan pengumpulan data oleh peneliti, yang memungkinkan mereka menjawab pertanyaan penelitian dan mengatasi masalah yang terkait dengan usaha penelitian mereka. Alat penelitian yang digunakan meliputi evaluasi kinerja yang secara khusus dikembangkan untuk mengevaluasi kemampuan menulis esai, di samping bahan pelengkap seperti lembar kerja dan modul pengajaran. Modul ajar ini secara khusus dikembangkan untuk memandu penerapan modul pembelajaran penemuan, sekaligus menyediakan konten komprehensif yang berkaitan dengan esai.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Diawal pertemuan dilakukan pretest keterampilan menulis esai. Pertemuan kedua adalah pembelajaran keterampilan menulis esai menggunakan model *discovery learning*. Pertemuan terakhir adalah posttest keterampilan menulis esai. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahap-tahap berikut. *Pertama*, membaca esai yang ditulis siswa. *Kedua*, memeriksa esai yang ditulis siswa berdasarkan indikator penilaian. *ketiga*, penilaian esai yang ditulis siswa melibatkan evaluasi indikator yang ditentukan untuk memberikan skor. *keempat*, perlu untuk mengubah skor menjadi nilai yang sesuai. *Kelima*, disajikan nilai-nilai yang diperoleh pada tabel distribusi frekuensi. *Keenam*, dilakukan klasifikasi hasil ujian menulis esai siswa, baik sebelum maupun sesudah diterapkannya paradigma pembelajaran penemuan. *ketujuh*, Disarankan untuk melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis data untuk menilai pengaruh pendekatan pembelajaran Discovery Learning terhadap perkembangan kecakapan menulis esai. Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. *Kedelapan*, menganalisis, membahas, dan menyimpulkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Menulis Esai Sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

Data keterampilan menulis esai diperoleh sebelum penerapan pendekatan pembelajaran Discovery Learning melalui penyelenggaraan ujian kinerja. Dalam ujian ini, siswa diharuskan untuk menulis esai. Setelah materi terkumpul, selanjutnya dievaluasi sesuai dengan indikasi yang telah ditentukan, yaitu komposisi karangan argumentasi, yang meliputi bagian pendahuluan, bagian utama, dan bagian penutup. Tabel tersebut menyajikan gambaran kemampuan menulis esai yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang sebelum dipaparkan dengan metodologi pembelajaran penemuan. Tabel juga mencakup distribusi skor pretest. Mengembangkan Kemampuan Efektif Menulis Karangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang Sebelum Menerapkan Model Discovery Learning. Selanjutnya, data mengalami serangkaian langkah komputasi untuk mendapatkan representasi numerik menggunakan rumus persentase.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{max}$$

Data secara lengkap tentang menulis esai sebelum menggunakan model *Discovery Learning* sebagai berikut. Nilai yang diperoleh oleh siswa adalah 44,44-88,88. *Pertama*, jumlah nilai 44,44 diperoleh oleh 9 siswa dengan perolehan persentase 25,65%. *Kedua*, jumlah nilai 55,55 diperoleh 9 siswa dengan perolehan persentase 25,65%. *Ketiga*, jumlah nilai 66,66 diperoleh 9 siswa dengan perolehan persentase 25,65%. *Keempat*, jumlah nilai 77,77 diperoleh 7 siswa dengan perolehan persentase 19,95%. *Kelima*, jumlah nilai 88,88 diperoleh 1 siswa dengan perolehan persentase 2,85%. Prosedur selanjutnya melibatkan penentuan nilai rata-rata yang dihitung, seperti berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Esai Sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

No	X	F	FX
1	44,44	9	399,96
2	55,55	9	499,95
3	66,66	9	599,94
4	77,77	7	544,39
5	88,88	1	88,88
		35	2.133,12

Hitungan rata-rata adalah 60,94 menurut data tersebut di atas. Dengan demikian, ditentukan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang memiliki tingkat keahlian menulis esai yang memadai—antara 56 dan 65%—sebelum menerapkan paradigma *Discovery Learning*.

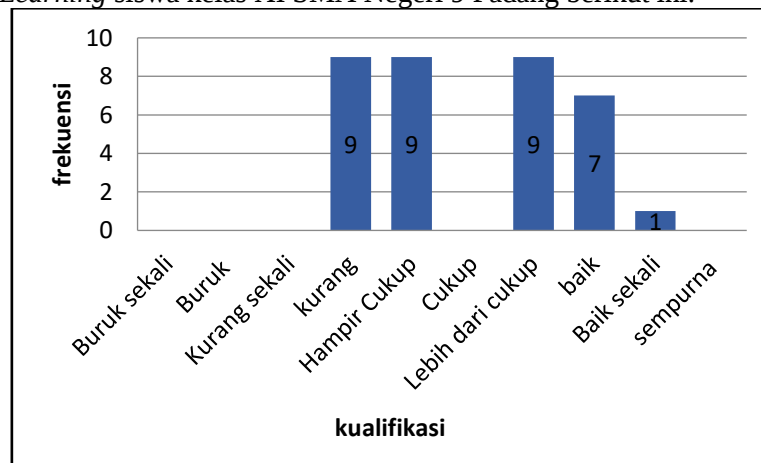
Berikut adalah diagram teknik menulis karangan siswa kelas X I SMA Negeri 9 Padang sebelum menerapkan paradigma *Discovery Learning*.

Langkah selanjutnya adalah pengklasifikasian keterampilan menulis esai siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang sebelum menggunakan model *Discovery Learning* berdasarkan skala 10 seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengelompokan Keterampilan Menulis Esai Sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

No	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	96-100	Sempurna	0	0
2	86-95	Baik Sekali	1	2,85
3	76-85	Baik	7	19,95
4	66-75	Lebih dari Cukup	9	25,65
5	56-65	Cukup	0	0
6	46-55	Hampir Cukup	9	25,65
7	36-45	Kurang	9	25,65
8	26-35	Kurang Sekali	0	0
9	16-25	Buruk	0	0
10	0-15	Buruk Sekali	0	0
	Jumlah		35	100%

Langkah selanjutnya membuat diagram keterampilan menulis esai sebelum menggunakan model *Discovery Learning* siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang berikut ini.

Gambar 1. Keterampilan Menulis Esai Sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

Grafik yang disajikan memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keterampilan menulis esai, khususnya dalam rangka penerapan paradigma Discovery Learning pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Kemampuan menulis karangan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang dinilai memuaskan sebelum diterapkannya paradigma pembelajaran penemuan.

Keterampilan Menulis Esai Sesudah Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

Uji unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data hasil tes keterampilan menulis esai setelah menerapkan metodologi pembelajaran Discovery Learning. Siswa harus menyerahkan esai untuk tes ini. Setelah data terkumpul, kemudian dinilai berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yaitu struktur esai argumentasi yang terdiri atas pendahuluan, tubuh esai, dan kesimpulan. Keterampilan menulis esai siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang sesudah menggunakan model discovery learning digambarkan dalam sebuah tabel. Didalam tabel itu juga berisi distribusi skor posttest.

Keterampilan menulis karangan siswakesel XI SMA Negeri 9 Padang mengikuti penerapan paradigma Discovery Learning. Selanjutnya, data tersebut menjalani prosedur komputasi dimana data tersebut diubah menjadi representasi numerik dengan menggunakan rumus matematika berdasarkan proporsi.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{max}$$

Data secara lengkap tentang menulis esai sesudah menggunakan model *Discovery Learning* sebagai berikut. Nilai yang diperoleh siswa adalah 55,55-100. Jumlah agregat 55,55 diperoleh dari kontribusi lima murid, masing-masing menyumbang 16,1% dari total nilai. Selanjutnya, skor kumulatif 66,66 dicapai oleh kohort enam siswa, yang mewakili proporsi 19,32% dari seluruh populasi. Selanjutnya, jumlah 77,77 diperoleh dari kontribusi sembilan murid, masing-masing menyumbang 28,98% dari nilai keseluruhan. Selain itu, perlu dicatat bahwa skor kumulatif 88,88 dicapai oleh kohort enam siswa, mewakili proporsi 19,32% dari keseluruhan populasi. Selain itu, sejumlah 100 diperoleh oleh sekelompok lima siswa, masing-masing memberikan kontribusi 16,1% terhadap nilai keseluruhan. Prosedur selanjutnya melibatkan penentuan nilai rata-rata yang dihitung, seperti berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Esai Sesudah Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

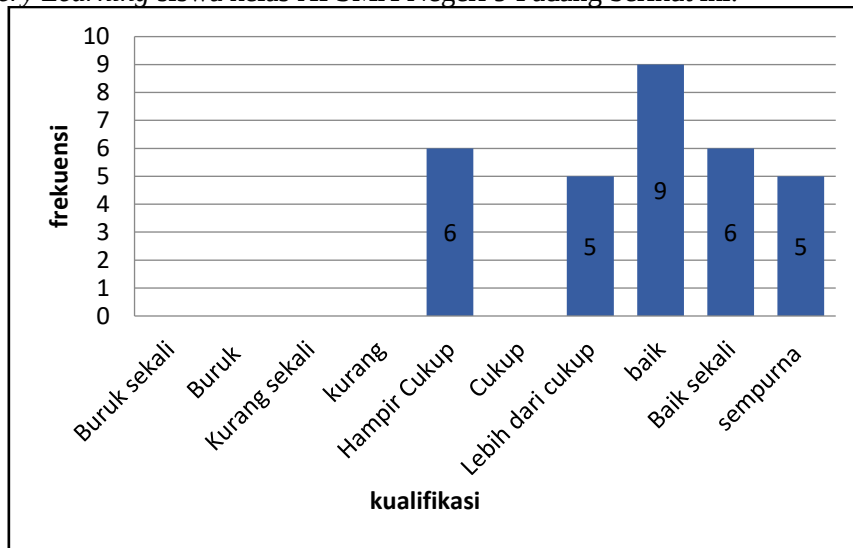
No	X	F	FX
1	55,55	5	277,75
2	66,66	6	399,96
3	77,77	9	699,93
4	88,88	6	533,28
5	100	5	500
		31	2.410,92

Berdasarkan data tersebut di atas, rata-rata hitungan yang dicapai adalah 77,77. Mengikuti penerapan teknik Discovery Learning, para siswa yang terdaftar di kelas XI SMA Negeri 9 Padang menunjukkan tingkat kemahiran yang terpuji dalam keterampilan menulis mereka, mencapai tingkat penguasaan mulai dari 76% hingga 85% dengan nilai yang baik. Grafik berikut menggambarkan kecakapan menulis karangan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang setelah penerapan paradigma Discovery Learning. Tabel berikut menunjukkan klasifikasi kemampuan menulis karangan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang dengan menggunakan paradigma Discovery Learning dan skala 1 sampai 10.

Tabel 4. Pengelompokan Keterampilan Menulis Esai Sesudah Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

No	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	96-100	Sempurna	5	16,1
2	86-95	Baik Sekali	6	19,32
3	76-85	Baik	9	28,98
4	66-75	Lebih dari Cukup	6	19,32
5	56-65	Cukup	0	0
6	46-55	Hampir Cukup	5	16,1
7	36-45	Kurang	0	0
8	26-35	Kurang Sekali	0	0
9	16-25	Buruk	0	0
10	0-15	Buruk Sekali	0	0
Jumlah			31	100%

Langkah selanjutnya membuat diagram keterampilan menulis esai sesudah menggunakan model *Discovery Learning* siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang berikut ini.

Gambar 2. Keterampilan Menulis Esai Sesudah Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

Berdasarkan gambar di atas, dapat diperoleh penilaian kemampuan menulis karangansiswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang setelah mereka menerapkan paradigma *Discovery Learning*. Penerapan metodologi pembelajaran penemuan telah membuahkan hasil yang positif dalam pengembangan keterampilan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang.

Uji Analisis Data

Investigasi ini mengungkapkan skor yang kontras dalam kemampuan menulis esai sebelum dan sesudah penerapan pendekatan *Discovery Learning*, seperti berikut.

Tabel 5. Perbandingan Keterampilan Menulis Esai Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

No	Kelompok	N	$\sum FX$	Rata-rata
1	Pretest	35	2.333,34	60,94
2	Posttest	31	2.410,92	77,77

Analisis data yang ditunjukkan pada tabel menunjukkan bahwa skor rata-rata posttest melebihi rata-rata skor pretest. Setelah analisis skor rata-rata dari kedua mata kuliah tersebut, langkah selanjutnya akan melibatkan pelaksanaan uji signifikansi untuk memastikan dampak penerapan pendekatan Discovery Learning terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis esai. Sebelum melakukan uji signifikansi, perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data dengan cara sebagai berikut.

Uji Normalitas

Tujuan utama dilakukannya uji normalitas data adalah untuk mengetahui pola sebaran data, yaitu apakah mengikuti atau menyimpang dari sebaran normal. Tes Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk melakukan penilaian normalitas pada kumpulan data individu. Untuk mempersingkat pelaksanaan uji normalitas, peneliti memilih untuk menggunakan aplikasi SPSS. Uji normalitas menghasilkan tingkat signifikansi 0,05 untuk ukuran sampel 35, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 6. Uji Normalitas Data

No	Kelompok	Jumlah (N)	Taraf Nyata	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	Pretest	35	0,05	0,078	Berdistribusi normal
2	Posttest	31	0,05	0.094	Berdistribusi normal

Data kelompok sebelum penerapan model Discovery Learning terdistribusi secara khas, seperti terlihat pada tabel di atas, karena nilai signifikansi ($0,078 \pm 0,05$) melebihi tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi setelah penerapan model Discovery Learning lebih besar dari taraf sebenarnya ($0,094 > 0,05$), data kelompok berdistribusi normal, yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian antara kedua sampel. Uji Levene digunakan untuk menilai homogenitas data. Uji kenormalan difasilitasi dengan menggunakan program perangkat lunak SPSS. Nilai p yang signifikan secara statistik sebesar 0,05 diperoleh untuk ukuran sampel 35, menunjukkan bukti heterogenitas berdasarkan hasil uji homogenitas, seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Uji Homogenitas Data

No	Kelompok	Jumlah (N)	Taraf Nyata	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	Pretest	35	0,05	0.533	Homogen
2	Posttest	31	0.05		

Berdasarkan data di atas, data menunjukkan homogenitas varians pada tingkat signifikansi 0,05 untuk ukuran sampel $n = 35-1$. Fakta bahwa estimasi nilai signifikansi (0,533) melampaui tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 mengarah pada kesimpulan ini. Akibatnya, versi data dari kedua kelompok sampel adalah homogen.

Uji Hipotesis

Uji signifikansi dapat digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang, masing-masing sebelum dan sesudah pretest dan posttest. Perbandingan ini mengasumsikan bahwa kelompok data menunjukkan distribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Baik sebelum maupun sesudah penerapan metodologi Discovery Learning. Para peneliti menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS untuk meningkatkan kenyamanan pengujian hipotesis.

Hipotesis alternatif (H1) dianggap diterima pada tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) sama dengan $n-1$, yang ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi. Penentuan ini dilakukan karena nilai signifikansi 0,05 ($0,018 < 0,05$). Pemanfaatan paradigma pembelajaran Discovery Learning untuk pengembangan keterampilan menulis esai tampaknya sangat bermanfaat bagi siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang.

Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Esai Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang

Dampak statistik yang signifikan dari teknik *Discovery Learning* terhadap keterampilan menulis esai siswa kelas 11 SMA Negeri 9 Padang telah dibuktikan. Kesimpulan ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,05 ($0,018 < 0,05$) yang mengarah pada penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif. Temuan ini didirikan oleh studi data penelitian. Berdasarkan bukti empiris, penggunaan strategi pembelajaran *Discovery Learning* telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengembangan kemampuan menulis esai bila dibandingkan dengan tidak adanya pemanfaatannya. Keefektifan teknik *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis esai terlihat pada pencapaian skor rata-rata sebelum penerapannya sebesar 66,66 sehingga memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Akibatnya, pendekatan *Discovery Learning* memiliki signifikansi yang signifikan dalam bidang pendidikan karena efektif meningkatkan keterampilan menuliskan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Model *Discovery Learning*, yang dicirikan oleh struktur baru dan potensinya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, memiliki kemampuan untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi di kalangan siswa.

SIMPULAN

Ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik sehubungan dengan kemampuan menuliskan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang, baik sebelum maupun selama penerapan paradigma *Discovery Learning*. Nilai rata-rata awal kemampuan menulis karangan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang adalah 60,94 sebelum penerapan teknik *Discovery Learning*. Skor berada dalam kisaran 56-65%, menunjukkan tingkat penguasaan, dan dianggap memiliki tingkat kualitas yang memuaskan. Selain itu, terlihat bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang yang dipaparkan dengan teknik *Discovery Learning* mencapai nilai rata-rata 77,77 dalam kemampuan menulis esai. Skor yang diperoleh berada dalam kisaran penguasaan yang ditentukan, seringkali berkisar antara 75% hingga 85%, yang menunjukkan tingkat kemahiran yang menonjol. Selain itu, dapat disimpulkan dari nilai signifikansi 0,05 ($0,018 < 0,05$) bahwa penggunaan teknik *Discovery Learning* berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Oleh karena itu, penerapan paradigma *Discovery Learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang berdampak besar terhadap keterampilan menulis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Sadikin, I. S., & Lestari, S. (2022). Pendampingan Menulis Esai Deskriptif dan Esai Pribadi sebagai Syarat Seleksi Beasiswa Studi Lanjut dan Perguruan Tinggi Luar Negeri. *Jurnal Abdimas*, 8(3), 156–161.
- Barus, I. W. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan Bantuan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas IX.13 Smp Negeri 2 Singaraja. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i2.12322>
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>
- Kharismawati dkk. (2020). *Hots-Oriented Module: Discovery Learning*. SEAMEO QITEP in Language.
- Kodir, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Sintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat pada Siswa*. Pustaka Setia Bandung.
- Maulia, S., & Ramadhan, S. (2020). Pengaruh Model *Discoovery Learnig* Terhadap Ketrampilan Menulis Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 64–71.
- Melly, M. (2020). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Nirwana, & Abd. Rahim Ruspa. (2020). Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi Informatika Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*,

- 6(1), 557–566. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.277>
- Nuryaningsih, W. D. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berkolaborasi Google Classroom dan WhatsApp Group untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Menulis Teks Eksplanasi. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3540>
- Oshima. (2006). *Writing Academic English*. PEARSON Longman.
- Putri, S. Y. (2021). Pelatihan Penulisan Esai Sederhana Di Yayasan Al-Kamilah Serua Depok. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 610–620. <https://doi.org/10.33541/cs.v3i2.3038>
- Salmi, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>
- Siregar, R. S. (2021). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(3), 967–973. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1300>
- Sukamawati, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Dengan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswa Kelas Xii Ipa 2 Sma Negeri 1 *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1). <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5102/4781>
- Yenti, N., Ramadhanti, D., & Laila, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(1: Januari), 93–102. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.16>
- Yusuf, M. (2007). *Metodologi Penelitian*. UNP Press.
- Zarina. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 1–10.

